BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam, menyakini kebenaran dan keaslian al-Qur'an merupakan sebuah keharusan.[1] Selain itu, umat Islam harus meyakini al-Qur'an sebagai kitab suci yang telah disepakati keotentikannya dan mendapatkan jaminan penjagaan dari Allah swt sendiri.[2] Lebih dari itu, umat Islam juga harus meyakini keotentikan al-Qur'an yang ada dari awal diturunkan hingga saat ini dengan berprinsip bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang tetap terjaga dan tidak sedikit pun mengalami perubahan. Mengenai keterjagaan al-Qur'an yang harus diyakini oleh umat Islam ini senada dengan penjelasan Ibn Qudāmah al-Maqdisī yang menegaskan bahwa jika ada seseorang mengingkari satu surat dari al-Qur'an, atau satu ayat,

---

[1]Bahkan al-Qādi 'Iyad menegaskan bahwasanya orang yang meragukan keaslian al-Qur'an berati telah keluar dari Islam dan kafir.

وقد أجمع المسلمون أن القرآن المتلو في جميع أقطار الأرض المكتوب في المصحف بأيدى المسلمين مما جمعه الدفتان من أول (الحمد لله رب العالمين – إلى آخر – قل أعوذ برب الناس) أنه كلام الله ووحيه المنزل على نبيه مُحَمَّد صلى الله عليه وسلم وأن جميع ما فيه حق وأن من نقص منه حرفا قاصدا لذلك أو بدله بحرف آخر مكانه أو زاد فيه حرفا مما لم يشتمل عليه المصحف الذى وقع الإجماع عليه وأجمع على أنه ليس من القرآن عامدا لكل هذا أنه كافر

"Kaum Muslimin sepakat bahwa al-Qur'an yang dibaca di seluruh pelosok bumi, yang ditulis di dalam mushhaf yang berada di tangan umat Islam yang dihimpunkan oleh dua lembaran berawal dari "Alhamdulillaah al-Rabb al-'Ālamīn" sampai "Qul A'ūdu bi Rabb al-Nās" adalah kalam Allah dan wahyunya yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam. Semua yang terkandung di dalamnya adalah benar. Siapa yang menguranginya walaupun satu huruf atau menukarkan satu huruf dengan menggantikan satu huruf yang lain di tempatnya atau menambahkan satu huruf yang tidak terdapat di dalam muṣḥaf yang telah disepakati bahwa ia bukan bagian dari al-Quran dan ia melakukan perkara-perkara tersebut dengan sengaja maka ia dihukumkan sebagai seorang yang kafir. Lihat, al-Qāḍi Iyaḍ, *al-Syifā bi Huqūq al-Muṣṭafā,* (t.tp: t.th), vol. II, h. 304

[2]Mengenai pengesahan Allah atas al-Qur'an secara jelas tersurat di dalam al-Qur'an sendiri pada QS. Fuṣilat; 42; Qs. al-Hijr: 9; Qs. al-Ankabut: 48-49.

atau satu kata, ataupun satu huruf yang disepakati sebagai bagian dari al-Qur'an, maka orang tersebut berhak menyandang predikat kafir.[3]

Keharusan umat Islam untuk meyakini keotentikan al-Qur'an sebagaimana penjelasan di atas senada dengan pernyataan al-Qur'an mengenai keterjagaannya yang juga tidak dapat terbantahkan. Dalam hal ini pun al-Qur'an sendiri menegaskan mengenai janji Allah yang selalu memberikan penjagaan terhadapnya yang tertuang dalam QS. al-Ḥijr [10]: 9;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qu'ran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"

Pernyataan al-Qur'an di atas amatlah jelas bahwa ia terjaga dari kepalsuan, rekayasa[4] dan hal-hal yang dapat merubah keotentikan al-Qur'an.[5] Selain itu, al-Qur'an sendiri juga menegaskan bahwa ia tidak ada perkataan siapa pun yang dapat menyamainya. Ia juga tidak dapat dibuat-buat atau dipalsukan. Hal ini pun tersurat jelas di dalam al-Qur'an sendiri. Dalam hal ini QS. Yunūs [10]: 37 menegaskan mengenai kesucian al-Qur'an dari selain firman Allah.

---

[3]Muhammad bin Qudāmah al-Ḥambali, *Lum'at al-I'tiqād,* (t.tp: al-Mamlakah al-Islamiyyah, 2000), 21.

[4]Al-Rāzi dalam tafsirnya menegaskan bahwasanya penjagaan yang dimaksud QS. al-H}ijr [10] 9; adalah penjagaan yang tidak dapat disamai oleh siapapun. Menurut al-Rāzi pula, tidak ada kitab yang dapat terhindar dari perubahan, *taḥrīf* meskipun sedikit ataupun banyak. Sedangkan al-Qur'an selamanya terjaga dari unsur-unsur perubahan atau *taḥrīf.* Lebih jelas lihat, Faḥruddīn al-Rāzi, *Mafātiḥ al-Ghayb,* (t.tp: t.th), Vol. IX, h. 295.

[5]Bahkan Syahrastani dalam bukunya *al-Milal wa al-Niḥal* menegaskan bahwasanya "Mereka (ulama Sunni) mengkafirkan siapa saja dari Rafidhah [Syi'ah] dengan klaim mereka bahwa para shahabat telah mengubah sebagian Al-Qur'an dan men-*taḥrif* sebagian lainnya. Lihat, lebih lanjut, Sahrasytani, *al-Milal Wa al-Nihal Wa al-Bayān al-Firqah al-Nājiyah,* (Bairut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1977), h. 315.

وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ
ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ
﴿٣٧﴾

"Dan tidaklah mungkin al-Quran ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (al-Quran itu) membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam.

Ayat di atas secara jelas memberikan penegasan bahwa al-Qur'an bukan merupakan *kalām* (perkataan) selain Allah, dan tidak akan dapat diubah-ubah atau disisipi oleh perkataan selainnya. Keaslian al-Qur'an tidak dapat diragukan, bahkan tidak ada seorang pun yang dapat membuat sepenggal kalimat pun yang menyamai kata di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an pun dalam hal ini, juga memberikan penegasan yang dimaksudkan untuk menantang siapa pun yang meragukannya.[6]

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا
ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

---

[6]Bahkan berdasarkan laporan 'Alī al-Qafārī, Ibnu Taymiyyah pun memberikan hukum kafir bagi yang meyangka bahwasannya ada sesuatu yang kurang pada al-Qur'an. Lebih jauh lihat, Nāshir bin Abdillah bin 'Alī al-Qafārī, *Mas'alat al-Taqrīb Bain Ahl al-Sunnah wa al-Syi'ah,* (t.tp: Dār Ṭayyibah, t.th), vol. I, h. 89

Dari ayat di atas dapat diambil keterangan, mengenai tidak ada kekuasaan yang dapat menyamai atau membuat semisal al-Qur'an.[7] Lebih dari itu, meski seluruh kekuatan manusia dan jin sekalian pun disatukan untuk membuat yang seperti al-Qur'an, hingga kapan pun mereka tetap tidak akan mampu. Meskipun hanya beberapa penggal ayat pun tidak akan ada siapa pun yang dapat membuat seperti al-Qur'an. Penegasan mengenai hal ini pun berulang kali ditegaskan oleh al-Qur'an di dalam surat yang lain.[8]

Dari uraian di atas setidaknya cukup memberikan penjelasan mengenai al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat terjaga, dari segala hal yang dapat merubah, mengganti, bahkan memalsukannya. Al-Qur'an

---

[7]Al-Qurtubī dalam tafsirnya menegaskan mengenai ayat ini, bahwa yang dimaksud tidak dapat saling tolong menolong untuk mendatang sesuatu yang semisal al-Qur'an yakni tidak ada yang dapat menolong atau memberikan bantuan sedikitpun. Lebih jelas lihat, Muhammad bin Ahmad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an,* (Kairo: Dār al-Miṣriyyah, 1996), Vol X, h. 327.

[8]Dalam QS. Yunus: 38. Dan QS. al-Baqarah [2]: 23, Telah jelas mengenai tantangan al-Qur'an bagi orang yang ingin menyamainya.

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾

"Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾

"*Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*

Kedua ayat di atas menegaskan bahwasannya barang siapa yang tetap meragukan kebenaran (keaslian) al-Qur'an, maka al-Qur'an sendiri mempersilahkan untuk membuat yang sesamanya. Bahkan al-Qur'an mengejek kepada siapapun yang meragukannya untuk membuat satu surat yang sebanding dengannya.

yang hadir dan terbukukan dalam *muṣḥaf Utsmani* pun menjadi kitab suci yang terlepas dari penambahan maupun pengurangan baik dari ayat maupun huruf-hurufnya.

Meski keotentikan al-Qur'an tidak dapat terbantahkan namun, sejarah mencatat ada satu kelompok Islam yang menyatakan adanya *taḥrīf*[9] atau perubahan di dalam al-Qur'an. Kelompok yang dimaksud di sini adalah Syi'ah.[10] Tidak sedikit dari ulama-ulama Syi'ah yang mengklaim adanya perubahan atau *taḥrīf* di dalam al-Qur'an.

Selain itu, dalam beberapa literatur tafsir maupun ulūm al-Qur'an dalam beberapa dekade akhir ini juga menegaskan mengenai kontroversi *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah. Di antara pernyataan yang mendukung hal ini misalkan penjelasan Ḥusain al-Dzahabī dalam kitabnya *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn.*[11] Untuk lebih jelas berikut pernyataan Ḥusain al-Dzahabī dalam bukunya tersebut.

> Saya menduga berdasarkan keyakinan yang dipegang oleh Syi'ah al-Itsnā 'Asyariyyah bahwa al-Qur'an yang berada saat ini tidak ṣaḥīḥ. Akidah didasarkan pada penjelasan para imam-imam dan pendapat

---

[9]Secara etimologi *taḥrīf* berasal dari kata حرف–يحرف–تحريفا, حرف الشيء صرفه وامالة yang memiliki arti, mengubah sesuatu, memalingkan, dan menyimpangkan dari asalnya. Muhammad bin Mukarram bin Mandzūr, *Lisān al-'Arab*, (Bairut: Dār Shādir, t.th), Vol. IX, h. 41.
Sedangkan menurut al-Jurjāni yakni perubahan yang terjadi lafadz namun maknanya tetap. Lihat, Alī bin Muhammad bin Alī al-Jurjānī, *al-Ta'rīfāt,* (Bairut: Dār al-Kitāb al-'Arabiyyah, t.th), h. 75. Adapun secara terminologi, *taḥrīf* memilki banyak arti di antaranya mengubah urutan, mengubah arti, mengubah ayat dari al-Qur'an, mengubah dengan pengurangan, mengubah dengan tambahan. Lihat lebih jauh, Markaz al-Risālah, *Salāmat al-Qur'an min al-Taḥrīf,* (Qom: Markāz al-Risālah, t.th), h. 11.

[10]Dalam beberapa referensi Syiah disebut dengan *Rāfiḍah.* Menurut Rasyid Riḍa, Syiah telah meyangka bahwasannya al-Qur'an mengalami tahrif, dan telah gugur sepertiganya. Lebih jauh lihat, Muhammad Rasyīd bin Ali Riḍā, *Rasā'il al-Sunnah wa al-Syi'ah li Rasyīd Riḍā,* (Kairo: Dār al-Manār, 1997), h. 57.

[11]Muhammad al-Sayyid Ḥusain al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), Vol. II, h. 27.

> yang senada dengan penjelasan musuh-musuh dan kelompok yang berbeda….kemudian mereka mengatakan: sesungguhnya al-Qur'an yang dikumpulkan oleh Ali bin Abi Thalib dan diwariskan kepada para imam-imam setelahnya merupakan yang *ṣaḥīḥ* yang tidak ada perubahan (*taḥrīf*) dan pergantian (*tabdīl*). Adapun al-Qur'an yang selainnya, maka telah mengalami *taḥrīf* dan *tabdīl*. Selain itu, al-Qur'an yang demikian telah memangkas keutamaan Ahl al-Bait. Al-Qur'an yang demikian juga beredar dikalangan musuh-musuh Syi'ah. Pemberitaan *taḥrīf* di kalangan Syi'ah merupakan berita yang *mutawātir* dengan berdasarkan banyaknya riwayat-riwayat yang beredar di kalangan Ahl al-Bait.[12]

Penjelasan senada dengan penjelasan Ḥusain al-Dzahabī di atas juga disampaikan oleh penulis *tafsīr al-Manār* pun menyematkan isu *taḥrīf* al-Qur'an kepada Syi'ah.[13]

> Mereka (Syi'ah) melakukan perubahan (*taḥrīf*) kalimat dari asalnya, seperti kaum Yahudi awal yang merubah kabar mengenai kemunculan Nabi Muhammad Saw. sebagaimana juga yang dilakukan oleh kaum Nasrani pada masa itu. Dan orang-orang yang meletakkan dasar-dasar Syi'ah dan menegaskan pen-*takwīl*-an, *taḥrīf*, mereka merupakan kelompok Syi'ah al-Baṭinah yakni musuh Islam….Mereka juga menegaskan adanya *taḥrīf* dan ekstrem dengan pendapatnya tersebut. Dilihat dari kaidah-kaidah *bid'ah* yang ada, maka mereka (Syi'ah) merupakan kelompok yang paling *bid'ah* dari umat Islam ini.[14]

Pemberitaan yang tidak jauh berbeda dengan ungkapan penulis *tafsīr al-Manār,* perihal penyematan *taḥrīf* al-Qur'an kepada Syi'ah juga dipaparkan oleh Abdul Muḥsīn bin Zain bin Mut'ab al-Muṭirī dalam kitabnya *al-Ṭa'n Fī al-Qur'an al-Karīm wa al-Rad 'Alā Ṭā'i'īn Fi al-Qarn*

---

[12] *Ibid.*

[13] Muhammad Rasyid bin Ali Riḍa, *Tafsir al-Qur'an al-Ḥakīm (Tafsīr al-Manār),* (t.tp:al-Hay'ah al-Miṣriyyah, t.th), Vol. X, h. 396.

[14] *Ibid.*

al-Rābi' 'Asyr al-Hijrī.[15] Menurut Abdul Muḥsīn bin Zain, penjelasan yang dapat memicu adanya perpecahan adalah pendapat yang melandaskan kepada ungkapan Syi'ah mengenai *taḥrīf* al-Qur'an, bersama dengan ungkapan kelompok ahli tasawuf.

Selain beberapa tokoh tersebut, penjelasan mengenai *taḥrīf* al-Qur'an yang disematkan kepada Syi'ah juga disampaikan oleh Fahd bin Abdirrahmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Ittijāhāt Fī al-Qur'an al-Rābi' 'Asyr.*[16]Dalam buku tersebut, Fahd bin Abdirrahman berusaha memotret secara komprehensif mengenai *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah dengan memetakan dua pendapat dari ulama Syi'ah yang sepakat dengan adanya *taḥrīf* dan ulama Syi'ah yang tidak sepakat.[17]

Sejalan dengan penjelasan Fahd bin Abdirrahman di atas, beberapa ulama Syi'ah pun tetap bersikukuh mengenai adanya distorsi di dalam al-Qur'an, bahkan salah satu dari mereka mencatat mengenai ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang mengalami perubahan atau *taḥrīf.*[18] Kalangan Islam yang lain pun seperti Sunni juga ikut meramaikan mengenai adanya pendapat ulama Syi'ah yang mendukung adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an.[19]

---

[15]Abdul Muḥsīn bin Zain bin Mut'ab al-Muṭirī, *al-Ṭa'n Fī al-Qur'an al-Karīm wa al-Rad 'Alā Ṭā'i'īn Fi al-Qarn al-Rābi' 'Asyr al-Hijrī,* (t.tp: Disertasi Dār Ulūm, t.th), Vol. VI., h. 56.

[16]Fahd bin Abdirrahman bin Sulaimān al-Rūmī, *Ittijāhāt Fī al-Qur'an al-Rābi' 'Asyr,* (Arab: Mamlakah Saudi, 1986), Vol. I, h. 195.

[17]*Ibid.*

[18]Dalam Abi al-Ḥasan 'Alī bin Ibarahīm al-Qummī, *Tafsīr al-Qummī*, (Bairut: Muassasah al-A'lamī, t.th), h. 22.

[19]Padangan-pandangan mayoritas Sunni juga didukung oleh pernyataan Pendapat taqī al-Nūrī al-Thabarsī yang menyatakan dalam kitabnya *Faṣl al-khitāb fī Taḥrīf Kitāb Rab al-Arbāb* mengenai adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an. Lebih jauh lihat, Ibrāhīm bin 'Āmir bin 'Alī al-Raḥilī, *al-Intiṣār li al-Ṣaḥb wa al-'Ālī min Iftirā'āt al-Musāwī al-Dzal,* (Madinah: al-Munawwarah, 2003), h. 109.

Hemat penulis baik di kalangan Syi'ah maupun Sunni pembahasan mengenai *taḥrīf* al-Qur'an ini gencar diwacanakan, dalam hal ini diliputi berbagai kepentingan (termasuk kepentingan saling menjatuhkan). Meski di kalangan Syi'ah maupun Sunni adanya perbincangan mengenai ketidakotentikan atau adanya *taḥrīf* ini menguat namun tidak serta-merta seluruh ulama Syi'ah sepakat dengan hal ini.

Ada sebagian ulama di kalangan Syi'ah yang menentang adanya *taḥrīf* al-Qur'an, bahkan mereka membuat berbagai bantahan yang dicatat di dalam kitab-kitab mereka.[20] Dengan demikian adanya *taḥrīf* atau perubahan al-Qur'an di kalangan Syi'ah ini masih merupakan perdebatan yang cukup menarik untuk dikaji. Perdebatan yang demikian pun berlangsung dari abad klasik hingga kontemporer. Hal ini akan semakin menarik manakala ulama kontemporer Syi'ah berusaha keras membantah ulama Syi'ah klasik yang tidak sepakat mengenai *taḥrīf* al-Qur'an .

Kajian mengenai keotentikan al-Qur'an dirasa penting mengingat meyakini keaslian al-Qur'an adalah merupakan iman yang harus dipupuk

---

[20]Dalam hal ini disampaikan oleh Syihāb al-Dīn al-Ḥusayni yang menyatakan bahwasannya berita yang menyatakan bahwasannya al-Qur'an mengalami *taḥrīf* merupakan berita/hadits aḥad yang lemah sanadnya. al-Sayyid Syihāb al-Dīn al-Ḥusainī al-Mar'isī al-Najfī, *al-Qaul al-Fāṣil Fī al-Rad 'Alā Muda'ī al-Taḥrīf,* (Qom: Maktabah Āyāt Allah al-'Adzamī, 2003), h. 1., Selain itu, dalam buku yang ditulis oleh Naṣir Makarim Syirazi, menepis adanya *taḥrīf* pada al-Qur'an. Dengan tegas Nashir menampik adanya isu perubahan pada al-Qur'an, ia juga menegaskan bahwasannya Syi'ah meyakini bahwasannya al-Qur'an yang ada ditangan kaum muslimin saat ini sama dengan yang diturunkan kepada Nabi Muhmmad, tanpa adanya perubahan sedikitpun. Selian itu, jikalau pun ada yan mengatakan *taḥrīf* pada al-Qur'an dikalangan Syi'ah maka ia hanya segelintir orang yang berfikiran sempir yang berpegang pada riwayat palsu, serta sifat *taḥrīf* yang dimaksud adalah *taḥrīf maknawi.* Lebih jelas *lihat,* Nashir Makarim Syirazi, *Inilah Aqidah Syi'ah,* (Kuwayt: al-Dasma, 2009), h. 43.

oleh umat Islam.[21] Selain itu, mengkaji kontroversi adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah ini merupakan sebuah keharusan mengingat dampak dari adanya dugaan atas ketidakotentikan al-Qur'an ini dapat melemahkan keimanan orang Islam, bahkan dapat menimbulkan pertikaian antara kelompok Islam baik Sunni maupun Syi'ah atau pun dengan isu ini dijadikan alat oleh non Muslim yang memusuhi Islam untuk melemahkan Islam. Untuk inilah penulis mengangkat perdebatan antara kelompok yang pro terhadap adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an dan kelompok yang kontra atas adanya *taḥrīf* pada al-Qur'an.

Selain beberapa alasan di atas, kajian ini juga untuk menguraikan mengenai kejelasan dari kebenaran dari kontroversi adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an di kalangan Syi'ah. Lebih lanjut dengan adanya kajian ini, penulis berusaha memotret secara komprehensif mengenai pro kontra adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an di kalangan Syi'ah sehingga dalam hal ini Syi'ah yang sering menjadi sasaran mengenai isu *taḥrīf* al-Qur'an dapat menjelaskan berdasarkan uraian ulama-ulama yang dijadikan panutan Syi'ah saat ini atau pada ulama kontemporer Syi'ah atas isu *taḥrīf* al-Qur'an ini. Dengan demikian maka pro-kontra mengenai isu *taḥrīf* al-Qur'an yang beredar dikalangan umat Islam terlebih yang disandarkan pada Syi'ah dapat dipotret secara komprehensif dengan jelas berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga isu ini dapat membuahkan titik temu atas

[21]Meyakini keaslian al-Qur'an berarti telah menjaga diri dari kekafiran. Lebih lanjut lihat, Iyaḍ, *al-Syifā ….,* vol. II, h. 304

prinsip yang selama ini diyakini oleh umat Islam mengenai al-Qur'an yang selalu terjaga keotentikannya.

B. Rumusan Masalah

Secara garis besar permasalahan dalam latar belakang masalah di atas akan dipetakan menjadi beberapa pokok pembahasan. Beberapa pokok pembahasan yang dimaksud mewujud menjadi beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana pandangan dan argumentasi ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* al-Qur'an?
2. Bagaimana argumentasi dan bantahan ulama Syi'ah yang kontra adanya *taḥrīf* al-Qur'an terhadap ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai di antaranya:

1. Memperoleh data yang valid dan komprehensif mengenai pandangan dan argumentasi ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* al-Qur'an.
2. Memperoleh data yang valid dan komprehensif mengenai argumentasi dan bantahan ulama Syi'ah yang kontra adanya *taḥrīf* al-Qur'an terhadap ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan penelitian hal yang cukup urgen dalam sebuah kajian ialah menyuguhkan kegunaan penelitian. Secara umum kegunaan penelitian ini mencakup dua aspek. Yakni aspek teoritis dan aspek praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Dari aspek teori, penelitian ini diharapkan dapat menemukan hasil kajian yang baru sebagai atau mengembangkan kajian yang terdahulu. setidaknya dapat memberikan arah baru terhadap pemahaman mengenai adanya kontroversi *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah. Selain itu, untuk memperjelas mengenai otentisitas al-Qur'an yang hadir sekarang di kalangan Syi'ah.

Selain itu, sebagai titik kajian ini sebagai bertujuan untuk membuka wacana baru mengenai *taḥrīf* al-Qur'an yang sering disematkan kepada Syi'ah perlu untuk selalu dikaji. Selain itu, juga ditujukan sebagai bahan pertimbangan mengenai pergolakan mengenai Syi'ah sebagai kaum minoritas ditengah-tengah kelompok Sunni yang mayoritas selalu memberikan wacana terhadap kelompok Sunni dengan tetap mewacanakan *taḥrīf* pada al-Qur'an. Hal lain yang cukup urgen dipaparkan juga mengenai aspek pertentangan mengenai ulama Syi'ah yang terdahulu (pendukung adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an) dengan ulama Syi'ah saat ini (penentang *taḥrīf* al-Qur'an) yang mencoba mengklarifikasi atas pendapat pendahulunya mengenai keaslian al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan aspek praktis dari kegunaan penelitian ini adalah memberikan sumbangsih terhadap siapa saja, khususnya bagi peneliti selanjutnya yang menghendaki mengkaji lebih jauh mengenai al-Qur'an yang tetap otentik dan selamat dari adanya *taḥrīf.* Selain itu, karya ini secara

praktis juga dipergunakan oleh penulis sebagai prasyarat untuk mendapat gelar kesarjanaan strata dua.

E. Penegasan Istilah

Untuk mengantar pada pemahaman yang lurus serta menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai tesis yang judul "Pro-Kontra *Taḥrīf* al-Qur'an dalam Perspektif Syi'ah" ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah. Sesuai dengan judul tesis di atas maka ada dua istilah yang perlu ditegaskan yakni: *Pertama, taḥrīf* baik secara bahasa maupun istilah. *Kedua,* istilah Syi'ah, baik secara konseptual maupun oprasional. Untuk lebih jelas sebagai berikut:

1. *Taḥrīf*: secara secara konseptual dapat diketahui dari definisinya baik secara bahasa maupun istilah. Secara bahasa *taḥrīf* dapat dimaknai dengan arti perubahan lafaẓ bukan makna.[22] Sedangkan secara istilah *taḥrīf* memiliki makna memalingkan dari bentuk yang semestinya. Adapun secara oprasional istilah *taḥrīf* yang dikehendaki dalam penelitian ini disini adalah adanya perubahan baik penambahan maupun pengurangan pada al-Qur'an baik dari segi lafaẓ, makna, maupun huruf-hurufnya.[23]Adapun lebih lanjut jika dipersempit dengan pemaknaan *taḥrīf* menurut Syi'ah maka mengecualikan sekte Islam yang lain. Sehingga dapat dipahami bahwa istilah *taḥrīf* al-Qur'an dalam perspektif

---

[22]'Ali bin Muhammad al-Jurjānī, *al-Ta'rifāt,* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), h. 53.

[23]Fahd bin Abdurraḥmān al-Rūmī, *Ittijāhāt al-Tafsīrr Fī al-Qrn al-Rābi' 'Asyr,* (t.tp: al-Mamlakah al-'Arabiyyah: 1986), Vol. I, h. 196, bandingkan Syu'bān Muhammad Ismā'īl, *Rasm al-Musḥaf wa Dabth Bain al-Taufīq wa al-Ishtilāḥāt al-Haditsah,* (t.tp: Dār al-Salām, t.th), Vol. I, h. 83

Syi'ah ini dimaksudkan untuk memahami istilah perubahan (*taḥrīf*) al-Qur'an berdasarkan terminologi Syi'ah.

2. Syiah secara konseptual dapat pahami dari definisinya baik secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologi Syi'ah memiliki arti pengikut, partai atau kelompok.[24] Sedangkan secara terminologi Syi'ah adalah kaum muslim bidang keagamaan maupun bidang spiritual-nya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad saw atau orang yang kemudian disebut dengan *Ahl al-Baīt.*[25] Adapun secara operasional hubungan istilah Syi'ah dengan judul penelitian ini, yang dimaksud adalah pembahasan mengenai pro-kontra adanya *taḥrīf* menurut para ulama Syi'ah.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis wacana kajian mengenai *taḥrīf* al-Qur'an ini telah banyak dibahas dalam berbagai kajian penelitian**.** Wujud penelitian yang hadir di kalangan akademisi mengenai *taḥrīf* al-Qur'an ini pun beraneka ragam.[26] Penelitian-penelitian mengenai *taḥrīf* al-Qur'an yang telah ada cukup menggambarkan bahwa ada sisi lain mengenai perjalanan sejarah al-Qur'an terlebih wacana dari Syi'ah yang dalam hal ini menjadi mazhab teologi yang minoritas.[27]

---

[24]Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Kalam,* (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 87.

[25]*Ibid.*

[26]Penelitian baik berbentuk jurnal, skripsi, maupun disertasi.

[27]Nur Kolis Setiawan, "Syiah dan Wacana perubahan Mushaf al-Qur'an, *taḥrīf* al-Qur'an", dalam *Al-Jāmi'ah,* Vol. 43, No. 1, 2005. Pada artikel "Syiah dan Wacana perubahan Mushaf al-Qur'an, *taḥrīf* al-Qur'an" M. Nur Kholis Setiawan, memahami hegemoni Syiah terhadap mayoritas Sunni tetap mengakar hingga setiap masa beberapa orang di kalangan Syiah terus mengkritisi *muṣḥaf* Usmani, dengan adanya tuduhan tahrif. *Ibid.*

Adapun sejauh penelusuran penulis ada beberapa karya baik dengan jenis jurnal, skripsi, maupun disertasi yang telah memperbincangkan mengenai *taḥrīf* al-Qur'an dalam pandangan Syi'ah ini di antaranya adalah kajian M. Nur Kholis Setiawan dalam jurnal *Al-Jāmi'ah* yang mencoba untuk membaca kritis terhadap karya orientalis mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah. Kajian M. Nur Kholis Setiawan ini berjudul "Syi'ah dan Wacana Perubahan *Muṣḥaf* al-Qur'an, *taḥrīf* al-Qur'an" yang bertumpu pada salah satu buku yang ditulis oleh Rainer Brunner dengan judul *Die Sehi'a Und Die Koran Foischung*.[28]

Telaah kritis M. Nur Kholis Setiawan mengenai buku ini, menghasilkan kesimpulan bahwasanya isu *taḥrīf* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh Syi'ah untuk terus menekan opoisisi mayoritas yang dalam hal ini adalah Sunni dengan menyuarakan terus-menerus mengenai isu *taḥrīf* al-Qur'an. Sebagaimana uraian Setiawan mengenai buku yang ia kritisi wacana *taḥrīf* memang sengaja dimunculkan terlebih ketika Brunner memaparkan inti kajiannya mengenai karya *Faṣl al-Khithāb* yang ditulis oleh Ḥusain Tāqi al-Nūrī. Dalam pembahasannya Brunner menegaskan bahwasanya karya Ḥusain Tāqi al-Nūri ini merupakan penjelas mengenai *taḥrīf* al-Qur'an yang diwacanakan dikalangan Syi'ah ini merupakan salah satu alat untuk terus menggempur hegemoni mayoritas *muṣḥaf* Usmani yang telah disepakati oleh umat Islam secara umum sebagai *muṣḥaf* resmi.[29]

---

[28]Buku ini ditulis oleh salah satu orientalis Rainer Brunner yang diterbitkan oleh penerbit Ergon Verlaq, Wurzburg, pada tahun 2003.

[29]*Ibid*.

Meski M. Nur Kholis Setiawan berupaya menyajikan data mengenai *taḥrīf* al-Qur'an, namun pembahasan Nur Kholis ini hanya mengarah pada satu objek kajian yakni pembacaan kritis atas buku karya Brunner yang menyoroti buku *Fashl al-Khithāb* yang ditulis oleh Ḥusain Tāqi al-Nūri. Dari pembahasan yang sekilas inilah letak perbedaan kajian Nur Kholis dengan kajian penelitian penulis. Pembahasan kajian penulis dalam hal ini tidak hanya memaparkan mengenai argumentasi Ḥusain Tāqi al-Nūri namun juga ulama yang sesamanya maupun yang melawan pendapatnya.

Selain kajian dengan jenis jurnal yang dilakukan oleh M. Nur Kholis Setiawan di atas penelitian senada juga dilakukan oleh Muhammad Itsbatul Haq. Muhammad Itsbatul Haq dalam penelitiannya menulis kajian mengenai pemikiran Abu Ḥasan 'Alī Ibrāhīm al-Qummī tentang *taḥrīf* di dalam al-Qur'an.[30] Muhammad Itsbatul Haq dalam karyanya ini membahas luas mengenai pandangan al-Qummī sebagai ulama Syi'ah mengenai *taḥrīf* al-Qur'an. Sebagai salah satu penelitian yang cukup serius yang di lakukan Itsbatul Haq ini berakhir dengan kesimpulan mengenia *taḥrīf* al-Qur'an menurut al-Qummī adalah ayat-ayat al-Qur'an terjadi *muḥkam* yang kandungannya telah diselewengkan oleh musuh-musuh Syi'ah. Selain itu, Itsbatul Haq juga menegaskan bahwasannya al-Qummī dituduh meragukan al-Qur'an (*musḥaf* Utsmani) dengan memberikan beberapa kategori mengenai *taḥrīf. Pertama, taḥrīf* yang dipahami adanya huruf yang menempati huruf yang lain; *kedua,* ayat yang menyalahi ayat yang

[30]Muhammad Itsbatul Haq, *Pemikiran Abu Hasan Ali Ibrahim al-Qommī Tentang TaḥrīF di Dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), h. II.

diturunkan Allah; *ketiga* ayat yang mengalami *taḥrīf.* Namun meski al-Qummī menegaskan beberapa kategori *taḥrīf* menurut Itsbatul Haq, *taḥrīf* yang dimaksud hanya berkisar pada tataran makna bukan lafẓ (teks).[31]

Dengan penjelasan di atas meski Muhammad Itsbatul Haq meneliti pendapat Abu Ḥasan ‘Alī Ibrāhīm al-Qummī secara lengkap, namun kajian ini tentu berbeda dengan kajian penelitian penulis ini. Jika Itsbatul Haq hanya menelaah pemikiran satu tokoh Syi’ah, penelitian penulis ini akan membahas beragam tokoh atau ulama Syi’ah yang memiliki pemikiran sejalan dengan al-Qummī atau bahkan bertolak belakang dengannya. Dengan demikian tentu kajian Itsbatul Haq ini berbeda jauh dengan kajian penelitian penulis ini.

Selanjutnya kajian senada mengenai al-Qur’an Syi’ah juga di lakukan oleh Supriyatmoko dengan konten kajian mengenai sejarah al-Qur’an versi Syi’ah.[32] Salah satu alumnus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini berupaya menegaskan mengenai sisi lain dari sejarah al-Qur’an dari kalangan minoritas yakni mazhab Syi’ah. Kajian yang dilakukan oleh Supriyatmoko ini membuahkan kesimpulan mengenai sejarah pengumpulan al-Qur’an dengan dua tahapan. tahap pertama, pengumpulan al-Qur’an pada masa Rasulullah. Pada masa ini al-Qur’an telah ditulis dan dihafal oleh para sahabat. Penulisan al-Qur’an sudah dilakukan dengan menggunakan berbagai media termasuk pelepah kurma, kulit binatang, dan tulang-tulang maupun

---

[31]*Ibid.*, h. 96-97.

[32]Supriyatmoko, *Sejarah al-Qur’an Versi Syiah,* (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2008), h. II.

papan. Pada masa ini pula sistematika al-Qur'an sudah dinilai rapi karena setiap surat di pisah dengan *basmalah* yang diletakkan di awal surah dan setelahnya.

Supriyatmoko juga menegaskan, meski pun pada saat itu al-Qur'an telah tersusun rapi namun, al-Qur'an belum terbukukan dalam satu *muṣḥaf*. Al-Qur'an masih ditulis pada media-media sebagaimana penulis jelaskan di atas. Kemudian pengumpulan al-Qur'an tahap kedua dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib. Pada masa Ali inilah al-Qur'an dikodifikasikan dalam satu *musḥaf*. Dalam pengumpulannya Ali menyusun al-Qur'an dengan membaginya dengan juz-juz tertentu. Ali juga mensistematikan ayat al-Qur'an sesuai dengan kronologis turunnya. Dalam *muṣḥaf* yang dibukukan Ali hanya memuat 113 surat (tidak menyebutkan surat al-Fātiḥah) yang dalam penamaan masing-masing surat yang ada kadangkala menggunakan kalimat pada ayat pertama pada surat tersebut, misalnya *ara aita*. Sisi lain dari *muṣḥạf* ini juga menamakan surat-suratnya berbeda dengan *muṣḥaf* Utsmani, yang di dalamnya terdapat surah *Fir'aun, Mūsa, Māikah* dan surat *Syairi'ah.* Meski penelitian Supriyatmoko ini tidak begitu menonjolkan mengenai *taḥrīf* namun setidaknya ada sisi lain dari *Muṣḥaf* al-Qur'an yang tidak hanya *muṣḥaf* Utsman saja yang menjadi *muṣḥaf* utama, namun Syi'ah lebih memihak pada *muṣḥaf* yang dibukukan Ali bin Abi Thalib.[33]

Jika melihat dari penelitian Supriyatmoko di atas maka dari sisi fokus penelitian yang ia lakukan berbeda jauh dengan penelitian penulis ini. Letak

[33]*Ibid*. h. 101-102.

perbedaannya lebih mengarah pada perbedaan objek kajian. Dalam hal ini Supriyatmoko hanya mengkaji *Muṣḥaf* Ali sedang penulis mengkaji al-Qur'an Syi'ah.

Selanjutnya kajian yang cukup komprehensif mengenai *taḥrīf* al-Qur'an adalah kajian dengan jenis penelitian disertasi A.Muhaimin Zain yang kemudian dibukukan. Dalam kajiannya Muhaimin Zain mencoba untuk menegaskan kembali mengenai istilah *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah serta melacak berbagai sumber tendensi adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah.[34] Hemat penulis karya Muhaimin Zain ini cukup komprehensif dalam menyuguhkan data-data mengenai *taḥrīf* al-Qur'an baik dikalangan Sunni maupun Syi'ah. Bahkan lebih lanjut ia juga memaparkan bahwasanya *taḥrīf* di kalangan Syi'ah hanya merupakan fitnah internal dikalangan umat.[35]

Dalam padangan Muhaimin Zain, adanya fitnah *taḥrīf* ini beredar luas sehingga menjadi umpan yang cukup ampuh bagi orientalis untuk membakar api persatuan umat Islam terlebih antara Syi'ah dan Sunni. Selain itu, Muhaimin Zain juga membeberkan data-data yang cukup akurat yang di dalamnya menegaskan bahwa baik Sunni maupun Syi'ah memiliki satu kitab suci, memiliki al-Qur'an yang sama yang terbebas dari isu bahwa al-Qur'an di Syi'ah telah mengalami perubahan. Lebih lanjut Muhaimin Zain juga menegaskan bahwasanya sumber riwayat yang menjadi tendensi Syi'ah

---

[34]A. Muhaimin Zain, *Al-Qur'an Seratus persen Asli Sunni Syiah Satu Kitab Suci*, (Jakarta: Nur al-Huda, 2012), h. 177.

[35]*Ibid.*

mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an hanya berdasarkan hadits ahad yang tidak cukup kuat untuk digunakan sebagai pijakan hukum.[36]

Selain memaparkan data-data yang cukup akurat Muhaimin dalam kajiannya pun juga menyimpulkan beberapa hal, yakni: *pertama,* al-Qur'an tidak sedikitpun mengalami *taḥrīf* yang hal ini pun disepakati oleh Sunni maupun Syi'ah. Adapun mengenai adanya riwayat dari kedua kelompok ini yang menjadi tendensi *taḥrīf* al-Qur'an tidak dapat dibuktikan keshahihannya bahkan dengan data yang kongkret. *Kedua,* kedati baik Syi'ah mupun Sunni memaparkan berbagai riwayat mengenai *taḥrīf* al-Qur'an, namun kesemuanya itu secara garis besar adalah riwayat *ḍa'īf* dan bahkan ada yang palsu. Sedangkan kalau pun ada riwayat yang dianggap *mutawātir* kedua kelompok baik Syi'ah maupun Sunni berusaha untuk mengompromikannya.[37] Muhaimin dalam kajiannya ini juga menilai bahwasannya al-Qur'an yang hadir di depan umat Islam saat ini (baik al-Qur'an yang berada dilingkup Syi'ah Iran maupun mayoritas Sunni) kesemuanya selamat dari perubahan/*taḥrīf.*[38]

Meski kajian kajian mengenai *taḥrīf* al-Qur'an yang dilakukan oleh Muhaimin Zain ini cukup luas namun ada bagian-bagian yang belum diungkap lebih jauh dalam wacana ini. Wacana-wacana yang penulis maksudkan adalah argumentasi-argumentasi dari berbagai pendapat di kalangan ulama-ulama Syi'ah yang pro aktif membela adanya *taḥrīf* di dalam

---

[36] *Ibid.*
[37] *Ibid.,* h. 177-178.
[38] *Ibid.,* h. 179

al-Qur'an maupun ulama-ulama Syi'ah yang secara aktif terus menentang adanya *taḥrīf* serta memberikan tanggapan atau argumentasi pembanding yang dimunculkan untuk terus menepis isu adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah. Selain itu, Muhaimin belum memaparkan mengenai fatwa-fatwa dari ulama kontemporer dari kalangan Syi'ah yang menjelaskan mengenai pro-kontra isu adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an. Hal-hal yang belum diungkap oleh Muhaimin Zain inilah yang akan menjadi *standing point* penulis untuk melacak lebih jauh mengenai pro kontra adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah.

Selain dari beberapa penelitian dengan jenis yang beragam sebagaimana penjelasan penulis di atas, kajian terdahulu mengenai *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah juga diungkap oleh pakar-pakar al-Qur'an kontemporer baik dari kalangan Syi'ah maupun yang lain. Adapun beberapa kajian yang penulis maksud di antaranya, buku berjudul *Himpunan Fatwa Ulama Syi'ah* (*taḥrīf*) yang ditulis oleh Muhammad Jaseer Abdullah, *Shiyānat al-Qur'an Min al-Taḥrīf* karya Muhammad Hadi Ma'rifah, *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf* yang diterbitkan oleh pusat Markaz al-Risalah Qum Iran. *al-Qaul al-Fāṣil Fī Radd 'Alā al-Mudda'ī al-Taḥrīf,* karya Syihabuddīn al-Mar'aisī al-Najfī, *al-Qur'an wa Da'wā al-Taḥrīf*, karya Rasul Ja'fāriyan, *al-Burhān 'Alā 'Adam al-Taḥrīf al-Qur'an* karya al-Sayyid Murtaḍā al-Ridāwī[39], *al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'an,* karya Abū al-Qāsim 'Isī al-Khūi.

[39]al-Sayyid Murtaḍa al-Ridāwī, *al-Burhān 'Alā 'Adam al-Taḥrīf al-Qur'an,* (Bairūt: Alamira, 2005), h. 3.

Untuk lebih jelas berikut diskripsi mengenai muatan isi dari beberapa penelitian di atas. Dalam buku *Himpunan Fatwa Ulama Syi'ah* (edisi *taḥrīf*) yang ditulis oleh Muhammad Jaseer Abdullah penulis menjelasakan dengan uraian panjang mengenai dasar-dasar keotentikan al-Qur'an yang selamat dari perubahan.[40] Selanjutnya penulis memaparkan mengenai argumentasi Sunni terhadap keotentikan al-Qur'an. Setelah beberapa uraian mengenai keotentikan al-Qur'an menurut Sunni berulah penulis menguraikan uraian panjang mengenai pendapat-pendapat ulama Syi'ah yang secara keseluruhan membenarkan adanya *taḥrīf* al-Qur'an. Dalam buku ini Jaseer Abdullah sengaja memaparkan penjelasan ulama Syi'ah yang membenarkan adanya *taḥrīf* (perubahan) di dalam al-Qur'an. Meski buku ini dapat dikatakan luas dalam pembahasannya mengenai *taḥrīf,* namun ada beberapa ulasan yang tidak disajikan penulis mengenai pendapat-pendapat dari kalangan ulama Syi'ah yang menolak adanya *taḥrīf.*

Hemat penulis buku ini hanya menjelaskan isu *taḥrīf* secara sepihak atau hanya menguraikan pendapat ulama Syi'ah yang sepakat adanya *taḥrīf.* Padahal jika ditelusuri lebih lanjut banyak dari ulama Syi'ah yang tidak sepakat bahkan menolak adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an. Berpijak dari sinilah pangkal perbedaan penelitian penulis dengan isi buku ini. Jika dalam buku ini Jaseer Abdullah hanya memotret pendapat-pendapat dari ulama yang pro terhadap adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an di kalangan Syi'ah

[40]Abdullah, *Himpunan-Himpunan Fatwa…,* h. I.

penulis akan memaparkan seluruh pendapat baik yang pro maupun kontra dari ulama Syi'ah secara berimbang.

Berikutnya penelitian yang juga cukup memberikan data-data secara luas mengenai *taḥrīf* di al-Qur'an adalah buku yang ditulis oleh Muhammad Hadi Ma'rifah dengan judul *Shiyānat al-Qur'an Min al-Taḥrīf.*[41] Dalam buku ini Hadi Ma'rifah berupaya untuk menyajikan data-data mengenai penjelasan dan seluk beluk pengertian *al-Taḥrīf.* Selain itu, Hadi Ma'rifah juga memaparkan mengenai beberapa hal yang sering disalahpahami oleh sebagian besar sebagai bentuk adanya perubahan al-Qur'an di kalangan Syi'ah seperti *naskh al-Tilāwah* (penghapusan bacaan). Dalam buku ini, Hadi Ma'rifah juga menjelaskan mengenai pendapat-pendapat yang menjelaskan keotentikan al-Qur'an.[42]

Meski secara utuh Hadi Ma'rifah memaparkan data-data mengenai pembelaan ulama Syi'ah berikut penjelasannya mengenai tidak adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an menurut Syi'ah namun penelitian ini hanya memaparkan ulama-ulama yang kontra terhadap adanya *taḥrīf* al-Qur'an saja.[43] Sehingga, dari sinilah perbedaan mendasar dari penelitian penulis dengan penelitian Hadi Ma'rifah. Jika Hadi Ma'rifah hanya secara sepihak memaparkan penjelasan ulama Syi'ah yang kontra terhadap adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an, maka penelitian penulis ini akan lebih jauh memaparkan mengenai penjelasan yang tidak hanya memuat pendapat yang kontra terhadap *taḥrīf*

---

[41] Ma'rifah, *Ṣiyānat…,* h. 23.
[42] *Ibid.*
[43] *Ibid.,* h. 51.

namun juga pendapat ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi Ma'rifah penjelasan mengenai *taḥrīf* berikut bantahan-bantahan atas tuduhan adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah juga dipaparkan oleh tim penulis buku *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf*.[44] Buku yang notabenenya diterbitakan oleh Markaz al-Risalah Qom Iran, berusaha memaparkan istilah *taḥrīf* dengan gamblang. Dalam buku ini juga keberadaan *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah berusaha di bantah.

Tim penulis dalam hal ini membantah isu *taḥrīf* al-Qur'an *taḥrīf* di kalangan Syi'ah dengan memaparkan kelemahan dari hadits yang dijadikan dasar oleh ulama Syi'ah yang sepakat mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an.[45] Selain itu, dalam buku ini juga dipaparkan mengenai sejarah pengumpulan al-Qur'an serta keotentikan al-Qur'an menurut kelompok Sunni.

Meski buku ini secara luas menyoroti isu *taḥrīf* al-Qur'an dengan berusaha melakukan bantahan mengenai tidak adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah dengan meneguhkan bahwa riwayat adanya *taḥrīf* al-Qur'an adalah riwayat lemah namun buku ini belum menyuguhkan mengenai pernyataan ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* al-Qur'an. Dari sinilah *standing point* fokus kajian buku dengan penelitian penulis ini. Jika dalam buku ini penulisnya hanya menyoroti kualitas riwayat *taḥrīf* al-

---

[44]Tim Penulis Buku, *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf,* (Qom: Mahr, t.th), h. 29.
[45]*Ibid.,* h. 13.

Qur'an di kalangan Syi'ah,[46] maka penulis lebih dari itu, yakni dengan memaparkan bantahan dari ulama kontemporer Syi'ah terhadap pendahulunya yang sepakat mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an.

Tidak jauh berbeda dengan isi dari penelitian dalam buku *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf,* pembahasan mengenai bantahan atas keberadaan *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah penelitian senada juga dilakukan oleh Syihabuddīn al-Mar'aisī al-Najfi dalam karyanya *al-Qaul al-Fāṣil Fī Radd 'alā al-Mudda'ī al-Taḥrīf.*[47] Dalam buku ini al-Mar'aisī al-Najfi berusaha untuk menjawab sekaligus menolak atas tuduhan al-Mar'aisī al-Najfi adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah. Argumentasi yang dibangun oleh al-Mar'aisī al-Najfi sebagai pembantah adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah didasarkan pada riwayat-riwayat mengenai keotentikan al-Qur'an baik dari sisi sejarah maupun berdasarkan hadits Nabi saw.

Meski dalam buku ini penulis berusaha memaparkan secara luas mengenai argumentasi-argumentasi yang membantah atas tuduhan *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah, namun argumentasi yang digunakan belum menyentuh—menghadapkan secara langsung—mengenai tanggapan ulama Syi'ah yang kontra dengan adanya *taḥrīf* al-Qur'an dengan ulama yang pro adanya *taḥrīf.* al-Mar'aisī al-Najfi dalam hal ini hanya menggunakan argumentasi berdasarkan aspek sejarah serta adanya jaminan pemeliharaan al-Qur'an yang diambil dari dalil al-Qur'an maupun hadits.[48] Penjelasan al-

---

[46]*Ibid.,* h. 37.
[47]al-Najfi, *al-Qaul al-Fāṣil Fi Radd …,* h. 3.
[48]*Ibid.,* h. 39.

Mar'aisī al-Najfi pada buku tersebut, belum sampai menyentuh tanggapan ulama kontemporer Syi'ah yang tidak sepakat dengan adanya *taḥrīf* al-Qur'an yang membantah pendahulunya. Dari sinilah titik perbedaan penelitian penulis ini dengan kajian al-Mar'aisī al-Najfī ini. Penulis akan lebih memaparkan secara komprehensif mengenai argumentasi yang dibangun oleh ulama Syi'ah yang tidak sepakat dengan menghadapkan pada argumentasi ulama Syi'ah yang sepakat mengenai *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah.

Penelitian lain yang senada dengan penelitian yang dilakukan oleh al-Mar'aisī al-Najfi, juga dilakukan oleh Rasul Ja'fāriyan dalam bukunya *al-Qur'an wa Da'wā al-Taḥrīf.* Dalam bukunya ini Rasul Ja'fāriyan berusaha menguraikan penjelasan *taḥrīf* al-Qur'an tidak hanya terfokus pada Syi'ah namun juga membahas secara luas mengenai *taḥrīf* al-Qur'an menurut Sunni.[49] Penjelasan Rasul Ja'fāriyan juga mengungkap mengenai argumentasi ketiadaan *taḥrīf* al-Qur'an berdasarkan al-Qur'an sendiri, riwayat hadits dan bukti kesejarahan.[50] Selain itu, ia juga mengungkap mengenai argumentasi-argumentasi ulama Syi'ah kontemporer yang membantah ulama Syi'ah yang membenarkan adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah.

Selain itu, dalam buku karya Rasul Ja'fāriyan juga membantah atau meluruskan riwayat *taḥrīf* al-Qur'an yang beredar dikalangan Sunni maupun Syi'ah. Meski Rasul Ja'fāriyan berusaha mengungkap ragam riwayat yang

---

[49] Ja'fāriyan, *al-Qur'an …,* h. 37.
[50] *Ibid.,* h. 39.

beredar sekaligus memaparkan pendapat atau bantahan dari ulama Syi'ah kontemporer sebagai bantahan atas ulama Syi'ah yang sepakat mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an,[51] namun penelitian ini tidak serta-merta sama dengan penelitian penulis. Titik perbedaan Rasul Ja'fāriyan dengan penulis adalah sisi objek kajiannya. Jika Rasul Ja'fāriyan juga menyoroti *taḥrīf* al-Qur'an dikalangan Sunni secara luas peneliti dalam hal ini tidak sampai menyentuh mengenai peredaran isu *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Sunni. Selain itu, jika Rasul Ja'fāriyan hanya mengungkap istilah *taḥrīf* al-Qur'an dengan memilah sekte-sekte Syi'ah maka penulis lebih dari itu yakni memperluas kajian dengan memotret kajian *taḥrīf* al-Qur'an pada Syi'ah secara umum.

Selanjutnya, penelitian yang juga sejalan dengan beberapa literatur di atas juga terdapat dalam sebuah buku karya al-Sayyid Murtaḍa al-Ridāwī yang berjudul *al-Burhān 'Alā 'Adam al-Taḥrīf al-Qur'an.* Sekilas buku ini memuat pendapat-pendapat ulama abad XIV hingga abad XV mengenai *taḥrīf al-Qur'an.*[52] Buku ini disusun sebagai bentuk tanggapan sekaligus bantahan atas majalah yang ditulis oleh Abdullah al-Samān dengan berjudul *al-Syi'ah Wa al-Taḥrīf al-Qur'an,* yang ditulis pada tanggal 05 Mei 1983.

Menurut Murtaḍa al-Ridāwī buku ini penting ditulis sebagai bentuk tanggapan atas majalah yang ditulis oleh Abdullah al-Samān di atas. Mengingat dalam majalah tersebut ada beberapa hal yang tidak sesuai

---

[51]*Ibid.,* h. 97.
[52]al-Sayyid Murtaḍa al-Ridāwī, *al-Burhān 'Alā 'Adam ...,*h. 3.

dengan prinsip Syi'ah terhadap al-Qur'an. Terlebih mengenai penyandaran *taḥrīf* al-Qur'an kepada Syi'ah yang perlu diluruskan.

Selain menerangkan secara khusus mengenai bantahan atas *taḥrīf* al-Qur'an, buku ini juga memuat ragam prinsip Syi'ah berikut pandangan-pandangannya terhadap sahabat-sahabat nabi, penjelasan mengenai akidah-akidah Syi'ah *Imāmiyyah*. Dalam pembahasan mengenai *taḥrīf* al-Qur'an, Murtaḍa al-Ridāwi berusaha memaparkan ketiadaan *taḥrīf* pada al-Qur'an berikut argumentasi dari ulama Syi'ah kenamaan seperti, al-Syaikh al-Ṣadūq, al-Syarīal-Murtaḍa, al-Faid al-Kisānī, al-Mujtāhid al-Akbār al-'Amilī dan beberapa ulama Syi'ah lain yang menampik adanya *taḥrīf* dikalangan Syi'ah.

Berikutnya, penelitian yang juga memaparkan mengenai *taḥrīf* al-Qur'an juga disinggung oleh Abū al-Qāsim 'Isī al-Khū'ī dalam bukunya *al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'an.*[53] Meski karya ini tidak secara khusus membahas mengenai *taḥrīf* al-Qur'an, namun Abū al-Qāsim 'Isī al-Khu'i memaparkan dengan jelas mengenai pendapat yang ulama Syi'ah yang membenarkan adanya *taḥrīf* al-Qur'an menurut ulama Syi'ah terlebih ulama kontemporer berikut bantahannya secara luas.

Dari uraian Abū al-Qāsim 'Isī al-Khū'ī dalam bukunya ini tentu fokus penelitian penulis dengan al-Khūī tentu berbeda. Jika al-Khūī hanya menyinggung singkat mengenai *taḥrīf* al-Qur'an,[54] sehingga

---

[53]Abu al-Qāsim 'Isīy al-Khūi, *al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'an,* (Teheran: Dār al-Tsaqalaīn, t,th), h. 196.

[54]*Ibid.,*h. 219.

pembahasannya hanya sekilas maka penulis dalam penelitian ini lebih jauh memotret *taḥrīf* al-Qur'an. Pembahasan peneliti jauh memfokuskan mengenai wacana *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah baik yang pro maupun kontra atas *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah .

Untuk lebih jelas mengenai deskripsi mengena *standing point* peneliti dengan penelitian terdahulu akan dipetakan lebih jelas dalam daftar lampiran tabel 1.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada kajian ini merupakan jenis penelitian literer yakni *library research* (kepustakaan). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian dengan menelaah buku atau data-data tertulis yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini. Adapun fokus kajiannya adalah mengkaji berbagai buku pendapat-pendapat tentang *taḥrīf* al-Qur'an dalam perspektif Syi'ah baik buku yang ditulis oleh ulama-ulama Syi'ah terdahulu (*mutaqaddimīn*) Syi'ah maupun ulama kontemporer. Untuk mempermudah dan memperjelas penelitian maka perlu dibuat langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sumber Data

   Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu,

   a. Sumber data primer

      Adapun sumber data primer yang penulis gunakan sebagai rujukan adalah karya-karya ulama-ulama Syi'ah yang berhubungan erat dengan tema kajian. Di antara sumber rujukan primer antara lain:

Ṣiyānat al-Qur'an min al-Taḥrīf[55]yang ditulis oleh Muhammad Hadi Ma'rifah; *al-Qaul al-Fāshil Fī al-Rad 'Alā Muda'ī al-Taḥrīf*[56]yang ditulis oleh al-Sayyid Syihāb al-Dīn al-Ḥusayni al-Mar'isī al-Najfī; *Tafsīr al-Qummī* yang ditulis oleh Abi al-Ḥasan 'Alī bin Ibarāhīm al-Qummi; *al-Anwār al-Nu'maniyyah*[57] yang ditulis oleh al-Sayyid Ni'matillah al-Jazāirī; *al-Qur'an wa Da'wā al-Taḥrīf*[58] yang ditulis oleh Rasūl al-Ja'fāriyan; *Taṣḥīḥ al-Taṣḥīf wa Taḥrīr al-Taḥrīf.*[59] Yang ditulis oleh Ṣalāḥ al-Dīn Khalīl bin Abīk al-Ṣafadī: *Taḥrīf al-Qur'an Usturuh am Wāqi'* yang ditulis oleh Ḥasan Ṭāhirī al-Kharram Ābadi[60]; *I'lām al-Khalaf Bi Man Qāla Bitaḥrīf al-Qur'an Min 'A'lām al-Salaf* karya Ṣādiq al-'Allāī[61]; *Ukdzūb Taḥrīf al-Qur'an Bain Syi'ah Wa Sunnah,* karya Rasul Ja'fariyān[62]; *al-Taḥrīf Wa al-Muḥarrifūn Raṣd Tārikhī Li al-Asbāb Wa al-Dawāfi'* yang ditulis oleh al-Sayyid Muhammad 'Alī al-Ḥalw[63]: *al-Taḥqīq Fī Nafyī al-Taḥrīf 'An al-*

---

[55]Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an min al-Taḥrīf*, (Qom: Yārān, 2007), h. 1

[56]al-Sayyid Syihāb al-Dīn al-Husayni al-Mar'isy al-Najfy, *al-Qaul al-FāShil Fī al-Rad 'Alā Muda'ī al-Taḥrīf,* (Qom: Maktabah Āyāt Allah al-'Adzamī, 2003), h. 1.

[57]al-Sayyid Ni'matillah al-Jazāirī, *al-Anwār al-Nu'maniyyah*, (Bairut: Muassasah al-A'lami, t.th), vol. II, h.357

[58]Rasūl al-Ja'fāriyan, *al-Qur'an wa Da'wa al-Taḥrīf*, (Bairut: Dār al-Tsaqalain, 1494 H.), h. 3.

[59]Ṣalāḥ al-Dīn Khalīl bin Abīk al-Ṣafadī, *Tasḥiḥ al-Tashḥīf wa Taḥrīr al-Taḥrīf*, (Kairo: Maktabah al-Khanini, 1987), h. 4

[60]Ḥasan Ṭāhirī al-Kharram Ābadī, *Taḥrīf al-Qur'an Usturut Am Wāqi'*(Teheran: al-Majma' al-'Amilī li al-Taqrīb Bain al-Madzāhib al-Islamiyyah, 2006), h. 3.

[61]Shādiq al-'Allāī, *I'lām al-Khalaf bi Man Qāla Bitaḥrīf al-Qur'an Min 'A'lām al-Salaf,* (Qom: Markāz al-Āfaq, t.th), Vol. I, h. 3.

[62]Rasul Ja'fāriyān, *Ukdzūb Taḥrīf al-Qur'an Bain Syi'ah Wa Sunnah*, (t.,tp: Mamtsaliyah al-Imām al-Qā'id al-Sayyid al-Khamnī' t.th), h. 3.

[63]al-Sayyid Muhammad 'Alī al-Ḥalw, *al-Taḥrīf Wa al-Muḥarrifūn Rashd Tārikhī Li al-Asbāb Wa al-Dawāfi'*(Qom: Muassasah al-Shibtaīn al-'Alāmiyyah, t.th), h. 3.

Qur'an al-Syarīf, karya al-Sayyid 'Alī al-Ḥusainī al-Mīlānī[64]; *Difā' 'An al-Qur'an al-Karīm Dirasat Mūjizat 'Alā Ḍau' al-Adillah al-Arba'ah Li Itsbāt Ṣiyānat al-Qur'an Min al-Taḥrīf* yang ditulis oleh Muhammad Jāsim al-Mājdī[65]: *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf Tanfīdz al-Iftirā'āat 'Alā al-Syi'ah al-Imāmiyyah,* karya Fatḥullah al-Muhaammadī[66]: *Faṣl al-Khitab Fī Taḥrīf Kitā Rabb al-Arbāb,* karya Muhammad Zakariyā al-Amrudī[67] dan beberapa karya lain yang menyangkut tema kajian ini.

b. Sumber data sekunder

Adapun beberapa sumber data sekunder yang penulis gunakan sebagai bahan tambahan kajian di antaranya adalah buku *Al-Qur'an Seratus persen Asli Sunni Syi'ah Satu Kitab Suci*[68], karya A. Muhaimin Zain; *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*[69], karya Muhammad Ḥusain al-Dzahabī dan kitab-kitab 'ulūm al-Qur'an maupun kitab tafsir yang relevan.

2. Metode Pengumpulan Data

Sebagai bagian dari langkah penelitian kepustakaan, metode pengumpulan data yang ditempuh yakni dengan melakukan studi teks

---

[64]al-Sayyid 'Alī al-Ḥusainī al-Mīlānī, *al-Taḥqīq Fī Nafyī al-Taḥrīf 'An al-Qur'an al-Syarīf,* (Teheran: al-Ḥaqāiq, t.th), h. 3.

[65]Muhammad Jāsim al-Mājdī, *Difā' 'An al-Qur'an al-Karīm Dirasat Mūjizat 'Alā Ḍau' al-Adillah al-Arba'ah Li Itsbāt Ṣiyānat al-Qur'an Min al-Taḥrīf*, (Bairūt: Muassasah al-A'lā Li al-Matbū'at, 2013), h. 3,

[66]Fatḥullah al-Muhaammadī, *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf Tanfīdz al-Iftirā'āat 'Alā al-Syi'ah al-Imāmiyyah,* (Theran: t,t, t.th), h. 3.

[67]Muhammad Zakariyā al-Amrudī, *Fasl al-Khitab Fī Taḥrīf Kitā Rabb al-Arbāb,* t.tp: t,th, 2007), h. 3.

[68]A. Muhaimin Zain, *Al-Qur'an Seratus persen Asli…*,h. 3.

[69]al-Sayyid Muhammad Ḥusain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), Vol. I. h. 3.

pada buku primer dan kajian buku-buku karya tokoh lain yang terkait dengan pembahasan. Adapun sebagian besar data yang penulis lacak adalah karya-karya ulama-ulama Syi'ah dan karya-karya ulama Sunni yang membahas *taḥrīf* al-Qur'an. Selain itu, literatur-literatur penunjang mengenai tema pun akan penulis jadikan bahan tambahan data untuk memperkuat landasan dalam membangun argumentasi yang baik.[70]

3. Metode Analisis Data

Dari data-data yang sudah tersedia kemudian dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis data, penelitian ini mempunyai sifat *deskriptif-reflektif.*[71]Dengan penelitian yang bersifat *deskriptif-reflektif* tersebut, langkah analisis yang dilakukan ialah dengan memaparkan pemikiran tentang *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syiah secara komprehensif. Dalam hal ini penulis melakukan pembahasan melalui dua tahap: *Pertama,* mendeskripsikan beberapa buku yang berhubungan dengan tema kajian. *Kedua,* menguraikan signifikansi pemikiran mazhab yang dalam hal ini, adalah mazhab Syi'ah dengan merujuk kepada karya-karya, serta pemikiran mazhab Syi'ah terhadap *taḥrīf* al-Qur'an. Setelah melakukan proses *deskriptif* tadi, selanjutnya penulis melakukan refleksi dengan mengevaluasi konsistensi dan implikasi pemikiran

[70]Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 59.

[71]Anton Bakker dan Chariz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Yogjakarta: Kanisius, 1990), 65.

ulama-ulama (baik yang pro adanya *taḥrīf* pada al-Qur'an maupun yang kontra adanya *taḥrīf*)Syi'ah dan fakta yang ada pada al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai rasionalisasi pembahasan dalam kajian ini maka penulis membuat sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut:

Kajian penelitian ini di awali dari bab pertama yang di dalamnya menyajikan pendahuluan. Dalam bab ini berisikan tentang uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Selanjutnya, pada bab kedua pembahasan akan diarahkan mengenai wawasan ringkas seputar *taḥrīf* al-Qur'an dan sekelumit penjelasan mengenai mazhab Syi'ah.

Berikutnya adalah bab ketiga yang di dalamnya membahas mengenai pandangan dan argumentasi ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah.

Bab lanjutan sebagai bentuk penyempurnaan dari bab ketiga adalah bab keempat yang di dalamnya membahas mengenai argumentasi dan bantahan ulama Syi'ah yang kontra adanya *taḥrīf* al-Qur'an terhadap ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah.

Terakhir sistematika pembahasan pada kajian ini akan diakhiri dengan bab V yang di dalamnya berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

SYI'AH DAN *TAḤRĪF* AL-QUR'AN

I. Syi'ah dan Ajarannya

Kata Syi'ah berasal dari kata *al-Musyāya'ah,* kata ini sepadan dengan arti kata *al-Mutaba'ah* secara bahasa sering dipahami dengan arti penolong atau pengikut.[72] Seperti ungkapan *Syi'at al-Rajul,* yakni pengikut dan penolong seseorang.[73] Menurut Ibn Maḍūr dalam *Lisān al-'Arāb*, Syi'ah adalah sekelompok orang yang memiliki satu misi, satu komando, dan saling bekerja sama di antara mereka.[74] lebih lanjut al-Azharī sebagaimana dikutip oleh Ibnu Madzūr juga menegaskan bahwa Syi'ah merupakan kelompok orang yang mengikuti kelompok lain, yang secara keseluruhan belum tentu memiliki kesepakatan dalam beberapa hal.[75]

---

[72]Abī 'Ali al-Fadl al-Tabrasi, *Majma' al-Bayān fī al-Tafsīr al-Qur'an,* (Bairūt: Dār al-Mutadlā, 2006), Vol. VI. h. 79.

[73]Muhammad bin Ya'qūb al-Fairuzabādī, *al-Qāmūs al-Muḥīt,* (Bairut: Muassasah al-Risālah, 2005), Vol. I, h. 735

[74]Muhammad bin Mukarram bin Mandzūr, *Lisān al-'Arāb,* (Bairūt: Dār al-Shadr, t.th), (Vo. Viii, h. 188.,

[75]*Ibid.*, Bandingkan, Muhammad bin al-Azhārī, *Tahdzīb al-Lughagh,* (Bairut: Dār Iḥya?' al-Turats al-'Arabī, 2001), Vol. III, h. 43.

Sedangkan secara istilah Syi'ah adalah pengikut Ali bin Abi Thalib dan para keturunan Ali atau yang disebut sebagai para imam-imam Syi'ah.[76] Selain itu, Syi'ah juga dapat dikatakan sebagai kaum Muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu mengambil ajaran dari keturunan Nabi Muhammad Saw atau yang kemudian disebut sebagai *ahl-Bait.*[77]

Selaras dengan definisi di atas, pengertian Syi'ah secara istilah juga disampaikan oleh penulis buku, *al-Syī'ah Hum Ahl al-Sunnah*. Dalam buku tersebut penulisnya menegaskan bahwa Syi'ah merupakan sekelompok golongan umat Islam yang mengikuti Imam Dua Belas, dari keturunan Ahli Bait Nabi Muhammad yakni Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, dalam bidang fikih, ibadah dan muamalah dengan tidak mengunggulkan salah satu dari mereka melebihi Nabi Muhammad Saw. Menurut penulis definisi inilah yang ia anggap sebagai definisi Syi'ah secara hakiki, dengan tanpa adanya pemihakan kepada siapa pun, serta terlepas dari kelompok Syi'ah yang menganggap Ali bin Abi Thalib sebagai Nabi.[78]

Penggunaan istilah Syi'ah pertama kali disematkan kepada sekelompok orang yang mendukung Ali bin Abi Thalib, seperti Abū Dzar al-Gifārī, al-Miqdad bin al-Aswad, Salmān al-Fārisī. Pada awalnya nama Syi'ah ini

---

[76]al-Fairuzabādī, *al-Qāmūs…*, Vol. I, h. 735, bandingkan Nāshīr bin Abdillah al-Qafārī, *Mas'alah al-Taqrīb Bain Ahl al-Sunnah wa al-Syī'ah,* (t.tp: dār Thab'ah li al-Nāshī wa al-Tauzī', t.th), Vol. I, h. 119. Lihat, Nashīr bin Abdillah al-Qafafrī, *Ushūl Madzhab al-Syī'ah al-Imamiyyah al-Itsna 'Asyariyyah,* (t.tp: Bidūn, t.th), Vol. 1, h. 31.

[77]Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Kalam,* (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 87.

[78]Muhammad al-Tijānī al-Samāwī, al-*Syi'ah Hum Ahl Sunnah,* (landen: Muassasah al-Fajr, t.th), h. 17.

merupakan sebuah partai yang disematkan pada kelompok yang mendukung Ali atas keabsahannya menjadi *khalifah* pengganti Rasulullah.[79]

Pada awalnya Syi'ah bukan sebagai aliran teologi, namun lebih sebagai suatu kelompok yang amat loyal terhadap Ali bin Abi Thalib, serta memberikan dukungan kepadanya untuk mendapatkan hak sebagai *khalifah* yang seharusnya ia peroleh.[80] Bahkan sebagian kalangan Syi'ah ada yang menganggap Ali lebih unggul dari sahabat yang lain, serta merasa hak kepemimpinannya sebagai pengganti Rasulullah Saw. dirampas oleh Abū Bakar, Umar bin Khatab dan Usman bin Afan.[81]

Kalangan Syi'ah sendiri juga memiliki pendapat perihal kemunculan Syi'ah. Kemunculan Syi'ah berkaitan erat dengan masalah pengganti (*khalifah*) Rasulullah Saw. Dalam hal ini, Syi'ah juga menegaskan bahwa Ali lebih berhak menjadi pengganti Nabi Muhammad Saw. dari pada Abu Bakar, Umar, Usman. Hal ini, bukan tanpa alasan, melainkan Nabi Saw.[82] secara langsung telah memberikan wasiat kepada umat Islam untuk menjadikan Ali sebagai khalifah berdasarkan sabda Nabi Saw. di tanah *Ghadir Khum,* yang berbunyi,

من كنت مولاه فإن عليا مولاه اللهم وال من والاه وعاد من عاداه وأحب من أحبه وابغض من أبغضه وانصر من نصره

"*Barang siapa yang menganggap aku walinya, maka sesungguhnya Ali bin Abi Thalib sebagai walinya. Ya Allah dukunglah siapa saja yang*

[79]Ardy Wiyani, *Ilmu ..,* h. 88.

[80]*Ibid.*

[81]Nasir Makarim Syirazai, *Inilah Akidah Syi'ah,* (t.tp: Muassasah 'Ashr al-Dzuhūr, 2009), h. 86.

[82]Al-Sayyid Abdurrasul al-Muwsī, *al-Syi'ah fī al-Tārīkh,* (t.tp: Maktabah Madbulī, 2002). h. 13.

mendukung Ali, musuhilah barang siapa yang memusuhi Ali, cintailah orang yang mencintai Ali dan bencilah orang yang membenci Ali, dan tolonglang orang yang menolong Ali.".[83]

Dengan melandaskan pemahaman atas sabda Nabi Saw. yang ia sampaikan di *Ghadir Khum* ini lah, kemudian Syi'ah mengambil sikap baiat kepada Ali. Meskipun dalam kenyataannya saat Nabi Saw. meninggal, sebagian besar kaum Muslimin telah bermusyawarah untuk mengangkat pengganti Nabi Saw. dan dianggap mengabaikan Ali, yang sedang merawat jasad Nabi Muhammad Saw. Dari peristiwa inilah, tidak sedikit sekte yang ada di dalam Syi'ah yang tidak mengakui kepemimpinan Abu Bakar, dan khalifah setelahnya yakni Umar, dan Usman. Serta menganggap Abu Bakar, Umar, dan Usman sebagai orang yang telah merampas hak, kekhalifahan yang telah diwasiatkan Nabi Saw. kepada Ali.[84]

Dilihat dari sudut pandang sejarah para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai awal mula kemunculan Syi'ah. Menurut Abu Zahrah, sebagaimana dikutib oleh Ardy Wiyani menjelaskan bahwa Syi'ah mucul sejak masa akhir kepemimpinan dari Usman bin Affan. Selain itu, Syi'ah baru muncul dari peperangan Ali dengan Mu'awiyah yang terkenal dengan perang Siffin. Bermula dari peperangan ini, kemudian pasukan pendukung Ali berbeda

---

[83]Hadits ini disebutkan dalam beberapa kitab hadits. Di antara beberapa kitab yang mencantumkan hadits ini adalah, *al-Sunan al-Kubrā* karya Ahmad Bin Syu'aib al-Nasāī, *Musnad Imam Ahmad bin Ḥambāl, al-Mu'jam al-Ausath* karya al-Thabrānī, *Mustadrāk al-Hakim* karya al-Ḥkim al-Naisābūrī, dan al-Kitāb al-Musahnnaf Fi al-Aḥadīts Wa al-Atsār karya Abu Bakar bin Abi Syaibah. Lebih lanjut lihat, Ahmad Bin Syu'aib al-Nasāī, *al-Sunan al-Kubrā,* (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2001), Vol. VII. H. 439, 442., Ahmad bin Ḥanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Ḥambāl*, (Kairo: Muassasah Qurtabah, t,th), Vol. I, h. 428. , Sulaiman bin Aḥmad al-Tabrāni. *Mu'jam al-Usath,* (Kairo: Dār al-Ḥaramīn, t.th), Vol II, h. 242., al-Ḥkim al-Naisābūrī, *Mustadrāk 'Alā al-Sahihaīn,* (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), Vol. III, h. 118., Abu Bakar bin Abi Syaibah, al-Kitāb al-Musahnnaf Fi al-Aḥadīts Wa al-Atsār, (Riyadl: Maktabah al-Rasyd, t.th), Vol., h. 336., Aḥmad bin Ali bin al-Mutsanna, *Musnad Abī Ya'lā,* (Dimsaq: Dār al-Makmūn li al-Turāts, 1984), Vol. I, h. 428.

[84]Ardy Wiyani, *Ilmu ..,* h. 88.

pendapat atas sebuah jalan perdamaian yang diajukan oleh Mu'awiyyah yang dikenal dengan istilah *taḥkīm* atau arbitrase. Pasukan yang tetap setia kepada Ali dengan menerima *taḥkīm* kemudian disebut dengan kelompok Syi'ah. Sedangkan setengah dari pendukung Ali yang keluar dari barisan Ali yang kemudian disebut dengan Khawarij.[85]

Sejalan dengan berjalannya waktu, Syi'ah pun berkembang pesat sehingga ia bergeser bukan hanya sebagai kelompok yang mendukung Ali, namun sebagai suatu kelompok yang memiliki prinsip sendiri di bidang akidah dan hukum yang kemudian menjadi salah satu aliran besar yang memiliki beragam sekte di dalamnya.

Sebagian besar kelompok Syi'ah meyakini tiga prinsip utama, yakni tauhid, kenabian dan kebangkitan.[86] Dari tiga prinsip di atas melebur menjadi lima, konsep rukun Islam Syi'ah, yakni *al-Tauḥīd, al-Nubuwwah, al-'Adl, al-Imāmah,* dan *al-Ma'ad* atau hari kebangkitan.

Dari prinsip Syi'ah yang pertama yakni al-Tauhid, Syi'ah meyakini bahwa Allah merupakan zat Yang Maha Esa. Esa dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya. Sifat esa yang dimiliki Allah, dalam zat-Nya yang dimaksud adalah Allah esa dari segala bentuk yang menyamai-Nya, menandinginya, dan menyeruapinya. Sedangkan yang dimaksud Allah esa dari sisi sifatnya, yakni sifat-sifat ilmu, keadilan, kekuasaan, keabadian menyatu dalam zat-Nya.

---

[85]*Ibid.*

[86]Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syi'ah,* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), h. 15.

Adapun Allah, Ia Esa dari segi perbuatannya berarti segala yang terjadi di alam semesta ini bersumber dari keinginan dan kehendak Allah.[87]

Dalam prinsip rukun Islam yang kedua Syi'ah yakni *nubuwwah*, Syi'ah meyakini bahwa tujuan Allah mengutus para nabi dan rasul adalah untuk membimbing manusia ke jalan yang sempurna, serta mendapatkan kenikmatan hakiki dan kebahagiaan abadi. Syi'ah juga meyakini nabi pertama adalah nabi Adam As. dan nabi terakhir adalah Nabi Muhammad Saw. Syi'ah juga meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan nabi terakhir sekaligus nabi penutup yang tidak mungkin muncul nabi setelah Nabi Muhammad Saw. Selain itu, Syi'ah juga meyakini bahwa nabi-nabi yang diutus oleh Allah memiliki sifat *maksūm* terlepas dari dosa maupun kesalahan.[88]

Selanjutnya dalam prinsip *imāmah* (kepemimpinan), Syi'ah meyakini kebijakan Tuhan, menuntut perlunya kehadiran seorang imam yang memiliki sifat *maksum* sebagai pengganti para rasul guna terus mendakwahkan ajarannya, sehingga umat manusia terus terbimbing dan kemurnian ajaran para nabi tetap terjaga. Selain itu, juga untuk menerangkan kebutuhan-kebutuhan zaman sekaligus menyeru umat manusia untuk melaksanakan ajaran nabi. Perihal konsep *imāmah* ini jabatan seorang bukan sekadar jabatan kekuasaan politik atau jabatan formal namun juga sebagai pemegang jabatan spiritual tertinggi. Selain memimpin pemerintahan Islam, seorang imam juga

[87]*Ibid.*, h. 19.
[88]Syirazai, *Inilah Akidah...*, h. 26.

bertanggung jawab membimbing umat manusia meliputi urusan agama dan dunia mereka.[89]

Berikutnya dalam prinsip *al-Adl* (kemahaadilan Tuhan), Syiah meyakini bahwa Allah Maha Adil. Dia tidak akan pernah berbuat sesuatu yang dapat dianggap jelek oleh hamba-hamba-Nya termasuk tidak akan berbuat zalim. Oleh karena itulah Allah tidak memaksa setiap manusia. Manusia diberi kebebasan untuk berbuat apapun, meskipun kelak ia akan mendapat konsekuensi atas segala perbuatan yang ia lakukan. Perbuatan baik akan mendapatkan balasan kebaikan yang setimpal, sedangkan perbuatan buruk akan mendapat balasan keburukan yang sepadan.[90]

Terakhir, dalam konsep *al-Ma'ad* (hari akhir), Syi'ah memiliki keyakinan bahwa suatu hari nanti, manusia akan dibangkitkan dari kubur mereka, serta akan dihitung amal perbuatan mereka selama di dunia. Seseorang yang berbuat baik akan dimasukkan ke dalam surga sedangkan orang yang berbuat buruk akan dimasukkan ke dalam neraka. Tubuh dan jiwa manusia akan dibangkitkan secara bersama-sama yang akan menempuh kehidupan baru, sebagaimana kebersamaan mereka ketika menjalani kehidupan di dunia. Syi'ah juga meyakini pada hari akhir nanti, setiap manusia akan menerima catatan amal perbuatannya. Orang saleh akan menerima catatan amal dengan tangan kanan. Sedangkan orang yang tidak saleh akan menerima catatan amal dengan tangan kiri. Syi'ah juga meyakini adanya

[89]Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih…,* h. 24.
[90]*Ibid.,* h. 26.

proses penimbangan dan kewajiban melalui jembatan *ṣirāt al-Mustaqīm* yang terbentang di atas jurang neraka.[91]

Selain beberapa prinsip di atas Syi'ah juga meyakini Islam sebagai sebuah agama. Mempercayai al-Qur'an sebagai kitab suci, sekaligus sebagai wujud mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw.[92] Meyakini Kakbah sebagai kiblat. Meyakini alam kubur serta pertanyaan malaikat Mungkar dan Nakir, sekaligus meyakini proses penghitungan amal atau *hisab* pada hari kiamat, berikut surga dan neraka. Selain itu, Syi'ah juga meyakini atas segala hal yang datang dari Nabi Muhammad Saw.

Sebagaimana Syi'ah meyakini beberapa hal di atas, Syi'ah juga mengerjakan kewajiban-kewajiban seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Syi'ah memiliki rukun Islam yang tidak berbeda dengan mayoritas Sunni. Meskipun secara praktis dalam menjalankan beberapa aspek syari'ah seperti salat ini berbeda dengan Sunni.

Sejalan dengan perkembangannya, setelah Syi'ah menjadi sebuah aliran teologi, Syi'ah mengalami perpecahan dan terbentuk beberapa sekte besar di dalam Syi'ah. Terbentuknya beberapa sekte di dalam Syi'ah ini sendiri tidak terlepas dari perbedaan konsep *imāmah* yang mereka yakini. Konsep inilah yang kemudian menjadikan Syi'ah terpecah menjadi beberapa sekte.[93]

---

[91] *Ibid.*

[92] Syirazai, *Inilah Akidah...*, h. 40-41.

[93] al-Muwsī, *al-Syi'ah ...*, h. 72.

Secara garis besar sekte Syi'ah dibagi menjadi menjadi empat, yakni *Syi'ah itsna'asyariyyah, Isma'iliyyah, Sab'iyyah, Zaidiyyah,* dan *Ghullat.* Masing-masing dari sekte Syi'ah ini memiliki prinsip keyakinan yang saling bertentangan di antara mereka. Untuk lebih lanjut berikut beberapa perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing dari mereka.

1. *Syi'ah Itsna'asyariyyah* (Syi'ah dua belas/Syi'ah *Imāmiyyah*)

   Sekte *Syi'ah Itsna'asyariyyah* ini juga disebut dengan Syi'ah *Imāmiyyah*[94] karena prinsip utama dari ajaran Syi'ah ini mengacu pada keyakinan mereka terhadap konsep *imāmah* sebagai pemimpin regional politik. Pemahaman mereka terhadap konsep ini, berkaitan besar dengan kepemimpinan umat Islam yang seharusnya disandang oleh Ali, bukan hanya karena kapasitas serta kapabilitas yang ia miliki, namun juga karena didukung oleh dalil *naṣ* yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.

   Keyakinan sekte ini mengenai konsep *imāmah* sebagai wujud dari wasiat Nabi Muhammad Saw.bukan hanya terhenti pada Ali bin Abi Thalib saja. Tampuk kepemimpinan setelah Ali, diteruskan oleh keturunannya yakni, Ḥasan bin Ali, Ḥusaīn bin Ali, selanjutnya, Muhammad al-Bāqir, Abdullah Ja'fār al-Ṣādiq, Mūsa al-Kadzim, Ali al-Ridhā, Muhammad al-Jawad, Ali al-Hādi, Ḥasan al-Asykāri, dan terakhir Muhammad al-Mahdī sebagai imam kedua belas. Oleh karena keyakinan mereka kepada kedua

---

[94]Nashīr bin Abdillah al-Qafafrī, *Ushūl Madzhab al-Syī'ah al-Imamiyyah al-Itsna 'Asyariyyah,* (t.tp: Bidūn, t.th), Vol. 1, h. 31. Selain memiliki nama lain yakni *imamiyyah,* Syi'ah ini mernurut sebagian ulama seperti al-Syahrasytānī, disebut degan al-Qth'iyyah, sedang menurut al-Rāzī disebut dengan *Ashḥāb al-Ingtidzar,* dan juga disebut dengan *rafīdlah* oleh Ibn Ḥazm. *Ibid.* h. 101.

belas para pemimpin di ataslah kemudian sekte ini disebut dengan *Syi'ah Itsna'asyariyyah.*[95]

Di dalam sekte *Syi'ah itsna'asyariyyah* ini, terdapat dasar-dasar agama yang disebut dengan *ushūl al-Dīn.* dasar-dasar agama yang ada pada sekte ini di antaranya adalah, *al-Tauhid* (meyakini Allah sebagai zat yang esa), *al-'Adlu* (keyakinan terhadap keadilan Allah), *nubuwwah* (meyakini diutusnya para nabi untuk membimbing umat), *imāmah,* (keyakinan terhadap kepemimpinan para imam), dan yang terakhir *ma'ad,* (keyakinan terhadap hari kebangkitan atau kiamat).

2. *Isma'iliyyah*

Sekte Syi'ah ini jauh berbeda dengan *Syi'ah Itsna'asyariyyah.* Jika *Syi'ah itsna'asyariyyah* menetapkan penerus *imamah* setelah Ja'fār al-Shādiq, Mūsa al-Kadzim, maka Syi'ah *Isma'iliyyah* menetapkan *imam* setelah Ja'fār al-Ṣādiq dengan mengangkat anak tertuanya Ismā'il bin Ja'fār sebagai pemimpin pengganti ayahnya meskipun Ismā'il telah meninggal mendahului Ja'fār al-Shādiq.[96]

3. *Sab'iyyah*

Tidak jauh berbeda dengan sekte sebelumnya yakni *Syi'ah Itsna'asyariyyah,* Syi'ah *Sab'iyyah* ini memiliki konsep yang mirip dengan *Syi'ah Itsna'asyariyyah,* mengenai konsep *imāmah.* Jika, *Syi'ah Itsna'asyariyyah,* meyakini kepemimpinan umat Islam harus dipegang oleh

---

[95] *Ibid.*

[96] Muhammad Abdul Karīm al-Syahrasytānī, *al-Milal Wa al-Niḥāl,* (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, t.th), Vol. I, h. 190.

dua belas imam, maka Syi'ah *Sab'iyyah* hanya mengakui tujuh imam.[97] Ketujuh imam yang berhak menjadi pemimpin umat Islam yakni, Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husain, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far al-Shadiq, dan Muhammad bin Ja'far.

Syi'ah *Sab'iyyah* ini percaya terhadap bangunan Islam yang tersusun dengan tujuh pilar. Tujuh pilar tersebut, di antaranya, iman, thaharah, salat, zakat, puasa, dan jihad. Pilar Islam yang pertama yakni, iman diperinci menjadi iman kepada Allah, iman kepada Nabi Muhammad sebagai utusan, iman kepada surga, neraka, hari kebangkitan, hari pengadilan, iman kepada nabi dan rasul, dan iman kepada imam zaman.

4. *Zaidiyyah*

Syi'ah ini disebut dengan Zaidiyyah karena pengikutnya meyakini Zaid bin Ali sebagai imam kelima, yakni purta imam keempat, Ali Zainal Abidin. Dari nama Zaid bin Ali inilah nama Zaidiyyah diambil. Syi'ah Zaidiyyah ini, dianggap sebagai sekte Syi'ah yang paling moderat. Selain itu, Syi'ah ini juga dekat dengan prinsip kelompok Sunni.

Sekte Zaidiyyah ini menolak pandangan yang menyatakan bahwa pemimpin umat islam harus dari keturunan Nabi Muhammad Saw. yang telah ditentukan namanya oleh nabi sendiri. Termasuk juga tidak mengharuskan kepemimpinan pasca nabi dilanjutkan oleh Ali bin Abi

[97]Ardy Wiyani, *Ilmu* .., h. 90.

Thalib. Dari sini tentu sekte ini memiliki pebedaan yang cukup signifikan dengan sekte Syi'ah yang lain.[98]

5. *Ghullat*

Istilah Gullat bersa dari *ghalla, yaghlu, ghuluw,* yang memiliki arti bertambah dan naik. *Ghlla bi al-Dīn* berarti memperkuat dan menjadi ekstrem sehingga melampaui batas. Syi'ah ghullat adalah sekelompok pendukung Ali yang memiliki sikap berlebih-lebihan atau ekstrem.[99] Di antara sikap berlebihan yang ditujukan oleh Syi'ah ini adalah anggapan mereka terhadap kedudukan Ali yang menempati derajat ketuhanan, dan ada yang menganggap Ali memiliki derajat kenabian melebihi Nabi Muhammad Saw.[100]

Sejalan dengan arah penelitian ini, maka pembahasan selanjutnya diarahkan pada pembahasan mengenai konsep *taḥrīf* al-Qur'an menurut Syi'ah secara umum. Yakni, mengkaji seluruh pro dan kotra *taḥrīf* pada Syi'ah terlepas dari penentuan secara khusus pada salah satu sekte yang ada di dalam Syi'ah. Penjelasan berikut ini penting sebagai landasan untuk mengawal pemahaman yang lurus terhadap konsep *taḥrīf* itu sendiri. Untuk lebih lanjut berikut konsep *taḥrīf,* menurut Syi'ah.

J. Konsep *Taḥrīf* al-Qur'an Menurut Syi'ah

Taḥrīf al-Qur'an bukan merupakan sesuatu permasalahan baru yang sering dihubungkan dengan Syi'ah. Isu mengenai adanya perubahan al-

---

[98]Ardy Wiyani, *Ilmu ..,* h. 95.

[99]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1015.

[100]Ardy Wiyani, *Ilmu ..,* h. 97.

Qur'an atau yang lebih dikenal dengan adanya *taḥrīf* al-Qur'an ini lebih sering disematkan kepada Syi'ah secara keseluruhan.

Beragam pandangan mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah pun ramai didiskusikan. Jika melihat lebih lanjut pada literatur-literatur Syi'ah, maka, kelompok yang saling bertentangan tersebut, dapat diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama,* kelompok ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* al-Qur'an. *Kedua,* kelompok ulama Syi'ah yang kontra adanya *taḥrīf* al-Qur'an.

Masing-masing dari keduanya memiliki pandangan yang sangat bertentangan. Misalkan mewakili kelompok yang pro adanya *taḥrīf,* di antaranya, Nikmatillah Al-Jazairī yang mengatakan.

> Sesungguhnya menerima begitu saja bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi dan dibawa turun oleh Jibril membawa kepada penolakan khabar-khabar yang *mustafiḍ* (banyak) bahkan mutawatir yang menunjukkan dengan jelas berlakunya *taḥrīf* dalam al-Qur'an secara *kalām, madd, dan i'rāb.* [101]

Pernyataan senada mengenai penetapan adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an juga disampaikan oleh al-Faydh al-Kasyānī.

> Muqaddimah keenam; berkenaan riwayat-riwayat pengumpulan al-Qur'an, *taḥrīf* padanya, penambahan dan pengurangan yang terjadi padanya, serta takwil berkenaan hal tersebut."[102] Selanjutnya, Yusūf al-Baḥrānī yang mengatakan "dan sekelompok ulama berpendapat telah terjadinya hal tersebut (*taḥrīf*) sebagaimana ditegaskan oleh al-Tsiqāh al-Jalīl 'Ali bin Ibrāhim al-Qummī dalam tafsirnya. Dan demikian pula pendapat muridnya yaitu al-Kulainī dalam al-Kāfī... Dan itu pula pendapat yang dipilih oleh guru kami al-Mufīd

---

[101]Muhammad Jaseer Abdullah, *Himpunan-Himpunan Fatwa Ulama Syi'ah* Edisi: *Taḥrīf* al-Qur'an, (t.tp:t.th), h. 12.

[102]*Ibid.*

pemimpin millah haq (Syi'ah) dalam kitab Ajwibah al-Masā'īl al-Sarwiyah. [103]

Dari ungkapan Nikmatillah al-Jazairi, al-Fayḍ al-Kasyāni, Yusuf al-Bahrāni, ini merupakan sekelumit ulama Syi'ah yang menegaskan serta membenarkan mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syiah.

Sedangkan, dalam literatur Syi'ah ada beberapa ulama yang sangat menentang adanya *taḥrīf* atau yang penulis sebut dengan kelompok yang kontra *taḥrīf*. Misalnya, Muhammad Hadi Ma'rifah yang kemudian mendedah argumentasi penolakan berikut penjelasan mereka dengan adanya tuduhan *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah dalam buku, *Shiyānat al-Qur'an Min al-Taḥrīf* (terjaganya al-Qur'an dari *taḥrīf*).[104] Kemudian, Syihābuddīn al-Mar'aisī al-Najfī, yang juga menampik adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah dalam buku *al-Qaul al-Fāṣil Fī Radd 'Alā al-Mudda'ī al-Taḥrīf* (pendapat yang memisahkan atas penolakan terhadap orang yang menuduh adanya *taḥrīf).*[105] Berikutnya, penolakan atas keberadaan *taḥrīf* di kalangan Syi'ah juga dilakukan oleh Rasul Ja'fariya>n, yang kemudian ia menguraikan argumentasinya dalam buku *al-Qur'an wa Da'wā al-Taḥrīf* (al-Qur'an dan tuduhan *taḥrīf).* ulama Syi'ah seperti, Muhammad Hadi Ma'rifah, Syihābuddīn al-Mar'aisī al-Najfi, dan Rasul Ja'fariyan ini merupakan beberapa ulama yang berusaha keras menampik adanya *taḥrīf* al-

---

[103] *Ibid.,*h.16.

[104] Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an Min al-Taḥrīf,* (Qom: Yāran, t.th), h. 35.

[105] Syihabuddīn al-Mar'aisī al-Najfī, *al-Qaul al-Fāṣil Fi Radd 'alā al-Mudda'ī al-Taḥrīf*, (Qom: Maktabah Ayat Allah al-Mar'aisī al-Najfī, 2003), h. 29.

Qur'an di kalangan Syi'ah.[106] Mereka merupakan sebagian kecil ulama yang kontra terhadap adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah dan juga berusaha menunjukkan argumentasi dan penjelasan yang mereka sajikan dalam buku-buku mereka.

Selain *taḥrīf* al-Qur'an diperbincangkan di kalangan Syi'ah sendiri, penjelasan yang cukup lebar juga di ulas oleh ulama di luar Syi'ah. Tidak sedikit ulama (di luar Syi'ah), menegaskan adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah. Bahkan di antara mereka pun meyakini bahwa Syi'ah memiliki al-Qur'an yang berbeda dengan al-Qur'an yang dimiliki oleh umat Islam pada umunya.

Di antara ulama tersebut yakni Husain al-Dzahabi yang menegaskan *taḥrīf* al-Qur'an beredar di kalangan Syi'ah dalam kitabnya *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn.*[107] Berikutnya, penulis *tafsīr al-Manār* pun menyematkan isu *taḥrīf* al-Qur'an kepada Syi'ah.[108] Pernyataan senada mengenai penyematan *taḥrīf* al-Qur'an kepada Syi'ah juga dipaparkan oleh Abdul Muḥsīn bin Zain bin Mut'ab al-Muthirī dalam kitabnya *al-Tha'n Fī al-Qur'an al-Karīm wa al-Rad 'Alā Ṭā'iīn Fi al-Qarn al-Rābi' 'Asyr al-Hijrī.*[109] Selain beberapa tokoh tersebut, penjelasan mengenai *taḥrīf* al-Qur'an yang disematkan

---

[106]Rasul Ja'faryn, *al-Qur'an wa Da'wā al-Taḥrīf,* (Bairut: Dār al-Tsaqalyn, 1994), h. 17.

[107]Muhammad al-Sayyid Ḥusain al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), Vol. II, h. 27.

[108]Muhammad Rasyid bin Ali Riḍa, *Tafsir al-Qur'an al-Ḥakīm (Tafsīr al-Manār),* (t.tp:al-Hay'ah al-Mishriyyah, t.th), Vol. X, h. 396.

[109]Abdul Muḥsīn bin Zain bin Mut'ab al-Muthirī, *al-Tha'n Fī al-Qur'an al-Karīm wa al-Rad 'Alā ThāI'īn Fi al-Qarn al-Rābi' 'Asyr al-Hijrī,* (t.tp: Disertasi Dār Ullūm, t.th), Vol. VI. H.56.

kepada Syi'ah juga disampaikan oleh Fahd bin Abdirrahmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Ittijāhāt Fī al-Qur'an al-Rābi' 'Asyr.*[110]

Tokoh-tokoh tersebut berusaha menjelaskan mengenai keberadaan *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah. Oleh sebab beragam tuduhan adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah, kemudian beberapa ulama Syi'ah pun berusaha untuk menjelaskan dengan beragam argumentasi beserta konsep *taḥrīf* al-Qur'an menurut Syi'ah.

Untuk mengantar pemahaman lebih lanjut berikut konsep *taḥrīf* al-Qur'an menurut Syi'ah, berikut konsep *taḥrīf* dalam pandangan Syi'ah.

1. Pengertian *taḥrīf*

Secara bahasa *Taḥrīf* berasal dari kata حرف-يحرف-تحريفا, حرف الشيء صرفه وامالة yang memiliki arti, mengubah sesuatu, memalingkan, dan menyimpangkan dari asalnya.[111] *Taḥrīf* juga dapat diartikan sebagai bentuk memalingkan atau tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan secara istilah *taḥrīf* memiliki banyak arti di antaranya mengubah urutan, mengubah arti, mengubah lafadz ayat dari al-Qur'an yang mencakup perubahan dengan pengurangan, maupun mengubah dengan tambahan. Selain itu, secara luas definisi *taḥrīf* secara istilah dapat mencakup tujuh istilah berikut.

---

[110]Fahd bin Abdirrahmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Ittijāhāt Fī al-Qur'an al-Rābi' 'Asyr,* (Arab: Mamlakah Saudi, 1986), Vol. I, h. 195.

[111] Mandzūr, *Lisān…,*Vol. IX, h. 41.

a. *Taḥrīf bi Madlūl al-Kalām,* yakni menafsirkan sebuah ungkapan dengan makna yang tidak pada tempatnya atau men-*takwīl*-knnya dengan tidak sesuai berdasarkan indikator yang mendukung *takwīl* pada ungkapan tersebut. Adapun jenis ini merupakan bentuk *takwīl* yang *bathil.*[112]

b. *Taḥrīf Maudu'ī,* yakni meletakkan susunan ayat maupun surat dengan tidak sesuai urutan turunnya. Hal ini tidak jarang terjadi, bahkan dalam penetapan urutan musḥaf tidak sesuai dengan urutan turunnya.

c. *Taḥrīf Qirā'ī,* yakni membaca ayat dengan cara baca atau qiraah yang menyimpang dari batasan yang telah ditetapkan oleh mayoritas umat Islam. Seperti halnya yang dilakukan oleh para *qurrā'* yang membuat bid'ah dan memperkenalkan qira'ah yang tidak diketemukan di masa awal Islam.

d. *Taḥrīf Fī Lahjat al-Ta'bīr,* yakni seperti dialek suatu kabilah yang tidak dapat membaca suatu lafadz dengan semestinya, tidak membaca dengan tepat sepeti ketidaktepatan meletakkan sakal dengan semestinya. Hal ini, diperbolehkan selama lfadz yang diucapkan tidak merubah maknannya. Namun jika ucapannya mengarah pada perubahan makna, maka yang demikian tidak diperbolehkan.

e. *Taḥrīf Bi Tabdīl al-Kalim,* yakni mengganti makna pada kata yang memiliki kemiripan makna atau *muradif* atau bahkan tidak memiki kesamaan makna.

---

[112]Muhammad Hadi Ma'rifat, *Ṣiyānat al-Qur'an Min al-Taḥrīf,* (Qom: Muassasah al-Tamhīd, 2007), h. 19.

f. *Al-Taḥrīf Bi al-Ziyādat,* yakni seperti yang dilakukan oleh Ibn Mas'ūd yang menambahkan lafadz penjelas pada teks al-Qur'an untuk menghilangkan kesalahpahaman pada lafadz. Hal ini diperbolehkan selama tidak menduga dapat membedakan antara teks al-Qur'an dengan teks yang ditambahkan.

g. *Al-Taḥrīf Bi al-Nuqṣān,* yakni mengungkapkan sebuah lafaẓ dengan mengurangi lafaẓ yang seharusnya dibaca baik karena ada unsur kesengajaan maupun karena lupa. Pengurangan tersebut dapat terjadi baik mengurangi satu huruf, kalimat maupun satu ayat.[113]

2. Macam-macam *taḥrīf*

Ulama Syi'ah memetakan *taḥrīf* menjadi tiga macam.[114] *Pertama, taḥrīf al-Tartībī* (mengubah urutan), yakni memindahkan ayat dari tempatnya semula ke tempat yang lain, baik pemindahannya secara *tauqifi*, maupun dengan berijtihad. Hal yang demikian ini tidak kontroversial, mengingat banyak ayat Makiyyah, Madaniyyah dan sebaliknya. *Kedua, Taḥrīf al-Maknawī* (mengubah arti). Dalam artian, memahami ayat yang jauh dan tidak berkaitan dengan makna lahirnya.[115] *Ketiga, taḥrīf al-Lafḍī* yakni mengubah lafaẓ dari ayat al-Qur'an. Pengubahan dengan lafaẓ ini dengan mencakup dua aspek yakni mengubah dengan menambah dan mengubah dengan mengurangi.[116]

---

[113] *Ibid.*

[114] Zain, *Al*-Qur'an *Seratus persen Asli…,* h. 73.

[115] Rasul Ja'faryn, *al-Qur'an wa Da'wā al-Taḥrīf,* (Bairut: Dār al-Tsaqalyn, 1994), h. 19

[116] Tim Penulis Buku, *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf,* (Qom: Mahr, t.th), h. 29.

Mengubah dengan menambah pada ayat al-Qur'an dengan makna bahwasanya *Muṣḥaf* yang ada dalam pegangan kita terdapat bagian yang bukan firman Allah. Yang demikian ini menurut kesepakatan ulama dinilai *bāṭil*. Ke-*bāṭil*-an ini karena bertentangan dengan dengan QS. al-Isra' ayat 88. Sedangkan *taḥrīf* dalam makna mengubah dengan mengurangi ini diartikan dengan adanya bagian firman Allah yang sampaikan kepada Nabi Muhammad yang tidak tercantum di dalam *muṣḥaf* yang ada sekarang. Terdapat bagian yang hilang dari *muṣḥaf* baik karena kelalaian, maupun kesengajaan.

Selain beberapa macam makna *taḥrīf* di atas, *taḥrīf* juga diartikan dengan *tabdhīl* (mengubah). Pengubahan ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah QS. al-Maidah ayat 13 yang di dalamnya mengandung perilaku orang Yahudi yang mengubah kalimat-kalimat dalam kitab mereka.

Jika dilihat dari konsep *taḥrīf,* baik dari sisi pengertian, dan macam-macamnya maka dapat dipetakan bahwa konsep *taḥrīf*, ini sangat luas. Penggunaan istilah *taḥrīf* yang memiliki makna sebuah pergeseran yang mengarah pada perubahan pada al-Qur'an tidak hanya dalam arti menambah ataupun mengurangi lafaẓ dari al-Qur'an namun juga terkait dengan makna. Penggunaan makna yang tidak tepat juga dapat disebut dengan *taḥrīf.*

Sejauh pelacakan penulis, perbedaan pemahaman atas konsep *taḥrīf,* inilah yang kemudian menjadi bahan perdebatan di kalangan

Syi'ah. Sebagian Syi'ah mengarahkan makna *taḥrīf,* hanya sebatas berkutat pada lafaẓ baik dengan menambah maupun mengurangi. Namun sebagian yang lain memahami *taḥrīf,* dengan pemahaman yang lebih luas.

Oleh sebab itulah dengan pemahaman yang tidak sama mengenai *taḥrīf,* dikalangan intern ulama Syi'ah, perselisihan pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Ulama Syi'ah secara garis besar dibagi menjadi dua ada yang pro adanya *taḥrīf* ada yang kontra adanya *taḥrīf.* Dari sinilah arah kajian ini, yakni berusaha menelaah, mengkaji, adanya pro kontra di kalangan ulama Syi'ah mengenai *taḥrīf.*

Lebih lanjut, sejauh pelacakan penulis penelitian mengenai *taḥrīf,* telah ada dengan beragam corak yang mewarnainya. Penelitian yang ada pun juga menjadi pijakan penulis untuk mengembangkan kajian ini. Namun demikian bukan berarti penulis memiliki kesamaan dalam arah kajian dengan penelitian terdahulu. Oleh sebab itulah penulis berusaha menjelaskan titik perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang telah ada dalam sub bab berikut.

K. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis wacana kajian mengenai *taḥrīf* al-Qur'an ini telah banyak dibahas dalam berbagai kajian penelitian**.** Wujud penelitian yang hadir di kalangan akademisi mengenai *taḥrīf* al-Qur'an ini pun beraneka ragam.[117] Penelitian-penelitian mengenai *taḥrīf* al-Qur'an yang telah ada cukup menggambarkan bahwasanya ada sisi lain mengenai

[117]Penelitian baik berbentuk jurnal, skripsi, maupun disertasi.

perjalanan sejarah al-Qur'an terlebih wacana dari Syi'ah yang dalam hal ini menjadi mazhab teologi yang minoritas.[118]

Adapun sejauh penelusuran penulis ada beberapa karya baik dengan jenis jurnal, skripsi, maupun disertasi yang telah memperbincangkan mengenai *taḥrīf* al-Qur'an dalam pandangan Syi'ah ini di antaranya adalah kajian M. Nur Kholis Setiawan dalam jurnal *Al-Jāmi'ah* yang mencoba untuk membaca kritis terhadap karya orientalis mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah. Kajian M. Nur Kholis Setiawan ini berjudul "Syi'ah dan Wacana Perubahan *Muṣḥaf* al-Qur'an, *taḥrīf* al-Qur'an" yang bertumpu pada salah satu buku yang ditulis oleh Rainer Brunner dengan judul *Die Sehi'a Und Die Koran Foischung*.[119]

Telaah kritis M. Nur Kholis Setiawan mengenai buku ini, menghasilkan kesimpulan bahwasanya isu *taḥrīf* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh Syi'ah untuk terus menekan opoisisi mayoritas yang dalam hal ini adalah Sunni dengan menyuarakan terus-menerus mengenai isu *taḥrīf* al-Qur'an. Sebagaimana uraian Setiawan mengenai buku yang ia kritisi wacana *taḥrīf* memang sengaja dimunculkan terlebih ketika Brunner memaparkan inti kajiannya mengenai karya *Faṣl al-Khithāb* yang ditulis oleh Ḥusain Tāqi al-Nūrī. Dalam pembahasannya Brunner menegaskan bahwasanya karya Ḥusain Tāqi al-Nūri ini merupakan penjelas mengenai

---

[118]Nur Kolis Setiawan, "Syiah dan Wacana perubahan Mushaf al-Qur'an, *taḥrīf* al-Qur'an", dalam *Al-Jāmi'ah,* Vol. 43, No. 1, 2005. Pada artikel "Syiah dan Wacana perubahan Mushaf al-Qur'an, *taḥrīf* al-Qur'an" M. Nur Kholis Setiawan, memahami hegemoni Syiah terhadap mayoritas Sunni tetap mengakar hingga setiap masa beberapa orang di kalangan Syiah terus mengkritisi *muṣḥaf* Usmani, dengan adanya tuduhan tahrif. *Ibid.*

[119]Buku ini ditulis oleh salah satu orientalis Rainer Brunner yang diterbitkan oleh penerbit Ergon Verlaq, Wurzburg, pada tahun 2003.

taḥrīf al-Qur'an yang diwacanakan dikalangan Syi'ah ini merupakan salah satu alat untuk terus menggempur hegemoni mayoritas *muṣḥaf* Usmani yang telah disepakati oleh umat Islam secara umum sebagai *muṣḥaf* resmi.[120]

Meski M. Nur Kholis Setiawan berupaya menyajikan data mengenai *taḥrīf* al-Qur'an, namun pembahasan Nur Kholis ini hanya mengarah pada satu objek kajian yakni pembacaan kritis atas buku karya Brunner yang menyoroti buku *Fashl al-Khithāb* yang ditulis oleh Ḥusain Tāqi al-Nūri. Dari pembahasan yang sekilas inilah letak perbedaan kajian Nur Kholis dengan kajian penelitian penulis. Pembahasan kajian penulis dalam hal ini tidak hanya memaparkan mengenai argumentasi Ḥusain Tāqi al-Nūri namun juga ulama yang sesamanya maupun yang melawan pendapatnya.

Selain kajian dengan jenis jurnal yang dilakukan oleh M. Nur Kholis Setiawan di atas penelitian senada juga dilakukan oleh Muhammad Itsbatul Haq. Muhammad Itsbatul Haq dalam penelitiannya menulis kajian mengenai pemikiran Abu Ḥasan 'Alī Ibrāhīm al-Qummī tentang *taḥrīf* di dalam al-Qur'an.[121] Muhammad Itsbatul Haq dalam karyanya ini membahas luas mengenai pandangan al-Qummī sebagai ulama Syi'ah mengenai *taḥrīf* al-Qur'an. Sebagai salah satu penelitian yang cukup serius yang di lakukan Itsbatul Haq ini berakhir dengan kesimpulan mengenia *taḥrīf* al-Qur'an menurut al-Qummī adalah ayat-ayat al-Qur'an terjadi *muḥkam* yang kandungannya telah diselewengkan oleh musuh-musuh Syi'ah. Selain itu,

---

[120]*Ibid.*

[121]Muhammad Itsbatul Haq, *Pemikiran Abu Hasan Ali Ibrahim al-Qommī Tentang TaḥrīF di Dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), h. II.

Itsbatul Haq juga menegaskan bahwasannya al-Qummī dituduh meragukan al-Qur'an (*musḥaf* Utsmani) dengan memberikan beberapa kategori mengenai *taḥrīf. Pertama, taḥrīf* yang dipahami adanya huruf yang menempati huruf yang lain; *kedua,* ayat yang menyalahi ayat yang diturunkan Allah; *ketiga* ayat yang mengalami *taḥrīf.* Namun meski al-Qummī menegaskan beberapa kategori *taḥrīf* menurut Itsbatul Haq, *taḥrīf* yang dimaksud hanya berkisar pada tataran makna bukan teks.[122]

Dengan penjelasan di atas meski Muhammad Itsbatul Haq meneliti pendapat Abu Ḥasan 'Alī Ibrāhīm al-Qummī secara lengkap, namun kajian ini tentu berbeda dengan kajian penelitian penulis ini. Jika Itsbatul Haq hanya menelaah pemikiran satu tokoh Syi'ah, penelitian penulis ini akan membahas beragam tokoh atau ulama Syi'ah yang memiliki pemikiran sejalan dengan al-Qummī atau bahkan bertolak belakang dengannya. Dengan demikian tentu kajian Itsbatul Haq ini berbeda jauh dengan kajian penelitian penulis ini.

Selanjutnya kajian senada mengenai al-Qur'an Syi'ah juga di lakukan oleh Supriyatmoko dengan konten kajian mengenai sejarah al-Qur'an versi Syi'ah.[123] Salah satu alumnus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini berupaya menegaskan mengenai sisi lain dari sejarah al-Qur'an dari kalangan minoritas yakni mazhab Syi'ah. Kajian yang dilakukan oleh Supriyatmoko ini membuahkan kesimpulan mengenai sejarah pengumpulan al-Qur'an

---

[122]*Ibid.*, h. 96-97.

[123]Supriyatmoko, *Sejarah al-Qur'an Versi Syiah,* (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2008), h. II.

dengan dua tahapan. tahap pertama, pengumpulan al-Qur'an pada masa Rasulullah. Pada masa ini al-Qur'an telah ditulis dan dihafal oleh para sahabat. Penulisan al-Qur'an sudah dilakukan dengan menggunakan berbagai media termasuk pelepah kurma, kulit binatang, dan tulang-tulang maupun papan. Pada masa ini pula sistematika al-Qur'an sudah dinilai rapi karena setiap surat di pisah dengan *basmalah* yang diletakkan di awal surah dan setelahnya.

Supriyatmoko juga menegaskan, meski pun pada saat itu al-Qur'an telah tersusun rapi namun, al-Qur'an belum terbukukan dalam satu *muṣḥaf*. Al-Qur'an masih ditulis pada media-media sebagaimana penulis jelaskan di atas. Kemudian pengumpulan al-Qur'an tahap kedua dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib. Pada masa Ali inilah al-Qur'an dikodifikasikan dalam satu *musḥaf*. Dalam pengumpulannya Ali menyusun al-Qur'an dengan membaginya dengan juz-juz tertentu. Ali juga mensistematikan ayat al-Qur'an sesuai dengan kronologis turunnya. Dalam *muṣḥaf* yang dibukukan Ali hanya memuat 113 surat (tidak menyebutkan surat al-Fātiḥah) yang dalam penamaan masing-masing surat yang ada kadangkala menggunakan kalimat pada ayat pertama pada surat tersebut, misalnya *ara aita*. Sisi lain dari *muṣḥaf* ini juga menamakan surat-suratnya berbeda dengan *muṣḥaf* Utsmani, yang di dalamnya terdapat surah *Fir'aun, Musa, Māikah* dan surat *Syairi'ah.* Meski penelitian Supriyatmoko ini tidak begitu menonjolkan mengenai *taḥrīf* namun setidaknya ada sisi lain dari *Muṣḥaf* al-Qur'an yang

tidak hanya *muṣḥaf* Utsman saja yang menjadi *muṣḥaf* utama, namun Syi'ah lebih memihak pada *muṣḥaf* yang dibukukan Ali bin Abi Thalib.[124]

Jika melihat dari penelitian Supriyatmoko di atas maka dari sisi fokus penelitian yang ia lakukan berbeda jauh dengan penelitian penulis ini. Letak perbedaannya lebih mengarah pada perbedaan objek kajian. Dalam hal ini Supriyatmoko hanya mengkaji *Muṣḥaf* Ali sedang penulis mengkaji al-Qur'an Syi'ah.

Selanjutnya kajian yang cukup komprehensif mengenai *taḥrīf* al-Qur'an adalah kajian dengan jenis penelitian disertasi A.Muhaimin Zain yang kemudian dibukukan. Dalam kajiannya Muhaimin Zain mencoba untuk menegaskan kembali mengenai istilah *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah serta melacak berbagai sumber tendensi adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah.[125] Hemat penulis karya Muhaimin Zain ini cukup komprehensif dalam menyuguhkan data-data mengenai *taḥrīf* al-Qur'an baik dikalangan Sunni maupun Syi'ah. Bahkan lebih lanjut ia juga memaparkan bahwasanya *taḥrīf* di kalangan Syi'ah hanya merupakan fitnah internal dikalangan umat.[126]

Dalam padangan Muhaimin Zain, adanya fitnah *taḥrīf* ini beredar luas sehingga menjadi umpan yang cukup ampuh bagi orientalis untuk membakar api persatuan umat Islam terlebih antara Syi'ah dan Sunni. Selain itu, Muhaimin Zain juga membeberkan data-data yang cukup akurat yang di

---

[124]*Ibid*. h. 101-102.

[125]A. Muhaimin Zain, *Al-Qur'an Seratus persen Asli Sunni Syiah Satu Kitab Suci,* (Jakarta: Nur al-Huda, 2012), h. 177.

[126]*Ibid*.

dalamnya menegaskan bahwa baik Sunni maupun Syi'ah memiliki satu kitab suci, memiliki al-Qur'an yang sama yang terbebas dari isu bahwa al-Qur'an di Syi'ah telah mengalami perubahan. Lebih lanjut Muhaimin Zain juga menegaskan bahwasanya sumber riwayat yang menjadi tendensi Syi'ah mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an hanya berdasarkan hadits ahad yang tidak cukup kuat untuk digunakan sebagai pijakan hukum.

Selain memaparkan data-data yang cukup akurat Muhaimin dalam kajiannya pun juga menyimpulkan beberapa hal, yakni: *pertama,* al-Qur'an tidak sedikitpun mengalami *taḥrīf* yang hal ini pun disepakati oleh Sunni maupun Syi'ah. Adapun mengenai adanya riwayat dari kedua kelompok ini yang menjadi tendensi *taḥrīf* al-Qur'an tidak dapat dibuktikan keshahihannya bahkan dengan data yang kongkret. *Kedua,* kedati baik Syi'ah mupun Sunni memaparkan berbagai riwayat mengenai *taḥrīf* al-Qur'an, namun kesemuanya itu secara garis besar adalah riwayat *ḍa'īf* dan bahkan ada yang palsu. Sedangkan kalau pun ada riwayat yang dianggap mutawatir kedua kelompok baik Syi'ah maupun Sunni berusaha untuk mengompromikannya.[127] Muhaimin dalam kajiannya ini juga menilai bahwasannya al-Qur'an yang hadir di depan umat Islam saat ini (baik al-Qur'an yang berada dilingkup Syi'ah Iran maupun mayoritas Sunni) kesemuanya selamat dari perubahan/*taḥrīf.*[128]

Meski kajian kajian mengenai *taḥrīf* al-Qur'an yang dilakukan oleh Muhaimin Zain ini cukup luas namun ada bagian-bagian yang belum

[127]*Ibid.,* h. 177-178.
[128]*Ibid.,* h. 179

diungkap lebih jauh dalam wacana ini. Wacana-wacana yang penulis maksudkan adalah argumentasi-argumentasi dari berbagai pendapat di kalangan ulama-ulama Syi'ah yang pro aktif membela adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an maupun ulama-ulama Syi'ah yang secara aktif terus menentang adanya *taḥrīf* serta memberikan tanggapan atau argumentasi pembanding yang dimunculkan untuk terus menepis isu adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah. Selain itu, Muhaimin belum memaparkan mengenai fatwa-fatwa dari ulama kontemporer dari kalangan Syi'ah yang menjelaskan mengenai pro-kontra isu adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an. Hal-hal yang belum diungkap oleh Muhaimin Zain inilah yang akan menjadi *standing point* penulis untuk melacak lebih jauh mengenai pro kontra adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah.

Selain dari beberapa penelitian dengan jenis yang beragam sebagaimana penjelasan penulis di atas, kajian terdahulu mengenai *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah juga diungkap oleh pakar-pakar al-Qur'an kontemporer baik dari kalangan Syi'ah maupun yang lain. Adapun beberapa kajian yang penulis maksud di antaranya, buku berjudul *Himpunan Fatwa Ulama Syi'ah* (*taḥrīf*) yang ditulis oleh Muhammad Jaseer Abdullah, *Shiyānat al-Qur'an Min al-Taḥrīf* karya Muhammad Hadi Ma'rifah, *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf* yang diterbitkan oleh pusat Markaz al-Risalah Qum Iran. *al-Qaul al-Fāṣil Fī Radd 'alā al-Mudda'ī al-Taḥrīf,* karya Syihabuddīn al-Mar'aisī al-Najfī, *al-Qur'an wa Da'wā al-Taḥrīf*, karya Rasul Ja'fāriyan,

al-Burhān 'Alā 'Adam al-Taḥrīf al-Qur'an karya al-Sayyid Murtaḍa al-Ridāwī[129], *al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'an,* karya Abu al-Qāsim 'Isī al-Khūi.

Untuk lebih jelas berikut deskripsi mengenai muatan isi dari beberapa penelitian di atas. Dalam buku *Himpunan Fatwa Ulama Syi'ah* (edisi *taḥrīf*) yang ditulis oleh Muhammad Jaseer Abdullah penulis menjelasakan dengan uraian panjang mengenai dasar-dasar keotentikan al-Qur'an yang selamat dari perubahan.[130] Selanjutnya penulis memaparkan mengenai argumentasi Sunni terhadap keotentikan al-Qur'an. Setelah beberapa uraian mengenai keotentikan al-Qur'an menurut Sunni berulah penulis menguraikan uraian panjang mengenai pendapat-pendapat ulama Syi'ah yang secara keseluruhan membenarkan adanya *taḥrīf* al-Qur'an. Dalam buku ini Jaseer Abdullah sengaja memaparkan penjelasan ulama Syi'ah yang membenarkan adanya perubahan *taḥrīf* di dalam al-Qur'an. Meski buku ini dapat dikatakan luas dalam pembahasannya mengenai *taḥrīf,* namun ada beberapa ulasan yang tidak disajikan penulis mengenai pendapat-pendapat dari kalangan ulama Syi'ah yang menolak adanya *taḥrīf.*

Hemat penulis buku ini hanya menjelaskan isu *taḥrīf* secara sepihak atau hanya menguraikan pendapat ulama Syi'ah yang sepakat adanya *taḥrīf.* Padahal jika ditelusuri lebih lanjut banyak dari ulama Syi'ah yang tidak sepakat bahkan menolak adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an. Berpijak dari sinilah pangkal perbedaan penelitian penulis dengan isi buku ini. Jika dalam

---

[129]al-Sayyid Murtaḍa al-Ridāwī, *al-Burhān 'Alā 'Adam al-Taḥrīf al-Qur'an,* (Bairūt: Alamira, 2005), h. 3.

[130]Abdullah, *Himpunan-Himpunan Fatwa…,* h. I.

buku ini Jaseer Abdullah hanya memotret pendapat-pendapat dari ulama yang pro terhadap adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an di kalangan Syi'ah penulis akan memaparkan seluruh pendapat baik yang pro maupun kontra dari ulama Syi'ah secara berimbang.

Berikutnya penelitian yang juga cukup memberikan data-data secara luas mengenai *taḥrīf* di al-Qur'an adalah buku yang ditulis oleh Muhammad Hadi Ma'rifah dengan judul *Shiyānat al-Qur'an Min al-Taḥrīf.*[131] Dalam buku ini Hadi Ma'rifah berupaya untuk menyajikan data-data mengenai penjelasan dan seluk beluk pengertian *al-Taḥrīf.* Selain itu, Hadi Ma'rifah juga memaparkan mengenai beberapa hal yang sering disalahpahami oleh sebagian besar sebagai bentuk adanya perubahan al-Qur'an di kalangan Syi'ah seperti *naskh al-Tilāwah* (penghapusan bacaan). Dalam buku ini, Hadi Ma'rifah juga menjelaskan mengenai pendapat-pendapat yang menjelaskan keotentikan al-Qur'an.

Meski secara utuh Hadi Ma'rifah memaparkan data-data mengenai pembelaan ulama Syi'ah berikut penjelasannya mengenai tidak adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an menurut Syi'ah namun penelitian ini hanya memaparkan ulama-ulama yang kontra terhadap adanya *taḥrīf* al-Qur'an saja.[132] Sehingga, dari sinilah perbedaan mendasar dari penelitian penulis dengan penelitian Hadi Ma'rifah. Jika Hadi Ma'rifah hanya secara sepihak memaparkan penjelasan ulama Syi'ah yang kontra terhadap adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an, maka penelitian penulis ini akan lebih jauh memaparkan mengenai

[131] Ma'rifah, *Ṣiyānat…,* h. 23.
[132] *Ibid.,* h. 51.

penjelasan yang tidak hanya memuat pendapat yang kontra terhadap *taḥrīf* namun juga pendapat ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi Ma'rifah penjelasan mengenai *taḥrīf* berikut bantahan-bantahan atas tuduhan adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah juga dipaparkan oleh tim penulis buku *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf*.[133] Buku yang notabenenya diterbitakan oleh Markaz al-Risalah Qom Iran, berusaha memaparkan istilah *taḥrīf* dengan gamblang. Dalam buku ini juga keberadaan *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah berusaha di bantah.

Tim penulis dalam hal ini membantah isu *taḥrīf* al-Qur'an *taḥrīf* di kalangan Syi'ah dengan memaparkan kelemahan dari hadits yang dijadikan dasar oleh ulama Syi'ah yang sepakat mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an.[134] Selain itu, dalam buku ini juga dipaparkan mengenai sejarah pengumpulan al-Qur'an serta keotentikan al-Qur'an menurut kelompok Sunni.

Meski buku ini secara luas menyoroti isu *taḥrīf* al-Qur'an dengan berusaha melakukan bantahan mengenai tidak adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah dengan meneguhkan bahwa riwayat adanya *taḥrīf* al-Qur'an adalah riwayat lemah namun buku ini belum menyuguhkan mengenai pernyataan ulama Syi'ah yang sepakat mengenai adanya isu *taḥrīf* al-Qur'an. Dari sinilah *standing point* fokus kajian buku dengan penelitian penulis ini. Jika dalam buku ini penulisnya hanya menyoroti kualitas riwayat

---

[133]Tim Penulis Buku, *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf,* (Qom: Mahr, t.th), h. 29.
[134]*Ibid.,* h. 13.

taḥrīf al-Qur'an di kalangan Syi'ah,[135] maka penulis lebih dari itu, yakni dengan memaparkan bantahan dari ulama kontemporer Syi'ah terhadap pendahulunya yang sepakat mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an.

Tidak jauh berbeda dengan isi dari penelitian dalam buku *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf,* pembahasan mengenai bantahan atas keberadaan *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah penelitian senada juga dilakukan oleh Syihabuddīn al-Mar'aisī al-Najfi dalam karyanya *al-Qaul al-Fāṣil Fī Radd 'alā al-Mudda'ī al-Taḥrīf.*[136] Dalam buku ini al-Mar'aisī al-Najfi berusaha untuk menjawab sekaligus menolak atas tuduhan al-Mar'aisī al-Najfi adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah. Argumentasi yang dibangun oleh al-Mar'aisī al-Najfi sebagai pembantah adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah didasarkan pada riwayat-riwayat mengenai keotentikan al-Qur'an baik dari sisi sejarah maupun berdasarkan hadits Nabi saw.

Meski dalam buku ini penulis berusaha memaparkan secara luas mengenai argumentasi-argumentasi yang membantah atas tuduhan *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah, namun argumentasi yang digunakan belum menyentuh mengenai tanggapan ulama Syi'ah yang tidak sepakat atau kontra dengan adanya *taḥrīf* al-Qur'an dengan ulama yang tidak sepakat atau kontra. al-Mar'aisī al-Najfi dalam hal ini hanya menggunakan argumentasi berdasarkan aspek sejarah serta adanya jaminan pemeliharaan al-Qur'an yang diambil dari dalil al-Qur'an maupun hadits.[137] Penjelasan al-

---

[135]*Ibid.,* h. 37.
[136]al-Najfi, *al-Qaul al-Fāṣil Fi Radd …,* h. 3.
[137]*Ibid.,* h. 39.

Mar'aisī al-Najfi pada buku tersebut, belum sampai menyentuh tanggapan ulama kontemporer Syi'ah yang tidak sepakat dengan adanya *taḥrīf* al-Qur'an yang membantah pendahulunya. Dari sinilah titik perbedaan penelitian penulis ini dengan kajian al-Mar'aisī al-Najfī ini. Penulis akan lebih memaparkan secara komprehensif mengenai argumentasi yang dibangun oleh ulama Syi'ah yang tidak sepakat dengan menghadapkan pada argumentasi ulama Syi'ah yang sepakat mengenai *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah.

Penelitian lain yang senada dengan penelitian yang dilakukan oleh al-Mar'aisī al-Najfi, juga dilakukan oleh Rasul Ja'fāriyan dalam bukunya *al-Qur'an wa Da'wā al-Taḥrīf.* Dalam bukunya ini Rasul Ja'fāriyan berusaha menguraikan penjelasan *taḥrīf* al-Qur'an tidak hanya terfokus pada Syi'ah namun juga membahas secara luas mengenai *taḥrīf* al-Qur'an menurut Sunni.[138] Penjelasan Rasul Ja'fāriyan juga mengungkap mengenai argumentasi ketiadaan *taḥrīf* al-Qur'an berdasarkan al-Qur'an sendiri, riwayat hadits dan bukti kesejarahan.[139] Selain itu, ia juga mengungkap mengenai argumentasi-argumentasi ulama Syi'ah kontemporer yang membantah ulama Syi'ah yang membenarkan adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah.

Selain itu, dalam buku karya Rasul Ja'fāriyan juga membantah atau meluruskan riwayat *taḥrīf* al-Qur'an yang beredar dikalangan Sunni maupun Syi'ah. Meski Rasul Ja'fāriyan berusaha mengungkap ragam riwayat yang

---

[138] Ja'fāriyan, *al-Qur'an …,* h. 37.
[139] *Ibid.,* h. 39.

beredar sekaligus memaparkan pendapat atau bantahan dari ulama Syi'ah kontemporer sebagai bantahan atas ulama Syi'ah yang sepakat mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an,[140] namun penelitian ini tidak serta-merta sama dengan penelitian penulis. Titik perbedaan Rasul Ja'fāriyan dengan penulis adalah sisi objek kajiannya. Jika Rasul Ja'fāriyan juga menyoroti *taḥrīf* al-Qur'an dikalangan Sunni secara luas peneliti dalam hal ini tidak sampai menyentuh mengenai peredaran isu *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Sunni. Selain itu, jika Rasul Ja'fāriyan hanya mengungkap istilah *taḥrīf* al-Qur'an dengan memilah sekte-sekte Syi'ah maka penulis lebih dari itu yakni memperluas kajian dengan memotret kajian *taḥrīf* al-Qur'an pada Syi'ah secara umum.

Selanjutnya, penelitian yang juga sejalan dengan beberapa literatur di atas juga terdapat dalam sebuah buku karya al-Sayyid Murtaḍa al-Ridāwī yang berjudul *al-Burhān 'Alā 'Adam al-Taḥrīf al-Qur'an.* Sekilas buku ini memuat pendapat-pendapat ulama abad XIV hingga abad XV mengenai *taḥrīf al-Qur'an.*[141] Buku ini disusun sebagai bentuk tanggapan sekaligus bantahan atas majalah yang ditulis oleh Abdullah al-Samān dengan berjudul *al-Syi'ah Wa al-Taḥrīf al-Qur'an,* yang ditulis pada tanggal 05 Mei 1983.

Menurut Murtaḍa al-Ridāwī buku ini penting ditulis sebagai bentuk tanggapan atas majalah yang ditulis oleh Abdullah al-Samān di atas. Mengingat dalam majalah tersebut ada beberapa hal yang tidak sesuai

---

[140]*Ibid.,* h. 97.
[141]al-Sayyid Murtaḍa al-Ridāwī, *al-Burhān 'Alā 'Adam ...,*h. 3.

dengan prinsip Syi'ah terhadap al-Qur'an. Terlebih mengenai penyandaran *taḥrīf* al-Qur'an kepada Syi'ah yang perlu diluruskan.

Selain menerangkan secara khusus mengenai bantahan atas *taḥrīf* al-Qur'an, buku ini juga memuat ragam prinsip Syi'ah berikut pandangan-pandangannya terhadap sahabat-sahabat nabi, penjelasan mengenai akidah-akidah Syi'ah *Imāmiyyah*. Dalam pembahasan mengenai *taḥrīf* al-Qur'an, Murtaḍa al-Ridāwi berusaha memaparkan ketiadaan *taḥrīf* pada al-Qur'an berikut argumentasi dari ulama Syi'ah kenamaan seperti, al-Syaikh al-Ṣadūq, al-Syarīal-Murtaḍa, al-Faid al-Kisānī, al-Mujtāhid al-Akbār al-'Amilī dan beberapa ulama Syi'ah lain yang menampik adanya *taḥrīf* dikalangan Syi'ah.

Berikutnya, penelitian yang juga memaparkan mengenai *taḥrīf* al-Qur'an juga disinggung oleh Abu al-Qāsim 'Isī al-Khū'i dalam bukunya *al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'an.*[142] Meski karya ini tidak secara khusus membahas mengenai *taḥrīf* al-Qur'an, namun Abu al-Qāsim 'Isī al-Khu'i memaparkan dengan jelas mengenai pendapat yang ulama Syi'ah yang membenarkan adanya *taḥrīf* al-Qur'an menurut ulama Syi'ah terlebih ulama kontemporer berikut bantahannya secara luas.

Dari uraian Abu al-Qāsim 'Isī al-Khū'ī dalam bukunya ini tentu fokus penelitian penulis dengan al-Khūī tentu berbeda. Jika al-Khūī hanya menyinggung singkat mengenai *taḥrīf* al-Qur'an,[143] sehingga

---

[142]Abu al-Qāsim 'Isīy al-Khūi, *al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'an,* (Teheran: Dār al-Tsaqalaīn, t,th), h. 196.

[143]*Ibid.,*h. 219.

pembahasannya hanya sekilas maka penulis dalam penelitian ini lebih jauh memotret *taḥrīf* al-Qur'an. Pembahasan peneliti jauh memfokuskan mengenai wacana *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah baik yang pro maupun kontra atas *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah .

Untuk lebih jelas mengenai deskripsi mengena *standing point* peneliti dengan penelitian terdahulu akan dipetakan lebih jelas dalam lampiran tabel 1.

BAB III

PANDANGAN ULAMA SYI'AH YANG PRO ADANYA *TAḤRĪF* AL-QUR'AN DI KALANGAN SYI'AH

A. Pandangan Ulama Syi'ah yang Pro adanya *Taḥrīf* Al-Qur'an

Keberadaan *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah banyak didukung oleh ulama-ulama Syi'ah yang menegaskan mengenai perubahan(*taḥrīf*) di dalam al-Qur'an. Tidak sedikit dari mereka memberikan argumentasi atau pun pandangan mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an.[144]

Kecenderungan ulama Syi'ah membenarkan adanya *taḥrīf* al-Qur'an ini mempunyai beragam argumentasi. Baik dengan didukung oleh sejarah

[144]Penjelasan mengenai hal ini didukung oleh pendapat Muhammad Fatḥulah al-Muhammad madī mengenai hal ini. lebih lanjut dalam kitab yang ia susun ia menegaskan, banyak di antara ulama Syi'ah yang al-Kulainī pengarang kitab *al-Kāfī* dan kitab *al-Raudlah*, *al-Qummī* penulis tafsir *al-Qummī*, al-Syaīkh al-Mufīd, al-Thabarsī pengarang kitab *al-Iḥtijāj* dan *al-Kāsi,* Ni'matillah al-Jazāirī, al-Ardabiīī, al-Majlisī, dan ulama Syi'ah itsna 'Asyariyyah menetapkan kebenaran adanya *taḥrīf* al-Qur'an. Lebih lanjut, lihàt Muhammad Fatḥulah al-Muhammadī, *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf wa Tanfīdz wa al-Iftirā'āt 'Alā Syi'ah Imamiyyah,* (Teheran: t.t, t.th), h. 678.

pengumpulan *muṣḥaf*[145] maupun adanya riwayat-riwayat yang membenarkan adanya *taḥrīf* al-Qur'an. Di antara ulama yang mempunyai pendapat adanya *taḥrīf* al-Qur'an adalah: Muhammad bin al-Ḥasan al-Ṣaffar (W. 290 H), Ḥasan Ali Ibrāhīm al-Qummī (W.307 H), Abu al-Naṣr Muhammad bin Mas'ūd al-'Ayyāsī (w. 320 H), Muhammad bin Ya'qūb al-Kulainī (w. 328 H), Muhammad bin Muhammad al-Nu'mān al-Mufīd (336-413 H), Abū Mansur Ahmad bin 'Ali bin Abi Ṭālib al-Tabrasī (W. 7 H.), Abū al-Ḥasān bin Muhammad Ṭāhir bin 'Abdul Hamid al-Futunī al-Nabāti al-'Amilī (w. 1138 H), al-Fayḍ al-Kasyanī (W. 1091), Muhammad Bāqir al-Majlisī (1037-1111 H), Nikmatillah bin 'Abdillah bin Muhammad al-Jazā'irī (1050-1112 H), Yusūf bin Aḥmad al-Baḥrānī (1107-1186 H), Al-Sayyid Dildar 'Ali bin Muhammad Ma'in bin 'Abdil-Hadī (1166–1235 H), Muhammad Karim Khan bin Ibrāhīm al-Kirmanī (1225-1288 H), Ḥusain bin Muhammad Taqi bin 'Ali Muhammad al-Nurī al-Ṭabrasī (1254-1320 H), Adnān bin 'Alwī bin 'Ali al-Baḥrānī (1302-1348 H). [146]

Beberapa ulama Syi'ah di atas merupakan tokoh yang memiliki kedudukan yang tinggi di kalangan Syi'ah. Mereka merupakan tokoh yang fatwanya selalu dinantikan oleh pengikutnya, termasuk menyangkut persoalan adanya *taḥrīf* al-Qur'an. Masing-masing dari mereka memiliki pandangan yang secara umum mengarah pada adanya *taḥrif* al-Qur'an baik secara langsung maupun tidak.

---

[145]Sebagaimana penolakan beberapa ulama Syi'ah mengenai ketidak mampuan siapapun kecual Ali dan keturunannya terhadap pengumpulan al-Qur'an.

[146]*Ibid.,* Bandingkan, Muhammad Jaseer Abdullah, *Himpunan-Himpunan Fatwa Ulama Syi'ah* Edisi: *Taḥrīf* al-Qur'an, (t.tp:t.th), h. II-VI.

Ragam pandangan dari masing-masing mereka yang merujuk pada kesimpulan adanya *taḥrīf* al-Qur'an maka cukup urgen apabila pendapat mereka dijelaskan lebih lanjut secara berurutan. Hal ini penting mengingat hanya dengan langkah tersebut pandangan, penjelasan serta argumentasi mereka mengenai adanya *taḥrīf* dapat diperoleh dengan valid.

Sejalan dengan uraian penulis di atas, untuk lebih mengarahkan pada pemahaman yang lurus mengenai penjelasan masing-masing ulama yang pro adanya *taḥrīf* di atas, maka diperlukan penjelasan lebih dalam terkait hal ini. Adapun tata urutan penjelasan ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* ini disusun berdasarkan senioritas tahun lahir dan tahun wafat para tokoh tersebut.

Untuk lebih jelas, berikut paparan penjelasan secara sistematis mengenai hal tersebut.

1. **Muhammad bin al-Ḥasan al-Ṣaffar (W. 290 H).**

   Ulama Syi'ah generasi awal yang memberikan penjelasan mengarah *taḥrīf* al-Qur'an adalah Muhammad bin al-Ḥasan al-Ṣaffar. Meski tidak secara langsung menyatakan secara tegas (*ṣarīh*) dengan ungkapan *taḥrīf* al-Qur'an namun al-Ṣaffar memberikan informasi, mengenai tidak ada seorang pun yang mampu mengumpulkan al-Qur'an kecuali ia seorang ahli dusta. Penjelasan tersebut, sebagaimana

dilaporkan oleh berdasarkan laporan penulis kitab *Fashl al-Khithāb Fī Itsbāti Taḥrīf Kitāb Rabb al Arbāb.*[147]

Lebih jauh, al-Ṣaffar juga menegaskan bahwa hanya Ali dan keturunannya lah yang dapat mengumpulkan al-Qur'an. Penjelasan al-Ṣaffar ini secara tegas ia ungkapkan sebagai berikut.

> Tidak ada seorang pun yang berkata bahwa ia telah mengumpulkan al-Qur'an semuanya sebagaimana yang Allah turunkan kecuali ia adalah seorang pendusta. Dan tidaklah ada yang mengumpulkan dan menghafalkan-nya sebagaimana ketika diturunkan kecuali 'Ali bin Abi Thalib dan para imam setelahnya…."Dari Abu Ja'fār 'alaihi salaam, beliau bersabda; "Tidak ada seorang pun yang mampu mendakwakan bahwa ia telah mengumpulkan al-Qur'an seluruhnya baik ẓahirnya maupun bathinnya kecuali para imam yang diberi wasiat.

Kutipan di atas jelas memberikan pengukuhan bahwa hanya Ali dan keturunannyalah yang memiliki kapasitas dan otoritas mengumpulkan al-Qur'an. Tidak seorang pun yang mampu mengumpulkan al-Qur'an kecuali mereka yang telah mendapat wasiat.

Posisi al-Ṣaffar, sebagai kelompok ulama yang mendukung adanya *taḥrīf* juga dijelaskan juga oleh penulis *Fasl al-Khitāb.* Lebih lanjut, al-Tabrasī menjelaskan bahwa keyakinan adanya *taḥrīf* merupakan akidah yang diyakini oleh Muhammad bin al-Hasan al-Ṣaffar dalam kitabnya *Baṣā'ir al-Darajāt.*[148]

2. **Ḥasan Ali Ibrāhīm al-Qummī (W.307 H).**

---

[147]Ḥusain bin Muhammad Taqī bin 'Ali Muhammad al-Nurī al-Thabrasi, *Fashl al-Khithāb Fī Itsbāti Taḥrīf Kitāb Rabb al Arbāb* , (t.t: t.t. t.th), h.. 25.

[148]*Ibid.*

Tokoh Syi'ah yang memiliki pandangan sejalan dengan Muhammad bin al-Ḥasan al-Ṣaffar mengenai *taḥrīf* adalah Ali Ibrāhīm al-Qummī. Bahkan lebih dari itu, ia secara tegas menyebutkan bagian-bagian ayat yang mengalami perubahan redaksi dengan beberapa perubahan, berikut redaksi yang semestinya.

Lebih lanjut berkaitan dengan *taḥrīf* al-Qur'an Ali Ibrāhīm al-Qummī merupakan salah satu tokoh Syi'ah yang sering dijadikan landasan bagi ulama Syi'ah selanjutnya terlebih kelompok mereka yang masih secara pro aktif menganggap masih adanya *taḥrīf* pada al-Qur'an. Penjelasan seputar *taḥrīf* al-Qur'an ia paparkan dalam kitab *Tafsir al-Qummī.* Terlebih secara khusus penjelasan tersebut secara jelas disebutkan dalam kalimat pendahuluan kitab tafsirnya tersebut. Dalam muqaddimah tafsirnya al-Qummī menegaskan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat *al-Nāsikh al-Mansukh, Muḥkam Mutasyābih, 'Amm Khas, Taqdim Ta'khīr, Ma'tūf Munqati,* darinya juga terdapat perubahan tempat (*taḥrīf*) dan juga terdapat ayat yang tidak sesuai dengan yang telah diturunkan oleh Allah.[149]

Selanjutnya, al-Qummī, juga mencantumkan beberapa ayat yang mengalami *muḥarraf*(*taḥrīf*), di antara ayat-ayat yang mengalami *taḥrīf* adalah, al-Maidah [5]: 67, al-Nisā' [4]: 168, al-Syu'arā' [26]:227, al-An'ām [6]: 93. Pada ayat-ayat tersebut beberapa di antaranya di jelaskan

[149]Ali Ibrāhīm al-Qummī, *Tafsir al-Qummī,* (Qom: Muassasah al-Maḥdī, t.th), Vol. I, h. 24.

oleh al-Qummī dengan penggalan kata (في علي) dan (ال محمد حقهم). Untuk memperjelas berikut penambahan yang disebutkan oleh al-Qummī dalam tafsirnya.[150]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ - في علي- وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ... ﴿٦٧﴾

"hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmum (kepada Ali)dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya." [151]

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَظَلَمُوا۟ - ال محمد حقهم - لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾

"sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, pada keluarga Muhammad Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka."[152]

وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ -ال محمد حقهم- أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

"*kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*[153]

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّـٰلِمُونَ -ال محمد حقهم- فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ ... ﴿٩٣﴾

"Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut,"[154]

---

[150] *Ibid.* h. 30.
[151] QS. al-Maidah [5]: 67.
[152] al-Nisā' [4]: 168, *Ibid. h.* 234.
[153] al-Syu'arā' [26]:227.
[154] al-An'ām [6]: 93.

Penjelasan al-Qummī mengenai adanya *taḥrīf* bukan hanya di dalam pendahuluan kitab tafsir yang ia tulisan saja, namun lebih dari itu, dalam menafsirkan masing-masing ayat di atas al-Qummī menegaskan lebih lanjut mengenai perubahan yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Salah satu contohnya ketika al-Qummī menafsirkan QS. al-Maidah [5]: 67, ia menyadur riwayat yang ia dapat dari ayahnya mengenai kalimat yang seharusnya ada pada ayat tersebut yakni (في علي).[155] Dari sini dapat digarisbawahi, mengenai posisi al-Qummī pada adanya *taḥrīf* al-Qur'an.

3. **Abū al-Naṣr Muhammad bin Mas'ūd al-'Ayyāsī (w. 320 H).**

Penjelasan yang tidak jauh berbeda dan mengarah pada adanya adanya *taḥrīf* berikutnya disampaikan oleh Muhammad bin Mas'ūd al-'Ayyāsī.[156] Berita yang disampaikan oleh al-'Ayyāsī ini berhubungan erat dengan perubahan yang cukup signifikan di dalam al-Qur'an.

Sejauh penjelasannya ia menegaskan sebuah riwayat yang di dalamnya secara tegas memuat indikator perubahan di dalam al-Qur'an menyangkut nama-nama tokoh Syi'ah. Menurut al-'Ayyāsī andai kata al-Qur'an yang ada sekarang sebagaimana diturunkan maka nama-nama pembesar Syi'ah di dalamnya.[157]

al-'Ayyāsī merupakan bagian dari beberapa tokoh Syi'ah yang dipandang oleh Abū Ḥasan al-'Āmilī sebagai ulama yang mendukung adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an. lebih lanjut, menurut Abū Ḥasan al-

---

[155] *Ibid.*
[156] Jaseer Abdullah, *Himpunan-Himpunan Fatwa ...*, h. 44.
[157] *Ibid.*

Āmilī tidak sedikit dari tokoh-tokoh Syi'ah yang memiliki pandangan sama dengan al-'Ayyāsī. Beberapa tokoh yang dimaksud di antaranya al-Qummī, al-Kulaynī, al-'Ayyāsyī, al-Nu'manī, Furat bin Ibrāhīm dan Ahmad bin Abi Ṭalib al-Ṭabrasī dan Bāqir Ulūm Ahl al-Bayt.[158]

Dilihat dari penjelasan al-Āmilī di atas, tentu dapat digarisbawahi bahwa Muhammad bin Mas'ūd al-'Ayyāsī, merupakan salah satu ulama Syi'ah yang memiki otoritas tinggi. Sehingga namanya disejajarkan dengan ulama besar Syi'ah yang lain.

Secara garis besar Muhammad bin Mas'ūd al-'Ayyāsī, merupakan ulama Syi'ah yang membenarkan mengenai adanya perubahan di dalam al-Qur'an. Al-'Amilī pun melaporkan mengenai keterlibatan al-'Ayyāsī, dalam membenarkan adanya *taḥrīf* pada al-Qur'an.

> Dan telah meyakini pula dengan pendapat ini (*taḥrīf*) dan setuju terhadap al-Qummī, berikut al-Kulainī adalah mereka dari kelompok sahabat kami di bidang tafsir seperti al-'Ayyāsī dan al-Nu'māni dan Furat bin Ibrāhīm dan selain mereka, dan ini adalah mazab dari mayoritas para *muhaqqiq* dan *muhaddits*, juga perkataan dari ulama besar yakni Ahmad bin Abi Ṭalib al-Ṭabrasī yang beliau terus menyatakan dalam kitabnya Al-Ihtijaj dan turut pula guru kami yakni Syaikh al-'Allamah Bāqir Ulum Ahl al-Bait dan pembantu mereka dalam kitabnya *Biḥār al-Anwār*. Dia berbicara luas (banyak) mengenai masalah ini dan kita tidak bisa menambahkan apa-apa lagi untuk apa yang dia katakan. Bagiku telah sangat jelas kebenaran pernyataan di atas setelah menganalisis hadits-hadits dan meneliti beberapa atsar sehingga dapat dihukum bahwa pendapat itu (*taḥrīf*) menjadi keyakinan mendasar mazhab Syi'ah.[159]

Dari kutipan di atas secara jelas memberikan informasi mengenai keyakinan al-Qur'an telah mengalami *taḥrīf* juga diteguhkan

---

[158] *Ibid.*
[159] *Ibid.*

oleh penjelasan pembesar Syi'ah seperti al-'Ayyasī ini. Selain ia tergolong ulama yang disegani, pandangannya mengenai adanya *taḥrif* al-Qur'an juga banyak diikuti oleh ulama yang pro adanya *taḥrīf* pada generasi sesudahnya.

4. **Muhammad bin Ya'qūb al-Kulainī (w. 328 H).**

Ulama Syi'ah yang cukup memiliki otoritas di kalangan Syi'ah dan di anut fatwanya adalah Muhammad bin Ya'qūb al-Kulainī.[160] Ia bukan hanya sebagai rujukan Syi'ah dalam bidang hadits, namun fatwanya mengenai al-Qur'an pun juga banyak dikutip oleh ulama Syi'ah selanjutnya terlebih mengenai riwayat *taḥrīf* pada al-Qur'an.[161]

Karya-karya Muhammad bin Ya'qūb al-Kulainī, juga menjadi kitab utama serta menjadi kitab induk di kalangan Syi'ah seperti kitab hadits *al-Kāfī.* Berhubungan dengan *taḥrīf* tidak sedikit riwayat yang bersinggungan dengannya di dalam kitab *al-Kāfī* yang ditulis oleh Muhammad bin Ya'qub al-Kulainī. Penjelasan Muhammad bin Ya'qub al-Kulainī yang mengarah pada *taḥrīf* tercermin dalam salah satu sub bab dalam kitab *al-Kāfī.* Bab yang dimaksud dalam kitab tersebut berbunyi, *Bāb Annāh Lam Yajma' al-Qur'an Kullah Ilā al-A'immah As. Wa Annahum Ya'lamūna 'Ilmahū Kulluh,* (bab menjelasakan tentang tidak ada yang mampu mengumpulkan al-Qur'an secara keseluruhan kecuali

---

[160]Menurut Ja'far Ḥusaini al-Syarazī, dalam kitab *Syarh Uṣūl al-Kāfī* memberikan kedudukan yang tinggi kepada Muhammad bin Ya'qub al-Kulainī. Menurutnya al-Kulainī merupakan imam yang *tsiqah* (terpercaya), agung dan merupakan seorang ahli hadits. Lebih jelas lihat Ja'far Ḥusaini al-Syarazī, *Syarh Uṣūl al-Kāfī,* (t. tp: Dār al-'Ulūm, 2010), Vol. I, h. 5.

[161]Muhammad bin Ya'qub al-Kulainī, *Uṣūl al-Kāfī,* (Bairut: Dār al-Mutaḍā, 2005), Vol. I, h. 165.

para imam-imam Syi'ah As. dan mereka pula yang mengetahui ilmu-ilmu yang ada di dalam al-Qur'an secara keseluruhan).[162]

Lebih lanjut Muhammad bin Ya'qub al-Kulainī, menyadur dua riwayat dari Ja'far As. yang ia dapat dari Jabir. Dalam riwayat tersebut secara tidak langsung hendak menegaskan mengenai pembukuan al-Qur'an yang selain oleh Ali dan penerusnya merupakan bentuk dusta besar.[163] Dalam riwayat tersebut, al-Qur'an yang ada selain yang dikumpulkan oleh Ali dan keturunannya tidak dapat diterima dan merupakan bentuk kebohongan besar.[164]

Untuk lebih lanjut, Muhammad bin Ya'qub al-Kulainī menegaskan riwayat tersebut sebagai berikut.

> Dari Jābir, ia berkata; Aku mendengar Abū Ja'far As. bersabda; "Tidaklah seorang pun mendakwakan kepada manusia bahwa ia telah mengumpulkan al-Qur'an secara keseluruhan sebagaimana ketika diturunkan kecuali ia telah menyandang predikat seorang pendusta. Tidaklah ada yang mengumpulkannya dan menghafalkan al-Qur'an sebagaimana ketika diturunkan oleh Allah Swt. kecuali 'Ali bin Abi Thalib 'As. dan para imam setelahnya As.[165]

Selain riwayat di atas, riwayat yang senada juga dikutip oleh Muhammad bin Ya'qub al-Kulainī mengenai pengumpulan al-Qur'an. Dalam riwayat tersebut tidak seorang pun mampu untuk mengumpulkan al-Qur'an kecuali itu dilakukan oleh para imam-imam Syi'ah yang telah mendapat wasiat. Ketidakmampuan tersebut meliputi al-Qur'an baik

---

[162] *Ibid.*
[163] *Ibid.*
[164] *Ibid.*
[165] *Ibid.*

secara *ẓahīr* maupun *baṭin.* Untuk lebih jelas berikut kutipan riwayat dari Jabir yang disadur oleh al-Kulainī.

> Dari Jābir, dari Abū Ja'far As. beliau bersabda; "Tidaklah seorang pun mampu mendakwakan bahwa di sisinya terdapat seluruh al-Qur'an ẓahirnya maupun baṭinnya kecuali para imam yang telah diberi wasiat.[166]

Dari kedua riwayat tersebut cukup jelas bahwa otoritas pengumpulan al-Qur'an hanya dapat dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib dan para imam-imam Syi'ah dari keturunannya. Dengan demikian dapat ditarik benang merah, al-Qur'an yang beredar saat itu tidak dibenarkan atau dapat dikatakan sebagai al-Qur'an yang tidak sah. Al-Qur'an yang sebenarnya pun memiliki jumlah ayat yang memiki selisih jauh berbeda. Jika al-Qur'an sekarang memuat enam ribu lebih sedikit, pada riwayat yang di dapat Muhammad bin Ya'qūb al-Kulainī menjelaskan jumlah ayat al-Qur'an ada tujuh belas ribu.[167]

> Ali bin al-Ḥakām, dari Hisyām bin Sālim, dari Abu Abdillah As., Ia berkata, "Sesungguhnya al-Qur'an yang diturunkan melalui perantaraan Jibril As. kepada Muhammad Saw. terdiri dari 17.000 ayat.

Riwayat-riwayat di atas menurut dinyatakan *ṣaḥīḥ* oleh Muhammad bin Ya'qūb al-Kulainī. Secara tegas kesahihan riwayat dalam hadits-hadits yang dikutip oleh Muhammad bin Ya'qūb al-Kulainī dalam pendahuluan kitabnya. Ia merekomendasikan kepada siapa pun yang hendak mengambil ajaran agama maka kitab *al-Kāfī* merupakan rujukan

---

[166] *Ibid.*
[167] *Ibid.* Vol. II, h. 826.

yang tepat, karena memuat hadits-hadits *ṣaḥīḥ* yang cukup baik untuk diamalkan.[168]

Jika melihat dari riwayat-riwayat yang di sadur oleh Muhammad bin Ya'qub al-Kulainī di atas, tentu penjelasan seputar pengumpulan al-Qur'an mengarah kepada adanya perbedaan dan perubahan yang cukup mendasar pada al-Qur'an. al-Qur'an yang beredar tidak dianggap sesuai dan telah mengalami *taḥrīf. Taḥrīf* yang terjadi di dalam al-Qur'an yang beredar tidak dipandang sama dengan yang ada di kalangan *Syi'ah.*

5. **Muhammad bin Muhammad al-Nu'mān al-Mufīd (336-413 H).**

Ulama Syi'ah yang tergolong sebagai salah satu ulama yang menjadi pilar Syi'ah adalah Muhammad bin Muhammad al-Nu'mān atau lebih terkenal dengan sebutan Syaikh al-Mufīd. Ulama Syi'ah ini merupakan tokoh yang amat disegani, bahkan lebih dari itu ia merupakan pemimpin ulama Syi'ah.

Sebagai tokoh yang terpandang di kalangan Syi'ah, Syaikh al-Mufīd memiliki otoritas untuk memberikan fatwa termasuk pandangannya terhadap otentisitas al-Qur'an. Berkaitan dengan al-Qur'an Syaikh al-Mufīd, menyatakan dengan jelas bahwa al-Qur'an yang beredar di kalangan Sahabat termasuk para khalifah seperti Abu Bakar, Umar, dan Usman telah menyimpang.

Bahkan, Syaikh al-Mufīd menegaskan bahwa para sahabat telah sesat dan telah menyimpang dalam hal penulisan al-Qur'an. Mereka telah

[168] *Ibid.* Vol. I, h. 9

menyimpang dari al-Qur'an yang diturunkan dan dari sunah Nabi Muhammad Saw. Lebih dari itu, bukan hanya sahabat yang ia anggap telah melakukan menyimpang dari Syi'ah Imamiyyah, ia juga juga menganggap *Mu'tazilah, Khawarij, Zaidiyyah, Murji'ah dan Aṣḥāb al-Hadits.*[169]

Lebih lanjut Syaikh al-Mufīd juga menjelaskan bahwa ia telah banyak mengutip banyak pendapat dari para imam-imam Ahl al-Bait yang di dalamnya menjelaskan perubahan al-Qur'an. Ia juga menambahkan mengenai, perubahan tersebut dilakukan oleh oleh para orang-orang ẓalim. Orang-orang zalim yang dimaksud di sini adalah para sahabat seperti Usman.

Berkenaan dengan *muṣḥaf* al-Qur'an Syaikh al-Mufid menjelaskan mengenai al-Qur'an yang ada (di kalangan Syi'ah) merupakan *kalam al-Allah* yang tidak sedikitpun di dalamnya terdapat ungkapan manusia. Al-Qu'an telah dijaga oleh penjaga Syari'ah yakni al-Maḥdī. Meskipun pada kenyataannya beberapa kandungan al-Qur'an tidak dicantumkan oleh Usman. Syaikh al-Mufid alasan ada berbagai alasan sehingga Usman tidak memasukkan al-Qur'an yang dihimpun oleh Ali karena, menganggap kekurangannya dalam mengetahui beberapa bagian darinya (al-Qur'an), karena apa yang ia ragukan mengenainya, dan juga

---

[169]Muhammad Bāqir al-Majlisī, *Mir'āt al-'Uqūl Fī Syarh Akhbār Āli al-Rasūl*,(Teheran: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, t.th). Vol. III, h. 31.

karena kesengajaan dari dirinya sendiri dan mengeluarkannya dari bagian al-Qur'an tersebut.[170]

Lebih dari itu, Syaikh al-Mufid menyatakan Ali telah mengumpulkan secara keseluruhan berikut mensistematikan secara runtut sesuai konsep *makkī* dan *madanī.* Berhubungan dengan hal ini, ia juga menguti penjelasan Ja'fār bin Muhammad al-Ṣādiq yang menyatakan bahwa.

> Demi Allah, andai al-Qur'an dibacakan sebagaimana ketika diturunkan akan kaliandapati nama-nama kami sebagaimana orang-orang sebelum kami diberi nama di dalamnya.

Berdasarkan kutipan di atas secara tidak langsung menyinggung dan menganggap al-Qur'an yang ada (*muṣḥaf Utsmani*) telah mengalami *taḥrīf* yang disebabkan oleh tidak disebutkan di dalamnya nama-nama para imam Syi'ah seperti Ja'far bin Muhammad al-Ṣādiq. Riwayat di atas menurut Syaikh al-Mufid dinilai *ṣaḥīh* dari para imam-imam Syi'ah. Para imam Syi'ah juga memerintahkan untuk selalu memedomani, membaca dan berpegangan dengan *muṣḥaf* yang dikumpulkan oleh Ali. Para imam Syi'ah berdasarkan penjelasan Syaikh al-Mufid juga melarang membaca al-Qur'an dengan apa yang ada pada al-Qur'an yang ada.

Dari uraian di atas dapat digarisbawahi bahwa Syaikh al-Mufid merupakan tokoh yang mendukung adanya *taḥrīf* meskipun sebagian dari kalangan Syi'ah meragukan pendapat Syaikh al-Mufid mengenai *taḥrīf.* Keraguan kelompok Syi'ah terhadap akidah *taḥrīf* yang dipegangi oleh

---

[170] *Ibid.*

Syaikh al-Mufid pun ditepis oleh beberapa ulama Syi'ah seperti *al-Majlisī,* Yūsūf al-Baḥrānī, dan al-Nūrī al-Tabrasī.[171]

Dengan jelas al-Majilisī menyatakan, Syaikh al-Mufid tokoh yang meyakini bahwa *muṣḥaf* yang disusun oleh Usman tidak mengakomodir *muṣḥaf* yang ditulis oleh Ali. *Muṣḥaf* yang disusun Usman hanya setengah dari yang dikumpulkan oleh Ali. Lebih lanjut ia menyatakan,

> al-Kulainī, al-Mufīd dan sekelompok ulama lainnya berpegang pada pendapat bahwa keseluruhan al-Qur'an berada di sisi para Imam As. Adapun yang berada di *muṣḥaf* (sekarang ini) hanyalah setengahnya. Selepas wafatnya Rasulullah Saw. Amir al-Mukminīn 'Ali *ṣalawātullāh 'alaih* telah mengumpulkan semuanya sebagaimana ketika al-Qur'an diturunkan. Beliau membawakannya kepada para shahabat yang munafik itu namun mereka tidak menerimanya.

Pada kutipan di atas al-Majilisī, bukan hanya menyatakan akidah *taḥrīf* yang dipegangi oleh Syaikh al-Mufid, namun ia juga menganggap para penulis *muṣḥaf* termasuk Usman sebagai orang munafik sebagaimana Syaikh al-Mufid menganggap para sahabat sebagai orang yang tersesat.

Sejalan dengan penjelasan al-Majilisī di atas Yūsūf al-Baḥrānī menyatakan bahwa pendapat *taḥrīf* al-Qur'an merupakan pendapat yang dipilih oleh Syaikh al-Mufid. Pernyataan ini pun didukung oleh laporan al-Nūrī al-Tabrasī yang menegaskan bahwa Syaikh al-Mufid merupakan

---

[171] *Ibid.* Vol. III, h. 30.

pengikut pendapat al-Qummī mengenai keabsahan adanya *taḥrīf* pada al-Qur'an.[172]

6. **Abū Mansur Ahmad bin 'Ali bin Abi Thālib al-Tabrasī (W. 7 H.).**

Ulama Syi'ah berikutnya yang juga memberikan argumentasi adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an adalah Abū Mansur Ahmad bin 'Ali bin Abi Thālib al-Tabrasī yang hidup sekitar abad ke tujuh hijriyyah. Tokoh Syi'ah ini menulis satu kitab yang di dalamnya menyebutkan riwayat yang mengarah pada pergeseran bahkan perubahan yang ada dalam al-Qur'an.

Kitab yang dimaksud tersebut berjudul *al-Iḥtijāj*. Di dalam kitab ini, Ahmad bin 'Ali al-Tabrasī mengutip riwayat yang cukup panjang berkaitan dengan tidak diterimanya *muṣḥaf* Ali yang di dalamnya terdapat ayat yang menyebutkan keburukan dari sahabat *muhajirin* dan *anshār*. Dalam riwayat oleh sebab riwayat yang disampaikan oleh Ali ditolak oleh Umar, kemudian yang Ali menyimpan *mus}h}af* tersebut sebagai koleksi pribadi yang akan hanya diberikan kepada imam-imam atau keturunan yang dianggap suci oleh Ali bin Abi Thalib. [173]

Lebih lanjut, dalam riwayat ini juga menyebutkan pembukuan *muṣḥaf* yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit, yang secara ril tidak menyebutkan atau menghapus ayat-ayat yang dibawa oleh Ali. Bahkan oleh sebab itulah seakan-akan ada dua *muṣḥaf* yang bertentangan.

---

[172] *Ibid.*

[173] Ahmad bin 'Ali bin Abi Thālib al-Tabrasī, *al-Iḥtijāj,* (t.t.: Intisyārāt, al-Syarīf al-Riḍā, t.th) Vol. I, h. 208.

Muṣḥaf yang disusun oleh Zaid berbeda dengan yang disusun oleh Ali. Dengan perbedaan ini, umar pun dalam riwayat tersebut hendak membunuh Ali dengan mendelegasikan Khalid bin al-Wālid. Namun Khalid pun tidak dapat melakukannya.[174]

Kegagalan Khalid ini, tidak menyurutkan tekad Umar untuk berniat mengambil *muṣḥaf* yang dibawa oleh Ali. Sehingga tiba saat kekhalifahan dipimpin oleh Umar, secara langsung Umar pun meminta *muṣḥaf* tersebut untuk diselaraskan dan dilakukan pen-*taḥrīf*-an. Namun Ali tetap enggan untuk memberikan dan ia tetap bersikukuh tidak akan memberikan *muṣḥaf* tersebut kecuali kepada anak keturunannya yang suci, hingga al-Maḥdī datang membuka *muṣḥaf* tersebut.[175]

Untuk mendukung data di atas berikut riwayat yang dikutip oleh Ahmad bin 'Ali al-Tabrasi dari Abū Hurairah.

> Ketika Rasul Saw. wafat, 'Ali As. mengumpulkan al-Qur'an dan membawanya ke hadapan *Muhajirīn* dan *Anṣār* dan memperlihatkan kepada mereka tentang apa yang telah diwasiatkan Rasulullah *ṣallallaah 'alaihi wa ālihi*. Ketika Abu Bakar membukanya, terdapat pada awal halamannya berbagai aib kaum (*Muhajirīn* dan *Anṣār*). Maka diambil oleh Umar dan berkata : "Wahai Ali, aku menolaknya dan kami tidak memerlukannya". Maka Ali As. mengambilnya dan beranjak pergi. Kemudian mereka menghadirkan Zaid bin Tsabit dan Umar berkata kepadanya : "Sesungguhnya Ali datang membawa Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat aib *Muhajirīn* dan *Anṣār* , dan sungguh kami melihat penting rasanya untuk menyusun al-Qur'an dan membuang darinya bagian-bagian yang terdapat aib dan celaan kepada Muhajirīn dan Anshār". Maka kemudian Zaid menerimanya lalu berkata; "Jika aku telah menyelesaikan al-Qur'an yang engkau minta, namun kemudian dia (Ali) juga menunjukkan al-Qur'an yang disusun olehnya, maka bukankah

[174] *Ibid.*
[175] *Ibid.*

> otomatis akan menjadi batal pula apa yang telah engkau lakukan ini?" Lalu Umar menjawab; "Jadi siasat apa yang harus kita lakukan?" Zaid menjawab; "Engkau lebih mengetahuinya." Maka Umar berkata; "Tidak ada siasat lain kecuali kita membunuhnya". Maka Umar memutuskan untuk membunuh 'Ali melalui tangan Khalid bin al-Walid, tetapi Khalid tidak bisa melakukannya. Ketika telah menjadi Khalifah, maka Umar meminta 'Ali untuk membawa al-Qur'an yang disusun olehnya untuk kemudian mereka mentahrifnya. Umar berkata kepada 'Ali; "Wahai Abū al-H}asan jika dulu engkau telah menunjukkan al-Qur'an yang engkau susun tersebut kepada Abu Bakar, maka bawakan juga kepada kami." Maka Ali menjawab; "Tidak perlu lagi untuk melakukan itu karena aku membawakannya kepada Abu Bakar ketika itu untuk menegakkan *hujjah* atas kalian sehingga di hari kiamat kalian tidak dapat berkata "kami lalai dari hal ini" atau "belum didatangkan kepada kami perkara ini". Sesungguhnya Al-Qur'an yang ada di sisiku tidak akan ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang suci dan orang-orang yang diberi wasiat dari keturunanku." Kemudian Umar berkata; "Lalu apakah diketahui waktu akan ditampakkannya al-Qur'an tersebut?" Ali menjawab; "Ya, jika al-Qā'im (Imam Mahdī) dari keturunanku telah bangkit ia akan menunjukkan al-Qur'an tersebut dan menuntun manusia untuk berpegang padanya."[176]

Dari penjelasan di atas, riwayat yang disampaikan oleh Ahmad bin 'Ali al-Tabrasī ini, terkesan banyak unsur politik yang menyelimuti. Bahkan bentuk politik ini juga terjadi pada *muṣḥaf* al-Qur'an. Selain riwayat di atas, al-Tabrasī juga menegaskan ada penghapusan nama-nama pelaku kejahatan pada *muṣḥaf* al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat. Menurut pandangan al-Tabrasī banyak nama-nama pelaku keburukan (pada *musḥaf* sebelum di*taḥrīf*) yang telah di hapus oleh

[176] *Ibid.,* h. 100.

sahabat yang dianggapnya sebagai orang yang telah mengganti agama dengan dunia.[177]

Di dalam penjelasan al-Tabrasī yang lain, ia juga menjelaskan bahwa masih banyak hal-hal yang mengarah pada *taḥrīf* al-Qur'an namun ia menyembunyikannya dengan maksud menyembunyikan keyakinan atau *taqiyyah*. Keyakinan inilah yang kemudian menjadikan al-Tabrasī sebagai tokoh yang cukup memiliki dasar dalam mendukung adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an.[178]

7. Abu¯al-Ḥasān bin Muhammad Thāhir bin 'Abdul Hamid al-Futuni al-Nabāti al-'Amilī (w. 1138 H).

Ulama Syi'ah selanjutnya yang menyepakati adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an adalah Abu al-Ḥasān bin Muhammad Thāhir bin 'Abdul Ḥāmid al-Futuni al-Nabāti al-'Amilī. Ulama Syi'ah ini memaparkan dengan jelas bahwa al-Qur'an yang beredar telah mengalami perubahan. Baik perubahan tersebut berupa penambahan maupun pengurangan. Pernyataan mengenai *taḥrīf* al-Qur'an al-Āmilī tertuang jelas dalam kitab tafsir yang ia tulis, *Mir'āt al-Anwār Wa Misykāt al-Asrār*.[179]

Dalam pendahuluan kitab tersebut secara tegas al-'Amilī menyatakan orang-orang yang mengumpulkan *muṣḥaf* al-Qur'an setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. telah melakukan perubahan pada *muṣḥaf*. Mereka telah melakukan penghapusan pada beberapa kalimat

---

[177] *Ibid.*
[178] *Ibid.*
[179] Abu¯al-Ḥasān bin Muhammad Thāhir bin 'Abdul Hamid al-Futuni al-Nabāti al-'Amili *Mir'āt al-Anwār Wa Misykāt al-Asrār*, (t.t: t.tp, t.th), h. 25.

dan ayat dari bagian al-Qur'an. al-'Amilī juga menjelaskan lebih lanjut mengenai *muṣḥaf* al-Qur'an yang diyakini tetap asli dan tidak mengalami perubahan. *Muṣḥaf* yang tetap terjaga tersebut merupakan *muasḥaf* yang disusun dan disimpan oleh Ali dan diwasiatkan pada Ḥasan putranya hingga sampai pada imam Syi'ah yang terakhri yakni al-Maḥdī.

Penegasan al-'Amilī di atas ia dasarkan pada kesepakatan ulama yang menganggap hadits yang memuat berita perubahan al-Qur'an merupakan hadits *mutawatir.* Selain itu, pengambilan kesimpulan al-'Amilī perihal keotentikan *muṣḥaf* yang berada di tangan Ali juga berdasarkan riwayat yang disepakati kebenarannya oleh ulama Syi'ah.

Pernyataan al-'Amilī terkait perubahan al-Qur'an sebagaimana penjelasan di atas, tertulis jelas dalam kitab *Mir'āt al-Anwār Wa Misykāt al-Asrār*, sebagai berikut,

> Ketahuilah sesungguhnya kebenaran yang harus diakui; yang orang tidak dapat mengelak darinya, berdasarkan riwayat-riwayat *mutawātir* dan riwayat-riwayat lainnya bahwa al-Qur'an yang ada pada tangan kita saat ini telah terjadi perubahan di dalamnya setelah wafatnya Rasulullah *Ṣallallāh 'Alaihi Wa Aalih.* Dan Orang-Orang yang mengumpulkannya setelah Beliau telah menghilangkan berbagai kalimat dan ayat. Sesungguhnya al-Qur'an yang terjaga menurut keterangan yang sudah disepakati sebagaimana (al-Qur'an) yang diturunkan oleh Allah Ta'ala, adalah Kitab yang dihimpun oleh Ali dan dijaganya sehingga sampai kepada putranya al-Hasan dan seterusnya sampai tiba kepada al-Qā'im "al-Maḥdī", dan Kitab itu pada hari sekarang berada di sisinya *Ṣalawātullaah 'Alaih.*[180]

Dari pernyataan al-'Amilī di atas, merupakan bukti adanya pada *taḥrīf* al-Qur'an. al-'Amilī bukan hanya mencela para sahabat yang telah

[180] *Ibid.* h. 34.

menyusun *muṣḥaf*, namun ia juga menganggap bahwa *muṣḥaf* yang paling otentik adalah *muṣḥaf* yang di koleksi oleh Ali.[181]

Lebih lanjut keyakinan al-'Amilī mengenai adanya *taḥrīf* pada al-Qur'a ia dasarkan pada riwayat-riwayat yang ia dapat dari ulam besar Syi'ah ahli hadits Syi'ah seperti al-Qummī dan al-Kulainī. Keyakinan adanya *taḥrīf* pada al-Qur'an juga diterangkan oleh para ahli tafsir Syi'ah seperti al-'Ayyāsyī dan al-Nu'manī dan Furat bin Ibrāhīm. Lebih dari itu, keyakinan adanya *taḥrīf* juga merupakan keyakinan mayoritas ahli *taḥqīq* Syi'ah dan ahli hadits Syi'ah.

Pernyataan al-'Amilī terungkap jelas dalam sub bab khusus dalam kitab yang ia susun di atas mengenai bantahan yang ia tujukan pada orang yang mengingkari adanya *taḥrīf* al-Qur'an. Dalam pernyataannya ia menegaskan,

> Ketahuilah bahwa apa yang terlihat dari *tsiqat al-Islam* Muhammad bin Ya'qūb al-Kulainī meyakini adanyh *taḥrīf* dan adanya pengurangan pada al-Qur'an. Karena sesungguhnya beliau banyak memberitakan riwayat-riwayat dengan pengertian ini (*taḥrīf*) dalam kitabnya al-Kāfi, yang secara jelas/tegas mengatakan pada awalnya bahwa beliau percaya pada semua yang diriwayatkan dalam kitabnya. Beliau tidak memberikan komentar atau pun mengkritiknya. Ia juga tidak menyebutkan apa-apa yang bertentangan dengan hal itu. Keyakinan al-Kulaini demikian juga di yakini oleh gurunya yakni 'Ali bin Ibrāhim al-Qummī yang telah memuat riwayat berkenaan taḥrīf dalam kitab tafsirnya, penuh dengan kepercayaan taḥrīf malah melebihi. Dan telah mengatakan (meyakini) pula pernyataan ini (taḥrīf) dan setuju terhadap al-Qummī, juga al-Kulainī, adalah mereka dari kelompok sahabat kami di bidang tafsir seperti al-'Ayyāsīi dan al-Nu'manī dan Furat bin Ibrāhīm dan selain mereka, dan ini adalah madzhab dari mayoritas para *muhaqqiq* dan *muhaddits*, juga perkataan dari

[181] *Ibid.*

> ulama besar yakni Ahmad bin Abi Thālib al-Ṭabrasī yang ia terus menyatakan dalam kitabnya al-Ihtijāj dan turut pula guru kami yakni al-'Allamah Baqir Ulūm Ahl al-Bait dan pembantu mereka dalam kitabnya *Biḥār al-Anwār*. Dia berbicara luas (banyak) mengenai masalah ini dan kita tidak bisa menambahkan apa-apa lagi untuk apa yang dia katakan. Bagiku telah sangat jelas kebenaran pernyataan di atas setelah menganalisis hadits-hadits dan meneliti beberapa atsar sehingga dapat dihukum bahwa pendapat itu (*taḥrīf*) menjadi keyakinan mendasar madzhab Syi'ah.[182]

Dari pernyataan al-'Amilī di atas, ia meyakini bahwa keyakinan *taḥrīf* merupakan keyakinan yang mendasar bagi *mazhab* Syi'ah. Pemberitaan seputar riwayat-riwayat *taḥrīf* telah ia teliti dengan baik. Sehingga ia tidak memiliki keraguan sedikit pun mengenai *taḥrīf*.

8. **Al-Fayḍ al-Kasyanī (W. 1091).**

Penjelasan yang tidak jauh berbeda dan mengarah pada adanya adanya *taḥrīf* berikutnya disampaikan oleh al-Fayḍ al-Kasyanī, dalam tafsirnya *Tafsīr al-Shāfī*.[183] Dalam kitab tersebut al-Fayḍ al-Kasyanī dengan jelas menegaskan bahwa al-Qur'an yang ada sekarang merupakan al-Qur'an yang tidak sempurna sebagaimana yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.

Lebih lanjut ia menegaskan bahwa al-Qur'an yang ada telah mengalami perubahan dan mengalami *taḥrīf*. Argumentasi yang dibangun oleh al-Fayḍ al-Kasyanī ini berdasar kesimpulan yang ia ambil

---

[182] *Ibid.* h. 25.

[183] al-Fayd al-Kasānī, *Tafsīr al-Shāfī,* (Bairūt: Dar Muasssah Li al-Mathbū'ah), Vol. I, h.49.

dari riwayat yang dipegangi oleh Syi'ah dan diriwayatkan oleh periwayat *Ahl al-Bait.*

Dalam tafsir *Tafsīr al-Shāfī* secara ia tegas mengatakan.

> Hal-hal yang diambil kesimpulan dari seluruh riwayat dari kabar-kabar yang beredar dan selainnya dari riwayat-riwayat yang disampaikan oleh Ahl al-Bait As. sesungguhnya al-Qur'an yang ada di hadapan kita sekarang bukan merupakan al-Qur'an yang sempurna sebagaimana al-Qur'an yang diwahyukan kepada Muhammad Saw. Tetapi al-Qur'an yang ada berbeda dengan yang diturunkan oleh Allah dan pada al-Qur'an tersebut telah mengalami perubahan dan *taḥrīf.* Pada al-Qur'an tersebut banyak hal yang berubah. Padanya terdapat penghapusan nama Ali As. dalam beragam redaksi yag ada. Dan sesuatu perubahan yang ada pada al-Qur'an sesungguhnya tidak sesuai dengan sistematika yang diridhai oleh Allah dan oleh Nabi Muhammad Saw.[184]

Pada pernyataan al-Faydh al-Kasyanī di atas ia bukan hanya berkeyakinan adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an. Namun ia juga menganggap *muṣḥaf* al-Qur'an yang beredar luas berikut sistematika yang telah ditetapkan tidak sesuai dan tidak mendapatkan *riḍa* dari Allah dan Muhammad Saw.

9. Muhammad Bāqir al-Majlisī (1037-1111 H).

Ulama Syi'ah pada generasi selanjutnya yang memihak pada adanya *taḥrīf* al-Qur'an adalah Muhammad Bāqir al-Majlisī. Ia merupakan salah satu ahli hadits abad ke XI di kalangan Syi'ah. di kalangan Syi'ah al-Majlisī dianggap sebagai mujtahid sekaligus *muhaddits*. Slain itu ia juga menyandang predikat sebagai juru bahasa agung Syi'ah.[185]

---

[184] Vol. I. h. 49.
[185] Jaseer Abdullah, *Himpunan-Himpunan Fatwa ...*, h. 12.

Sebagai tokoh ahli hadits Syi'ah, pemberitaan adanya *taḥrīf* pun ia jelaskan dalam kitab-kitab yang ia tulis. Bahkan lebih lanjut, ia menyatakan riwayat-riwayat mengenai *taḥrīf* tergolong memiliki derajat mutawatir. Bahkan ia juga mencela orang-orang yang mengingkari adanya *taḥrīf.*

Keikutsertaan Muhammad Bāqir al-Majlisī dalam kelompok pendukung adanya *taḥrīf* ini terlihat jelas dalam komentar yang ia berikan kepada riwayat-riwayat *taḥrīf* yang dimuat oleh al-Kulainī dalam kitab al-Kāfī. al-Majlisī memberikan catatn khusus mengenai hadits yang ada di dalam kitab al-Kāfī dengan menulis kitab *Mir'āt al-'Uqūl Fī Syarh Akhbār Āli al-Rasūl.*[186]

Dalam kitab tersebut al-Majlisī mengomentari riwayat yang didapat oleh al-Kulainī dari Ali bin al-Ḥakam, dari Hisyām bin Sālim, dari Abu 'Abdillah As. yang menjelaskan pemberitaan bahwa ayat al-Qur'an berjumlah tujuh belas ribu ayat. al-Majlisī dalam komentarnya menganggap hadits yang didapat al-Kulainī merupakan berita yang didapat oleh orang-orang yang dapat dipercaya (*mautsūq*).[187]

Dalam komentar selanjutnya mengenai hadits tersebut, al-Majlisī menganggap ṣahīh dan memiki derajat mutawatir. Ia juga menegaskan, mengenai adanya pengurangan pada al-Qur'an. Penjelasan al-Majlisī ini juga ia dasarkan pada riwayat yang ia yakini kebenarannya.[188]

---

[186]Bāqir al-Majlisī, *Mir'āt al-'Uqūl …,*Vol. III, h. 31.
[187]*Ibid.*
[188]*Ibid.*

Penjelasan al-Majlisī bukan hanya mengarah pada keyakinannya terhadap adanya *taḥrīf* saja. Ia juga memberikan konsekuensi kepada siapapun yang mengingkari atau tidak meyakini kebenaran dari riwayat adanya *taḥrif* maka ia secara langsung telah menolak seluruh riwayat yang disampaikan oleh *Ahl al-Bait*. Termasuk menolak otoritas imam yang didasarkan pada riwayat *Ahl al-Bait*.[189]

Komentar al-Majlisī tertuang jelas dalam kutipan berikut.

> Menolak keseluruhan riwayat ini (yang berbicara tentang perubahan al-Qur'an) berkonsekuensi menolak semua riwayat (yang berasal dari Ahl al-Bayt).[190]

Selain komentarnya atas kebenaran riwayat *taḥrīf* pada kitab *al-Kāfi*, dalam kitab *Biḥār al-Anwār* , al-Majlisī juga membuat bab khusus mengenai adanya perubahan pada al-Qur'an. Pada penjelasannya al-Majlisī menungkap riwayat-riwayat yang menunjukkan adanya perubahan pada al-Qur'an.[191] Dalam bab tersebut secara jelas ia menulis sub bab *Bāb al-Taḥrīf Fī al-Āyat al-Latī Hiya Khilāf Mā Anzala Allah* (bab *taḥrīf* pada ayat yang meyimpang dari ayat yang telah diturunkan oleh Allah.[192]

Lebih lanjut, dalam sub bab tersebut tidak sedikit riwayat-riwayat yang dikutip oleh al-Majlisī yang di dalamnya memuat keutamaan Ahl Bait (yang seharusnya ada pada ayat-ayat al-Qur'an)

---

[189] *Ibid.*

[190] Bāqir al-Majlisī, *Mir'āt al-'Uqūl …,*Vol. III, h. 31.

[191] Muhamamd Bāqir al-Majlisī, *Biḥār al-Anwār,* (Bairūt: Muasassah al'A'lāmī li al-Matbū'āt, 2008), Vol. CXXXIX, h. 66.

[192] Bāqir al-Majlisī, *Biḥār…,*Vol. CXXXIX, h. 43-47.

yang kemudian tidak ditemukan pada *muṣḥaf* Usman. Lebih dari itu pada bab selanjutnya ia juga menyebutkan banyak riwayat mengenai penyusunan al-Qur'an yang tidak sesuai dengan yang telah diturunkan oleh Allah.[193]

10. Nikmatillah bin 'Abdillah bin Muhammad al-Jazā'irī (1050-1112 H)

Tokoh yang cukup populer di kalangan Syi'ah sekaligus dianggap sebagai ulama yang menjadi rujukan oleh Syi'ah adalah Nikmatillah bin 'Abdillah bin Muhammad al-Jazā'iri. Ia merupakan *muhadits* (ahli hadits) yang cukup dikagumi dikalangan Syi'ah, bahkan Al-Ḥūr al-'Āmili memujinya dengan predikat orang yang sangat alim, pemilik keutamaan, sekaligus ahli fiqih dan ahli hadits.[194]

Selain sebagai tokoh yang dikagumi dikalangan Syi'ah, Nikmatillah al-Jazā'irī juga memiliki pandangan yang menegaskan bahwa al-Qur'an telah mengalami *taḥrīf.* Pernyataan Nikmatillah al-Jazā'irī ini tertuang jelas dalam kitab *al-Anwār al-Nu'maniyyah.*[195] Dalam kitab tersebut ia menjelaskan mengenai ragam *taḥrīf* yang terdapat di dalam al-Qur'an. *Taḥrīf,* bukan hanya pada kata maupun *I'rāb* al-Qur'an saja, namun dalam kalimat-kalimat yang terdapat di dalam al-Qur'an pun mengalami *taḥrīf.*

Selain itu, Nikmatillah al-Jazā'irī juga menjelaskan mengenai riwayat *taḥrīf* yang beredar di kalangan Syi'ah merupakan riwayat yang

---

[193]Jaseer Abdullah, *Himpunan-Himpunan Fatwa ...*, h. 5.

[194]Al-Sayyid Ni'matillah al-Jazāirī, *al-Anwār al-Nu'maniyyah,* (Bairūt: Dār al-Qārī', 2008, t.th), Vol. II, h. 246*Ibid.*

[195]*Ibid.*

telah disepakati ke-*mutawatiran*-nya. Lebih lanjut ia juga menegaskan bahwa riwayat *taḥrīf* bukan hanya disampaikan secara *mutawātir* namun juga berkualitas *ṣaḥīḥ*. Dalam menjelaskan pendapatnya ini ia banyak melandaskan pendapatnya kepada beberapa ulama kenamaan Syi'ah seperti al-Murtadhā, al-Shadūq, dan Syaikh al-Ṭabrasī.[196]

Untuk lebih lanjut berikut penjelasan lengkap Nikmatillah al-Jazā'irī dalam kitabnya *al-Anwār al-Nu'maniyyah.*

> Sesungguhnya menerima begitu saja bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi dan dibawa turun oleh *Rūh al-Amīn* (malaikat Jibril) membawa kepada penolakan kabar-kabar yang menjadi landasan (*mustafiḍ*). Bahkan lebih tepat kabar mutawatir yang menunjukkan dengan jelas berlakunya taḥrīf dalam al-Qur'an. Baik dalam kalimatnya, frasa, maupun *i'rāb*-nya. Besertaan dengan hal itu pula sesungguhnya para *ashāb* kita (ulama besar Syi'ah) telah menerima ke-*ṣaḥīḥan*-nya (yakni riwayat taḥrīf al-Qur'an) dan membenarkannya. Memang telah menyelisihi pendapat ini al-Murtadhā, al-Shadūq, dan Syaikh al-Ṭabrasī serta menghukum bahwa apa yang terdapat dalam mushaf (hari ini) adalah al-Qur'an yang diturunkan tidak lainnya dan tidak berlaku padanya taḥrīf atau tabdīl... Dan yang nampak bahwa sesungguhnya pendapat mereka tersebut (yang menafikan *tahrif*) lahir karena terdapat kepentingan yang banyak (untuk maslahat) diantaranya untuk menutup ruang dari pencelaan terhadapnya... Dan akan datang jawabannya mengenai hal ini bahwa justru mereka (yang menafikan *taḥrīf*) meriwayatkan dalam karya-karya mereka yaitu riwayat-riwayat yang banyak berkenaan taḥrīf.

Dari penjelasan Nikmatillah al-Jazā'irī di atas, ia tidak hanya menjelasakan status riwayat mengenai *taḥrīf* namun, juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai tujuan pemberitaan penolak *taḥrīf* adalah bentuk kemaslahatan belaka. Ia juga hendak menjelaskan lebih

---

[196] *Ibid.,* Vol. II, h. 246

lanjut mengenai orang yang menolak *taḥrīf* juga memuat pemberitaan mengenai *taḥrīf.*[197]

Lebih lanjut Nikmatillah al-Jazā'irī juga menjelaskan panjang lebar mengenai perubahan di dalam al-Qur'an berikut argumentasi yang ia bangun. Ia menjelaskan bahwa al-Qur'an yang dipedomani diamalkan hukum dan ajarannya merupakan al-Qur'an yang disusun oleh Ali bin Abi Thalib. al-Qur'an yang dahulu telah diangkat ke langit.

Dalam penjelasannya Nikmatillah al-Jazā'iri juga mengutip sebuah riwayat yang disandarkan kepada al-Kulainī mengenai penjelasan huruf yang berbeda dengan dengan al-Qur'an yang dikumpulkan oleh Ali. Dalam penjelasan selanjutnya ia menjelaskan lebih lanjut, mengenai kegiatan Ali yang telah mengumpulkan secara lengkap *muṣḥaf* al-Qur'an yang secara langsung ia terima dari Nabi Muhammad Saw.[198]

Dari penjelasan Nikmatillah al-Jazā'irī di atas dapat ditarik digarisbawahi bahwa banyak riwayat yang mengarah pada adanya *taḥrīf. Taḥrīf* yang terjadi pada al-Qur'an menurut argumentasi Nikmatillah al-Jazā'irī merupakan sebuah keniscayaan.

11. Yusūf bin Aḥmad al-Baḥrānī (1107-1186 H)

Ulama Syi'ah abad ke-sebelas selanjutnya yang juga menguarkan serta mendukung adanya *taḥrīf* al-Qur'an adalah *al-'Allāmah al-Muḥaqqiq al-Syāhir* Yusūf bin Aḥmad al-Baḥrānī. Penjelasan panjang

---

[197] *Ibid.*
[198] *Ibid.*

lebar yang dibuat oleh Yusūf bin Aḥmad al-Baḥrānī ia tulis dalam kitab *al-Durar al-Najafiyyah.*

Pada awal penjelasannya Yusūf bin Aḥmad al-Baḥrānī berusaha mengungkap penjelasan mengenai pro kontra adanya adanya *taḥrīf.* menurutnya ada dua golongan yang memiliki perbedaan pendapat mengenai adanya *taḥrīf.* Masing-masing dari keduanya memiki dasar berupa riwayat-riwayat yang cukup banyak. Namun di antara kedua golongan tersebut, golongan yang menolak adanya *taḥrīf* lebih dominan.[199]

Meski di awal penjelasan Yusūf bin Aḥmad al-Baḥrānī cukup memberikan ruang objektif adanya perbedaan mengenai *taḥrīf* namun demikian pada akhir penjelasannya ia lebih berpihak pada pendapat yang membenarkan adanya *taḥrīf.* ia lebih memilih pendapat Siakh al-Shadūq sebagai representasi ulama Syi'ah yang meyakini akidah *taḥrīf.* Selain itu, ia juga merekomendasikan bagi siapa pun yang hendak melacak dasar pilihan pendapatnya ini dengan merujuk pada kitab *I'tiqadāt* karya al-Shadūq, dan kitab tafsir *al-Shāfī* karya al-Kasyānī.[200]

Dalam kitab tersebut al-Baḥrānī memberikan penegasan mengenai kebenaran dan keyakinan penuh mengenai riwayat-riwayat yang memberitakan mengenai perubahan al-Qur'an. Selain itu, ia juga memberikan konsekuensi bagi siapa pun yang mengingkari kebenaran

---

[199]YūsūF bin Ahmad al-Baḥrānī, *al-Durar al-Najafiyyah,* (t.tp: Syirlkah Dār al-Musthafa, t.th) h. 69.

[200]*Ibid.* h. 83-84.

riwayat tersebut. Menurut al-Baḥrānī orang yang menolak kebenaran adanya riwayat *taḥrīf* secara langsung ia menolak seluruh riwayat di dalamnya juga memuat dasar-dasar keyakinan Syi'ah.[201]

Lebih lanjut, al-Baḥrānī bukan hanya mencela orang yang mengingkari keyakinan mengenai adanya *taḥrīf* namun, ia juga memandang orang yang tidak meyakini kebenaran riwayat *taḥrīf* sebagai golongan yang berprasangka baik kepada orang-orang *ẓālim* (para sahabat). Lebih dari itu, orang yang demikian tergolong sebagai orang yang dianggap telah merelakan dan merestui atas perbuatan orang-orang *ẓālim* yang telah menghianati *amanah Kubra* (amanah besar berupa al-Qur'an), sedangkan yang demikian merupakan bentuk pengkhianatan yang nyata pada kepercayaan yang diberikan kepada Ali.

12. Al-Sayyid Dildar 'Ali bin Muhammad Ma'in bin 'Abdil-Hadī (1166–1235 H).

Al-Sayyid Dildar 'Ali bin Muhammad Ma'in bin 'Abdil-Hadī merupakan ulama Syi'ah yang memiliki derajat terpandang di kalangan Syi'ah abad dua belas juga membenarkan adanya *taḥrīf*. Pandangan Dildar 'Ali bin Muhammad Ma'in bin 'Abdil-Hadī ini ia tuangkan dalam salah satu karyanya yang berjudul *'Imād al-Islām Fī Ilm al-Kalām* sebagaimana dikutip Jasser Abdullah dalam buku *Fatwa-Fatwa Ulama Syi'ah.*[202]

---

[201] *Ibid.*
[202] Jaseer Abdullah, *Himpunan-Himpunan Fatwa ...*, h. 124.

Dalam buku tersebut Dildar ‘Ali bin Muhammad Ma’in bin ‘Abdil-Hadī menganggap riwayat mengenai perubahan baik penambahan ataupun pengurangan yang terjadi pada al-Qur’an merupakan berita yang tidak dapat diragukan lagi. Dalam penjelasannya lebih lanjut ia juga menegaskan bahwa *taḥrīf* yang ada pada al-Qur’an terjadi pada ayat, lafaẓ, penambahan atau pengurangan huruf serta sistematika urutannya.

Adanya penambahan, pengurangan baik huruf, dan lafaẓ pada al-Qur;an menurut Dildar ‘Ali bin Muhammad Ma’in bin ‘Abdil-Hadī, benar-benar terjadi. Selain itu, ia juga tidak meragukan kebenaran dari riwayat-riwayat *taḥrīf* al-Qur’an.

Untuk memperjelas keterangan di atas berikut pernyataan Dildar ‘Ali bin Muhammad Ma’in bin ‘Abdil-Hadi.

> Atas dasar riwayat-riwayat tersebut maka telah terjadi *taḥrīf* pada al-Qur’an ini yang ada di tangan kita ini dari sisi penambahan huruf, pengurangannya, juga pada beberapa lafaẓ dan urutannya di beberapa tempat, dimana tidak ada keraguan terhadap hal itu dan diterimanya riwayat-riwayat tersebut.[203]

13. Muhammad Karim Khan bin Ibrāhīm al-Kirmanī (1225-1288 H).

Sejalan dengan perkembangan Syi’ah, pemberitaan mengenai *taḥrīf* al-Qur’an pun tidak surut. Salah satu hal yang menandai keadaan tersebut adalah masih adanya ulama Syi’ah yang menganggap bahwa al-Qur’an telah mengalami *taḥrīf.*

Ulama Syi’ah di abad tiga belas yang masih memihak pada pendapat yang mendukung adanya *taḥrif* adalah Muhammad Kārim

[203] *Ibid.*

Khan bin Ibrāhīm al-Kirmanī. Ia bukan hanya mendukung mengenai adanya *taḥrīf* dengan mendasarkan pendapatnya pada riwayat-riwayat yang ia kutip dari imam-imam Syi'ah, namun lebih dari itu dalam salah satu karyanya ia memuat bab khusus mengenai kebenaran adanya *taḥrīf.*

Salah satu bentuk dukungannya terhadap adanya *taḥrīf* adalah keberpihakan Muhammad Kārim Khan bin Ibrāhīm al-Kirmanī pada penjelasan mengenai datangnya imam ke dua belas Syi'ah yakni al-Maḥdī. Menurutnya, salah satu hal penting yang disampaikan al-Maḥdī setelah kemunculannya adalah membaca al-Qur'an. Lebih dari itu, al-Maḥdī akan menujukkan al-Qur'an yang sebenarnya berupa al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah di-*taḥrīf* dan diganti.[204]

Lebih lanjut, Muhammad Kārim Khan bin Ibrāhīm al-Kirmanī juga menyatakan, mengenai banyaknya riwayat mengenai *taḥrīf* yang tidak secara keseluruhan ia sebutkan dalam kitabnya. Ia menyatakan, riwayat-riwayat mengenai *taḥrīf* cukup banyak. Untuk lebih jelas berikut ungkapan Muhammad Kārim Al-Kirmanī.

> Aku mengatakan, riwayat-riwayat berkenaan terjadinya taḥrīf pada ayat-ayat khusus lebih banyak daripada yang aku paparkan.[205]

---

[204] *Ibid.*

[205] Husain bin Muhammad Taqi bin 'Ali Muhammad al-Nurī al-Thabrasī, *Fashl al-Khithāb fī Akhbār Āli Muhammad al-Athyab*, (t.t: ttp tidak diterbitkan, t.th), h. 84-86.

Dari ungkapan Muhammad Kārim al-Kirmanī jelas menunjukkan keberpihakanya dalam medukung adanya *taḥrīf* . Ia memiliki kesimpulan sama seperti tokoh-tokoh yang pro adanya *taḥrīf.*

14. Husain bin Muhammad Taqi bin 'Ali Muhammad al-Nurī al-Ṭabrasī (1254-1320 H).

Di antara ulama Syi'ah yang secara *sharīh* (jelas dan tegas) menunjukkan argumentasi yang cukup baik sebagai representasi pendukung adanya *taḥrīf* al-Qur'an adalah Husain bin Muhammad Taqi bin 'Ali Muhammad al-Nurī al-Ṭabrasī. Jika ulama baik sebelum atau sesudahnya hanya menyajikan dalam kitab yang tidak secara khusus memuat seputar *taḥrif,* maka Husain bin Muhammad Taqi bin 'Ali Muhammad al-Nurī al-Ṭabrasīlah yang secara khsus membuat kitab yang secara khusus membahas hal ini.

Kitab tersebut berjudul, *Fashl al-Khithāb Fī Itsbāt Taḥrīf Kitāb Rabb al Arbāb,* (keterangan tuntas mengenai ketetapan perubahan kitab Tuhan (*Rab al-Arbāb*). Pada halaman kitab tersebut secara jelas ia mengutip ulama yang melakukan *taḥrīf.*[206]Di antara ulama yang ia maksud antara lain, al-Syaikh al-Jalīl 'Ali bin Ibrahim al-Qummī, Tsiqat al-Islam Muhammad bin Ya'qūb al-Kulainī, *al-Muhaqqiq* al-Sayyid Muḥsin al-Kazhimī, al-'Allamah al-Syaikh Muhammad Bāqir al-Majlisī, *al-Muhaddits* al-Jalīl Muhammad bin al-Ḥasan al-Shafar, al-Tsiqat Muhammad bin Ibrahim al-Nu'manī (Murid dari al-Kulainī), al-Tsiqat al-

[206] *Ibid.*

Jalīl Sa'd bin 'Abdullah al-Qummī, Sayyid 'Ali bin Ahmad al-Kūfī, al-Syaikh al-Jalil Muhammad bin Mas'ūd al-'Ayyāsī, al-Syaikh Furat bin Ibrāhīm al-Kūfī, al-Tsiqat Muhammad bin Abbas al-Mahiyar, Syaikh al-A'ẓām Muhammad bin Muhammad bin al-Nu'mān al-Mufīd, al-Tsiqat al-Jalil Ahmad bin 'Ali al-Najalī, Syaikh al-Mutakallim Abu Sahal Ismā'īl bin Ali bin Ishāq al-Naubakhtī, Syaikh al-Mutakallim Syaikh Abu Muhammad Ḥasan, al-Syaikh al-Jalīl Abu Ishāq bin Naubakhti, Syaikh Ishāq al-Katib, al-Syaikh al-Tsiqāt al-Jalīl Abu al-Qāsīm al-Ḥusaīn bin Rūh bin Abi Baḥr al-Naubakhtī, al-'Ālim al-Fādhil al-Mutakallim Ḥājib bin al-Layth bin al-Sarah, al-Syaikh al-Jalil al-Faḍal bin Syadzan, al-Syaikh al-Jalīl Muhammad bin Ḥasan al-Syaibanī, al-Syaikh al-Tsiqāt Ahmad bin Muhammad bin Khalid al-Barqī, al-Tsiqāt Muhammad bin Khalid al-Barqī, 'Ali bin Hasan bin Faḍal, Syaikh Muhammad bin Ḥasan, Ahmad bin Muhammad bin Siyyār, al-Syaikh al-*Muhaddits* al-Jalil al-Faqih Ḥasan bin Sulaimān al-Ḥilī, al-Tsiqāt al-Jalil Muhammad bin Abbas bin Ali bin Marwan al-Mahiyar , Ibn Hijam, Abu Ṭāhir Abdul Wahid bin Umar al-Qummī, Penulis Kitab *al-Radd 'Alā Ahl al-Tabdil*.[207]

Selain dalam kitab tersebut Husain al-Nurī al-Ṭabrasī menjelaskan secara panjang lebar mengenai tokoh-tokoh Syi'ah yang meyakini adanya *taḥrīf* ia juga mengutip surat al-Nūraīn yang telah dihapus peredarannya dan tidak dicantumkan di dalam *musḥaf* Usman.

[207] *Ibid.*

Sudat tersebut berisikan keutamaan-keutamaan Ahl al-Bait, serta di dalamnya memuat keutamaan Ali bin Abi Thalib. Dalam kitab tersebut Husain al-Nurī al-Ṭabrasī menganggap Usman telah merusak surat tersebut dengan tidak menganggapnya sebagai bagian dari al-Qur'an.[208]

Dari informasi Ḥusain bin Muhammad Taqī bin 'Āli Muhammad al-Nurī al-Ṭabrasī, di atas penulis memberikan penegasan bahwa tidak sedikit ulama Syi'ah yang membenarkan adanya *taḥrīf.* Meskipun dari keseluruhan data yang dipaparkan oleh Husain bin Muhammad Taqi bin 'Ali Muhammad al-Nurī al-Ṭabrasī perlu ditelaah lebih lanjut.

15. Adnān bin 'Alwī bin 'Ali al-Baḥrānī (1302-1348 H).

Ulama Syi'ah adab ke empat belas yang memiliki pandangan sekaligus senagai keyakinan mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an adalah Adnān bin 'Alwī bin 'Ali al-Baḥrānī. Ia merupakan generasi ulama Syi'ah yang pro aktif membela adanya *taḥrif* yakni al-Ṭabrasī.

Lebih lanjut, Adnān bin 'Alwī bin 'Ali al-Baḥrānī, mempunyai sebuah kitab dengan judul *Masyāriq al-Syumūs al-Dzurriyah,* yang di dalamnya memuat penjelasan mengenai adanya *taḥrīf.* Dalam penjelasannya pada kitab tersebut Adnān bin 'Alwī bin 'Ali al-Baḥrānī, menegaskan mengenai banyaknya riwayat mengenai *taḥrīf* al-Qur'an

[208] *Ibid.* h. 181.

sehingga sejalan dengan jumlahnya tersebut ia menyatakan bahwa riwaytat-riwayat tersebut telah melampaui batas *mutawatir*.[209]

Lebih lanjut, Adnān bin ‘Alwī bin ‘Ali al-Baḥrānī juga menyatakan mengenai al-Qur’an yang ada sekarang bukan merupakan al-Qur’an yang sempurna sebagaimana yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. al-Qur’an tersebut tidak sesuai dengan yang telah diwahyukan oleh Allah serta telah mengalami *taḥrif* dan perubahan. Banyak penggalan kalimat yang dihapus. Seperti, kata (ال مُحَمَّد)

dan nama-nama orang munafik. Selain itu, Adnān bin ‘Alwī bin ‘Ali al-Baḥrānī juga menjelaskan mengenai susunan al-Qur’an yang ada sekarang tidak diriḍai oleh Allah.

Di akhir penjelasannya di atas Adnān bin ‘Alwī bin ‘Ali al-Baḥrānī menyatakan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi tersebut selaras dengan penjelasan Ibrāhim al-Qummī dalam kitab tafsirnya. Jika ditelaah lebih lanjut, memang perubahan yang secara jelas berikut beberapa kalimat yang dibuang tercantum jelas dalam kitab tafsir tesebut.[210]

Selaras dengan penjelasan Adnān bin ‘Alwī bin ‘Ali al-Baḥrānī mengenai *taḥrīf* al-Qur’an di atas menurut penulis ia merupakan tokoh yang pro aktif melestarikan pandangan adanya *taḥrīf.* Meskipun pada

---

[209]Adnān bin ‘Alwī bin ‘Ali al-Baḥrānī, *Masyāriq al-Syumūs al-Dzurriyah.* (Baḥrain: Maktabah al-‘Anāniyyah, t.t.), h. 127.

[210]*Ibid.*

dekade ini telah banyak kitab-kitab yang membantah mengenai *taḥrīf* al-Qur'an baik bantahan tersebut secara langsung maupun tidak.

B. Argumentasi Ulama Syi'ah yang Pro Adanya *Taḥrīf* Al-Qur'an

Sejauh telaah penulis pandangan ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrif,* tidak hanya memaparkan dan terkesan mengulang-ulang pendahulunya saja dalam melandaskan pendapat mengenai adanya *taḥrīf.* Namun lebih dari itu, ulama Syi'ah mempunyai argumentasi yang terkait adanya *taḥrīf.*

Argumentasi ulama yang pro adanya *taḥrīf* hemat penulis berkutat pada dua hal. *Pertama,* menganggap riwayat mengenai terjadinya perubahan baik penambahan maupun pengurangan pada al-Qur'an sebagai riwayat yang memiiki kedudukan *mutawatir* dan *ṣahīh. Kedua,* pada ulama yang pro *taḥrīf* menganggap hanya Ali dan keturunannyalah yang memiliki otoritas sah mengumpulkan *muṣḥaf* bukan selainnya. Termasuk bukan sahabat Nabi Saw. seperti Abu Bakar, dan Usman. Serta beberapa panitia yang ditunjuk untuk menulis dan menyusun *muṣḥaf* oleh Usman.

Hemat penulis dari dua klasifikasi di ataslah simpul dari semua pendapat ulama yang pro adanya *taḥrīf* al-Qur'an. Masing-masing dari keduanya mewujud menjadi dua kategori pendapat ulama. Untuk lebih jelas berikut beberapa ulama berdasarkan pendapat-pendapat mereka mengenai adanya *taḥrīf* sebagai penjelasan sebelumnya.

Kategori pertama, (ulama yang menganggap riwayat mengenai terjadinya perubahan baik penambahan maupun pengurangan pada al-Qur'an

sebagai riwayat yang memiiki kedudukan *mutawatir* dan *ṣahīh*) diwakili oleh, Muhammad bin Ya'qub al-Kulainī, Muhammad Bāqir al-Majlisī, Nikmatillah al-Jazā'irī, Yusūf bin Aḥmad al-Baḥrānī, Adnān bin 'Alwī bin 'Ali al-Baḥrānī.

Sedangkan kategori kedua, (ulama yang ulama yang pro *taḥrīf* menganggap hanya Ali dan keturunannyalah yang memiliki otoritas sah mengumpulkan *muṣḥaf* bukan selainnya) diwakili oleh, Muhammad bin al-Ḥasan al-Ṣaffar, Muhammad bin Mas'ūd al-'Ayyāsi, Muhammad bin Muhammad al-Nu'mān (Syaikh al-Mufīd), Abū Mansūr Ahmad bin 'Ali al-Tabrasī, Abu al-Ḥasān bin Muhammad Thāhir bin 'Abdul Ḥāmid al-Futuni al-Nabāti al-'Amilī, al-Faydh al-Kasyanī, Muhammad Kārim al-Kirmanī.

Argumentasi lain yang cukup kuat di kalangan ulama Syi'ah yakni menganggap bahwa orang yang tidak meyakini adanya *taḥrīf* bukan karena murni mengingkarinya melainkan karena ber-*taqiyyah.* Penjelasan ini disampaikan oleh Ni'matillah al-Jazā'irī dalam kitabnya *al-Anwār al-Nu'maniyyah.* Selbih lanjut, ia juga menyatakan bahwa ulama yang tidak sepakat dengan kebenaran adanya *taḥrīf* seperti al-Ṣādūq, al-Murtaḍā, dan al-Ṭabrasī mereka berpendapat demikian karena adanya unsur menyembunyikan celaan dan menyembunyikan keyakinan atau *taqiyyah.*[211]

Selanjutnya Ni'matillah al-Jazā'irī menambahkan sebuah penjelasan mengenai keheranannya terhadap pendapat ulama seperti al-Ṣādūq, al-Murtaḍā, dan al-Ṭabrasī yang jelas menentang *taḥrīf.* Ia heran bagaimana

[211]al-Jazāirī, *al-Anwār …,* Vol. II, h. 357-358

bisa tokoh seperti al-Ṣādūq, al-Murtaḍā, dan al-Ṭabrasī, mengingkari *taḥrīf* padahal riwayat-riwayat *taḥrīf* lebih dari seribu riwayat yang bernilai *ṣahīh, ḥasan* dan dapat dipercaya.

Dari penjelasan Ni'matillah al-Jazā'irī di atas, cukup menggambarkan mengenai pendapat ulama yang mengingkari adanya *taḥrīf* di kalangan Syi'ah tidak dapat diterima. Selain itu, kelompok ulama yang kontra adanya *taḥrīf* hanya melakukan *taqiyyah* bukan murni menolak adanya *taḥrīf.*

Sejalan dengan pendapat Ni'matillah al-Jazā'irī di atas, penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Yusūf al-Baḥrānī. Dalam pendapatnya Yusūf al-Baḥrānī menyatakan orang yang telah mengingkari adanya *taḥrīf* berati telah meyakini kebenaran dari al-Qur'an yang dikumpulkan orang-orang (sahabat penulis *muṣḥaf*) yang tidak lagi dapat dipercaya dan mereka merupakan pengkhianat.

Pernyataan Yusūf al-Baḥrānī ini, menegaskan bahwa ulama yang tidak meyakini kebenaran adanya *taḥrīf* berkonsekuensi mendukung para sahabat yang telah menyusun *muṣḥaf* yang beredar saat ini di kalangan umat Islam. Padahal menurut Yusūf al-Baḥrānī sahabat pengumpul *muṣḥaf* telah melakukan pengkhianatan terhadap al-Qur'an sebagai *amanat al-Kubra.* Untuk memperjelas hal ini berikut, pernyataan Yusūf al-Baḥrānī.[212]

> Aku bersumpah demi hidupku, sesungguhnya pendapat yang mengatakan tidak terjadinya perubahan pada al-Qur'an justru menjadikan orang tersebut berprasangka baik kepada para Imam yang ẓalim (para Sahabat) yaitu akan berprasangka bahwa

[212]al-Baḥrānī, *al-Durar…, h.* 298

> mereka (para sahabat) tidak mengkhianati *amānat al-Kubrā* (al-Qur'an) padahal amat terlihat pengkhianatan mereka pada amanah lainnya (Imamah 'Ali) dimana itu adalah hal yang paling merusak agama.[213]

Dari pernyataan Yusūf al-Baḥrānī di atas jelas menggambarkan mengenai pengkhianatan yang dilakukan oleh sabahat Nabi kepada Ali. Para sahabat telah berbuat aniaya terhadap kepemimpinan pasca nabi yang seharusnya dipimpin oleh Ali. Adapun perlakuan yang demikian menjadikan kualitas kepribadian yang dimaki sahabat tidak lagi dapat dopercaya, sehingga pada puncaknya al-Qur'an yang mereka susun tidak dapat diterima.

Selanjutnya penjelasan senada sebagai pembela adanya *taḥrīf* juga disampaikan oleh Abu Ḥasan al-'Āmilī, dalam kitabnya *Mir'āt al-Anwār.* Dalam kitab tersebut, Abu Ḥasan al-'Āmilī memberikan beberapa sanggahan terhadap ulama Syi'ah yang mengingkari adanya *taḥrīf.*

Pertama, menurut Abu Ḥasan al-'Āmilī ulama yang mengingkari adanya *taḥrīf* menganggap riwayat tersebut berkedudukan *ahad.* Padahal menurutnya riwayat *taḥrīf* merupakan riwayat yang telah jelas kemutawatirannya dengan didukung oleh indikator pendukung yang cukup kuat. Dengan anggapan yang demikian Abu Ḥasan al-'Āmilī menyatakan bahwa al-Qur'an telah mengalami perubahan.[214]

Kedua, Abu Ḥasan al-'Āmilī heran terhadap pengingkar *taḥrif* seperti al-Ṭūsī yang menyatakan, riwayat yang terlihat adalah riwayat yang tidak

---

[213] *Ibid.*

[214] Abu Ḥasan al-'Āmilī, *Mir'at al-Anwār wa Misykāt al-Asrār*, (t.p, t.t. manuskrip tidak diterbitkan, t.th), h. 83-87

membenarkan adanya *taḥrīf.* Padahal dalam faktanya Abu Ḥasan al-'Āmilī menemukan tidak ada satu pun riwayat yang tidak membenarkan adanya *taḥrīf.*

Ketiga, Abu Ḥasan al-'Āmilī menyatakan argumentasi al-Ṭusī dalam mendudukkan riwayat *taḥrīf* sebagai riwayat *ahad,* tidak serta-merta begitu saja ditinggalkan begitu saja. Mengingat banyak *hujjah* perintah untuk mengamalkan riwayat *ahadi* dalam hal lain, yang riwayat tersebut kedudukannya di bawah riwayat *taḥrīf.*

Keempat, Abu Ḥasan al-'Āmilī membantah pernyataan al-Murtaḍā yang menyatakan mengenai al-Qur'a pasca Nabi Saw. wafat telah dilakukan penghimpunan. Pendapat al-Murtaḍā yang demikian dibantah oleh Abu Ḥasan al-'Āmilī, dengan menyatakan al-Qur'an di masa itu belum terhimpun kecuali penghimpunan tersebut hanya dilakukan oleh Ali saja. Ali sepeninggal Nabi Saw. sibuk melakukan penghimpunan al-Qur;an setiap hari di rumahnya.

Selanjutnya Abu Ḥasan al-'Āmilī juga menolak pendapat pengingkar adanya *taḥrif* yang sering berhujah dengan QS. al-Ḥijr: [15]: 9. Menurut penafsiran Abu Ḥasan al-'Āmilī memang al-Qur'an tidak mengalami perubahan namun, al-Qur'an yang dimaksud demikian adalah al-Qur;an yang disusun oleh Ali dan dibawa oleh imam-imam penerusnya. Bukan al-Qur'an yang sekarang beredar luas dikalangan umat Islam.[215]

---

[215] *Ibid.*

Al-Qur'an yang mengalami perubahan adalah al-Qur'an yang dihimpun oleh para sahabat yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum. Bukan al-Qur'an yang dijaga oleh Ali dan disimpan oleh imam-imam penerusnya. Al-Qur'an yang dihimpun oleh para sahabat telah mengalami *taḥrīf.*

Selain itu, Abu Ḥasan al-'Āmilī juga membantah pengingkar *taḥrif* yang berargumentasi dengan melandaskan pada QS. Fuṣilat [41]: 41-42, dan Qs. al-Ḥijr [15]: 9, dengan memberikan tanggapan berupa jawaban. Menurut Abu Ḥasan al-'Āmilī al-Qur'an yang memang tidak mengalami perubahan serta terjaga kesempurnaannya, namun al-Qur'an yang demikian berda di sisi imam Ali sebagaimana diturunkan oleh Allah kepadanya, dan berada di sisi imam-imam penerusnya.[216]

Dari uraian argumentasi para ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* al-Qur'an di atas, dapat dipahami bahwa mereka (ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf*) tetap bersikukuh dan berpandangan serta meyakini al-Qur'an yang beredar dikalangan umat Islam (*muṣḥaf Usman*) telah mengalami perubahan. Meskipun al-Qur'an dalam QS. al-Hijr [15]: 9 telah dijamin keterjagaannya, namun menurut mereka al-Qur'an yang terjaga adalah al-Qur'an yang ada di tangan Ali, dan dipelihara oleh imam-imam penerusnya. Al-Qur'an yang asli bukan al-Qur'an yang disusun oleh para sahabat Nabi Saw. yang sekarang beredar luas di kalangan umat Islam.

---

[216] *Ibid.*

BAB IV

BANTAHAN ULAMA SYI'AH YANG KONTRA ADANYA *TAḤRĪF* TERHADAP ULAMA YANG PRO DENGAN ADANYA *TAḤRĪF*

Berbanding terbalik dengan pernyataan ulama Syi'ah yang membela sekaligus membenarkan adanya *taḥrīf* al-Qur'an—mulai generasi awal seperti Muhammad bin al-Ḥasan al-Shaffar (w. 290 H), hingga Kamāluddīn Maitsam bin 'Ali al-Baḥrānī (1238-1299 H)—ulama Syi'ah yang kontra terhadap adanya *taḥrīf* pun memiliki beragam argumentasi yang dapat menolak seluruh tuduhan dan argumentasi dari ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf.* Selain itu, ulama Syi'ah yang memiliki pandangan kontra *taḥrīf* juga menulis buku-buku

yang secara khusus ditujukan untuk memperjelas istilah *taḥrīf* berikut argumentasi ulama Syi'ah anti *taḥrīf.*

Sejalan dengan penjelasan di atas, sejauh telaah penulis tidak kurang dari dua puluh buku yang di dalamnya memuat penjelasan mengenai *taḥrīf* baik ditulis dengan tujuan menjelaskan *taḥrīf* secara khusus, maupun buku yang di dalamnya sekadar menyajikan pembahasan mengenai *taḥrīf* secara ringkas. Beberapa buku yang berhubungan *taḥrīf* dan secara khusus ditulis untuk pembahasan seputar *taḥrīf*, adalah *al-Burhān 'Alā 'Adam al-Taḥrīf al-Qur'an* yang disusun oleh al-Sayyid Murtaḍā al-Ridāwī[217], *Ṣiyānat al-Qur'an Min al-Taḥrīf* yang ditulis oleh Muhammad Hadi Ma'rifah[218], kemudian *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf* yang diterbitkan oleh pusat Markaz al-Risālah Qom Iran[219], *al-Qaul al-Fāṣil fi Radd 'alā al-Mudda'ī al-Taḥrīf,* yang ditulis oleh Syihabuddīn al-Mar'aisī al-Najfī[220], *al-Qur'an wa Da'wā al-Taḥrīf*, yang ditulis oleh Rasul Ja'fāriyan[221], *Taḥrīf al-Qur'an Ustūrat Am Wāqi'* yang ditulis oleh Ḥasan Ṭāhirī al-Kharram Ābadi[222], *Tasḥiḥ al-Tashḥīf wa Taḥrīr al-Taḥrīf* yang ditulis oleh Ṣalāḥ al-Dīn Khalīl bin Abīk al-Shafādī[223], *I'lām al-Khalaf bi Man Qāla bi Taḥrīf al-Qur'an min 'A'lām al-Salaf* sebuah buku yang ditulis oleh

---

[217]al-Sayyid Murtaḍā al-Ridāwi, *al-Burhān 'Alā 'Adam al-Taḥrīf al-Qur'an,* (Bairūt: Alamira, 2005), h. 3.

[218]Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an min al-Taḥrīf,* (Qom: Muassah Tamhid, 2007)h. 23.

[219]Tim Penulis Buku, *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf,* (Qom: Mahr, t.th), h. 29.

[220]Syihabuddīn al-Mar'aisī al-Najfi, *al-Qaul al-Fāṣil Fi Radd 'alā al-Mudda'ī al-Taḥrīf,* (Qom: Maktabah Āyat Allah al-Uẓmā al-Marisyi al-najfī, 2002), h. 5.

[221]Rasul Ja'fāriyān, *al-Qur'an Wa Da'wā al-Taḥrīf*, (Birūt: Dār al-Tsaqalaīn, 1994), h. 3.

[222]Ḥasan Thāhirī al-Kharram Ābadī, *Taḥrīf al-Qur'an Ustūrat Am Wāqi'*, (t.tp: al-Mjama' al-'Āmilī Liltaqrīb Bain al-Madzāhib al-Islāmiyyah, 2006), h. 3.

[223]Ṣalāḥ al-Dīn Khalīl bin Abīk al-Ṣafadī, *Tasḥiḥ al-Tashḥīf wa Taḥrīr al-Taḥrīf*, (Kairo: Maktabah al-Khanini, 1987), h. 4

Ṣādiq al-'Allāi,[224] *Ukdzūb Taḥrīf al-Qur'an Bain Syi'ah Wa Sunnah* yang ditulis oleh Rasul Ja'fāriyan[225], *al-Taḥrīf Wa al-Muḥarrifūn Rashd Tārikhī Li al-Asbāb Wa al-Dawāfi'* yang ditulis oleh, al-Sayyid Muhammad 'Alī al-Ḥalw[226], *al-Taḥqīq Fī Nafyī al-Taḥrīf 'An al-Qur'an al-Syarīf* karya, al-Sayyid 'Alī al-Ḥusainī al-Mīlānī[227], *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf Tanfīẓ al-Iftirā'āat 'Alā al-Syi'ah al-Imāmiyyah* yang ditulis oleh Fatḥullah al-Muhammadī[228], *Faṣl al-Khitab Fī Taḥrīf Kitāb Rabb al-Arbāb* karya Muhammad Zakariyā al-Amrudī[229], *Difā' 'An al-Qur'an al-Karīm Dirasat Mūjizat 'Alā Ḍau' al-Adillah al-Arba'ah Li Itsbāt Shiyānat al-Qur'an Min al-Taḥrīf* buku yang ditulis oleh Muhammad Jāsim al-Mājdī[230], *Difān 'An al-Qur'an al-Karīm* yang ditulis oleh Muhammad Jawwād Fāḍil al-Nakrānī, [231]

Sedangkan buku-buku yang tidak secara langsung memfokuskan pembahasan mengenai *taḥrīf* berikut argumentasi mengenai keberadaannya juga tidak sedikit. Beberapa buku yang penulis maksud seperti buku, *al-Bayān*

---

[224]Ṣādiq al-'Allāi, *I'lām al-Khalaf bi Man Qāla Bitaḥrīf al-Qur'an min 'A'lām al-Salaf*, (Qom: Markāz al-Āfaq, t.th), Vol. I, h. 3.

[225]Rasul Ja'fāriyān, *Akdzūb Taḥrīf al-Qur'an Bain Syi'ah Wa Sunnah*, (t.,tp: Mamtsaliyah al-Imām al-Qā'īd al-Sayyid al-Khamnī' t.th), h. 3.

[226]al-Sayyid Muhammad 'Alī al-Ḥalw, *al-Taḥrīf Wa al-Muḥarrifūn Rashd Tārikhī Li al-Asbāb Wa al-Dawāfi'* (Qom: Muassasah al-Shibtaīn al-'Alāmiyyah, t.th), h. 3.

[227]al-Sayyid 'Alī al-Ḥusainī al-Mīlānī, *al-Taḥqīq Fī Nafyī al-Taḥrīf 'An al-Qur'an al-Syarīf,* (Teheran: al-Ḥaqāiq, t.th), h. 3.

[228]Fatḥullah al-Muhammadī, *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf Tanfīdz al-Iftirā'āat 'Alā al-Syi'ah al-Imāmiyyah,* (Theran: t,t, t.th), h. 3.

[229]Muhammad Zakariyā al-Amrudī, *Fasl al-Khitab Fī Taḥrīf Kitā Rabb al-Arbāb*, t.tp: t,th, 2007), h. 5.

[230]Muhammad jāsim al-Mājdī, *Difā' 'An al-Qur'an al-Karīm Dirasat Mūjizat 'Alā Ḍau' al-Adillah al-Arba'ah Li Itsbāt Ṣiyānat al-Qur'an Min al-Taḥrīf*, (Bairūt: Muassasah al-A'lā Li al-Matbū'at, 2013), h. 3,

[231]Muhammad Jawwād Fāḍil al-Nakrānī, *Difān 'An al-Qur'an al-Karīm*, terj. Ali Fakhr al-Islām (Suriyah, Ḥauzah Fiqh al-A'immah al-Aṭhār As. al-Tābi'ah li Maktab al-Marja' al-Dīnī Āyat Allah al-'Uḍmā Fāḍil al-Nakrānī, 2007), h. 3.

Fī Tafsīr al-Qur'an, karya Abu al-Qāsim 'Isīy al-Khūī[232], *'Aqā'īd al-Sunnah wa 'Aqā'id al-Syi'ah,* karya Ṣālih al-Wardānī[233], *Ajwibat al-Syi'ah al-'Aqā'iduyyah,* karya 'Ali al-Bamiyāni[234], *al-Qur'an al-Karīm wa Riwayāt al-Madrasataīn,* karya Sayyid Murtaḍā al-'Asykarī[235] *Tadwīn al-Qur'an,* karya 'Ali al-Kūrāni al-'Amilī[236], *Tawatur al-Qur'an*, karya Muhammad bin Ḥasan Ḥur al'Amilī[237], *Dirāsat Ḥaul al-Qur'an al-Karīm* karya, Muhammad Ḥusaīn al-Ḥusainī al-Jalālī.[238]

A. Penjelasan Ulama Syi'ah yang Kontra Adanya *Taḥrīf*.

Sebagaimana penjelasan di atas, tidak sedikit ulama Syi'ah yang menolak adanya *taḥrīf* pada al-Qur'an. Di antara ulama Syi'ah yang menolak adanya *taḥrīf* adalah: Abū Ja'fār Muhammad bin Ali bin Ḥusaīn al-Ṣadūq (w. 381), Muhammad bin Muhammad bin Nu'man al-Mufīd (w. 413 H), al-Syarīf al-Murtaḍā, Ali bin Ḥusaīn 'Ilm al-Hudā (w. 436 H), Abū Ja'fār Muhammad bin al-Ḥusain al-Ṭūsī (w. 460 H), Abū Ali bin al-Faḍal bin al-Ḥasan al-Ṭabarsī (w. 548 H), Abū Manṣūr al-Ḥasan bin Yūsūf bin al-Muṭahhir al-'Allāmah al-Ḥulī (w. 726 H), al-Maulā al-Muhaqiq al-Ardabilī (w. 993 H), Muhammad bin Ḥusain bin 'Ali/al-Ḥūr al-'Amilī (w.1104 H),

---

[232]al-Sayyid Ani al-Qāsim al-Mūsī al-Khū'ī, *al-Burhān Fī Tafsīr al-Qur'an,* (Teheran: Dār al-Tsaqalaīn, t.th), h. 5.

[233]Ṣālih al-Wardānī, *'Aqā'īd al-Sunnah wa 'Aqā'id al-Syi'ah al-Taqārub wa al-Tabā'ud,* (Arab: Maktabah Matbulī al-Saghīr, 1995), h. 3.

[234]'Ali al-Bamiyānī, *Ajwibat al-Syi'ah al-'Aqā'iduyyah,* (Bairūt: Dār al-Mahajjah al-Baiḍā', 2010), h. 3.

[235]Sayyid Murtaḍā al-'Asykarī, *al-Qur'an al-Karīm wa Riwayāt al-Madrasataīn* (Teheran: Majma' al-'Ilmī al-Islāmi, 1999).3

[236]'Ali al-Kūrāni al-'Amilī, *Tadwīn al-Qur'an,* (t.tp: Dār al-Qur'an al-Karīm, t.th), h. 3.

[237]Muhammad bin Ḥasan Ḥur al'Amilī, *Tawātur al-Qur'an*, (Teheran: Dār al-Kurubh al-Islāmiyyah, t.th), h. 3.

[238]Muhammad Ḥusaīn al-Ḥusainī al-Jalālī, *Dirāsat Ḥaul al-Qur'an al-Karīm*, (Bairūt: Dār al-Maḥajjah al-Biḍā', t.th), h. 3.

al-Muhaqqiq al-Tabrizī (w. 1307 H), Muhammad bin Ḥusaīn al-Ḥāritsī al-‘Amilī (w. 1031 H), al-Syaikh al-Ja’fār al-Kabīr Kāsyif al-Ghitā (w. 1228 H), al-Sayyid al-Muḥsin al-A’rajī (w. 1337 H), Muhammad Jawwad al-Balāgī al-Najfī (w. 1352 H), al-Syaikh Muhammad al-Ḥusain Kāsyīf al-Ghitā (w. 1373 H), Qaḍī Qudah al-Muḥaqqiq al-Kurkī, al-Sayyid Syaraf al-Dīn al-‘Āmilī (w. 1381 H), al-Sayyid al-Muḥsin al-Amīn al-‘Āmilī (w. 1371), al-‘Allāmah al-Āminī, kemudian Ḥusaīn al-Ṭabāṭabā’ī (w.1402 H), al-Imām al-Khumaīnī (w. 1409 H), al-Khū’ī [239]

Lebih lanjut, untuk memperoleh penjelasan yang komprehensif serta mengantarkan kepada pemahaman yang lurus maka penjelasan beberapa ulama Syi’ah di atas perlu diuraikan lebih dalam. Adapun tata urutan penjelasan tokoh berikut berdasarkan prinsip senioritas tahun lahir dan tahun wafat. Untuk lebih lanjut berikut penjelasan mereka secara komprehensif.

1. Abū Ja’fār Muhammad bin Ali bin Ḥusaīn al-Ṣadūq (w. 381)

Dalam penjelasannya Muhammad bin Ali bin Ḥusaīn al-Shadūq menyatakan keaslian al-Qur’an berikut jumlah surat di dalam al-Qur’an yang telah diketahui. Al-Qur’an yang ada tidak berkurang dan

[239]Beberapa ulama besar Syi’ah yang memilki pandangan menolak adanya *taḥrīf,* disebutkan oleh Hadi Ma’rifah dalam *Ṣiyānat al-Qur'an Min al-Taḥrīf,* Ḥasan Thāhirī al-Kharram Ābadi dalam buku, *Taḥrīf al-Qur'an Ustūrat Am Wāqi'*[239] Rasul Ja’fāriyān, dalam buku, Ukdzū*b Taḥrīf al-Qur'an Bain Syi'ah Wa Sunnah.* Dalam buku tersebut ia mengungkap pembesar-pembesar Syi’ah yang secara eksis berusaha menjelaskan dan melakukan penolakan terhadap pendapat ulama Syi’ah yang pro adanya *taḥrīf.* lebih lanjut, lihat, Muhammad Hadi Ma’rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an min al-Taḥrīf,* (Qom: Muassah Tamhid, 2007)h. 56, Ḥasan Ṭāhirī al-Kharram Ābadī, *Taḥrīf al-Qur'an Ustūrat Am Wāqi',* (t.tp: al-Mjama' al-'Āmilī Liltaqrīb Bain al-Madzāhib al-Islāmiyyah, 2006), h. 36., Rasul Ja’fāriyān, *Ukdzūb Taḥrīf al-Qur'an Bain Syi'ah Wa Sunnah,* (t.,tp: Mamtsaliyah al-Imām al-Qā'id al-Sayyid al-Khamnī' t.th), h. 93.

bertambah berikut surat-suratnya yang berjumlah 114 surat. Al-Qur'an yang berada di kalangan umat Islam saat ini tidak bertambah dari jumlah yang telah diketahui secara umum.[240]

Lebih lanjut, Muhammad bin Ali bin Ḥusaīn al-Ṣadūq juga menambahkan dalam penjelasannya mengenai orang-orang yang menyandarkan adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an berupa penambahan pada al-Qur'an mereka telah melakukan sebuah dusta.[241]

2. **Muhammad bin Muhammad bin Nu'man al-Mufīd (w. 413 H)**

Penjelasan Muhammad bin Muhammad bin Nu'man al-Mufīd terungkap jelas dalam kitabnya *Awā'il al-Maqālāt* dalam penjelasannya seputar dasar-dasar keluarnya Syi'ah *Imāmiyyah* dengan kelompok Syi'ah yang adil.[242] Dalam penjelasannya ia mengutip pendapat sebagian ulama Syi'ah *Imāmiyyah* yang berpandangan tidak ada pengurangan pada kalimat, ayat, maupun surat di dalam al-Qur'an, namun terdapat penghapusan terhadap sesuatu yang telah ditetapkan di dalam *muṣḥaf* Ali berupa penafsiran, pen-*ta'wīl*-an maknanya yang tidak sesuai secara hakikat dengan yang telah diturunkan sedangkan yang demikian telah

---

[240]Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…, h.* 56.

[241]*Ibid.*, Bandingkan, Ḥasan Thāhirī al-Kharram Ābadī, *Taḥrīf al-Qur'an Ustūrat...,*h. 36

[242]Berdasarkan pelacakan penulis, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man al-Mufīd merupakan ulama yang memilki dua penjelasan yang cukup kontradiktif. Menurut informasi al-Majlisī dalam kitabnya dalam kitab *Mir'āt al-'Uqūl Fī Syarh Akhbār Āli al-Rasūl* ia menjelaskan bahwa al-Mufīd merupakan tokoh yang pro adanya *taḥrīf.* Sedangkan dalam penjelasan Hadi Ma'rifah dan Muhammad 'Aīi al-Ḥalw dalam kitab mengutip buku yang ditulis oleh al-Mufīd yakni kitab *Awāil al-Maqālat, al-Taḥrīf Wa al-Muḥarrifūn Rashd Tārikhī Li al-Asbāb Wa al-Dawāfi'* menetapkan al- al-Mufīd sebagai tokoh yang kontra adanya *taḥrīf.* Lebih jelas lihat, Muhammad Bāqir al-Majlisī, *Mir'āt al-'Uqūl Fī Syarh Akhbār Āli al-Rasūl,*(Teheran: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, t.th). Vol. III, h. 31., Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…, h.* 56., Muhammad 'Aīi al-Ḥalw, *al-Taḥrīf Wa al-Muḥarrifūn Rashd Tārikhī Li al-Asbāb …,* h. 93.

pasti sesuai dengan yang diturunkan meskipun tidak sesuai dengan firman Allah yakni al-Qur'an sebagai mukjizat yang kemudian disebut dengan *ta'wīl al-Qur'an bi al-Qur'an.*[243]

Dari pernyataan yang ia kutip di atas, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man al-Mufīd kemudian menyatakan sikap berupa penjelasan yang menegaskan mengenai, ungkapan golongan *Imāmiyyah* di atas serupa dengan pandangan Syi'ah *Imāmiyyah* yang menyatakan ada pengurangan pada al-Qur'an (*nafs al-Qur'an*) bukan pada makna *ta'wīl*-nya. Terkait dengan hal ini pun ia kemudian merekomendasikan kepada pembaca dengan memahami lebih dalam terkait hal ini.[244]

Lebih lanjut, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man al-Mufīd juga mengambil posisi dengan menyatakan bahwa jika ada penambahan di dalam al-Qur'an ia secara tegas menetapkan ke-*fāsid*-annya. Sedangkan jikalau pun ada penambahan menurutnya adalah penambahan yang mengantarkan pada kefasihan, sedangkan yang demikian merupakan sesuatu yang tidak mungkin ada pada al-Qur'an. Adapun jika yang dikehendaki berupa perbuahan dalam huruf maupun kalimatnya, maka yang demikian pun pasti tidak terjadi pada al-Qur'an.[245]

Muhammad bin Muhammad bin Nu'man al-Mufīd, juga menegaskan al-Qur'an yang ada menurutnya selamat dari anggapan dan

---

[243]Ḥasan Thāhirī al-Kharram Ābadī, *Taḥrīf al-Qur'an Ustūrat...*,h. 37, Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…, h.* 56.,

[244]*Ibid.*

[245]Muhammad 'Alī al-Ḥalw, *al-Taḥrīf Wa al-Muḥarrifūn Rashd Tārikhī Li al-Asbāb …,* h. 93.

tuduhan yang demikian—perubahan baik tambahan maupun pengurangan. Dalam hal ini, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man al-Mufīd melandaskan argumentasinya pada riwayat Ja'fār bin Muhammad al-Ṣādiq.[246]

Selain itu, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man al-Mufīd juga memberikan argumentasi yang sekaligus juga merupakan sebuah jawaban atas pernyataan yang mengarah pada perubahan berupa penambahan atau pengurangan pada al-Qur'an, dengan menyatakan bahwa riwayat yang demikian merupakan riwayat *ahad* yang tidak memiliki kepastian akan ke-*ṣaḥiḥan*-nya. Meskipun yang demikian dapat dimungkinkan adanya jika melihat banyaknya ragam *qira'āt*.[247]

3. **Al-Syarīf al-Murtaḍā, Ali bin Ḥusaīn 'Ilm al-Hudā (w. 436 H)**

Ulama generasi selanjutnya yang juga memaparkan mengenai tidak adanya perubahan (*taḥrīf*) di dalam al-Qur'an adalah Ali bin Ḥusaīn 'Ilm al-Hudā yang *mashurī* di kenal dengan al-Syarīf al-Murtaḍa. Penjelasan al-Syarīf Murtaḍā seputar al-Qur'an yang selamat dari perubahan jelas ia tulis dalam pendahuluan kitab tafsirnya *Majma' al-Bayān Fī Tafsir al-Qur'an.*[248]

Lebih lanjut, menurut penjelasan al-Syarīf Murtaḍā, al-Qur'an merupakan kitab yang di dalamnya memuat beragama ajaran baik

---

[246]Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…, h.* 56.,

[247]*Ibid.*

[248]Murtaḍā al-Ridāwi, *al-Burhān 'Alā 'Adam al-Taḥrīf…, h.* 241., Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…, h.* 57.

syari'ah maupun ajaran agama yang telah dijaga oleh para pakarnya (*ḥuffāẓ*). Ia juga mengungkapkan bahwa para penjaga al-Qur'an merupakan orang yang telah mengetahui seluk beluk al-Qur'an mengusai pengetahuan di dalam al-Qur'an termasuk mereka juga mengetahui perbedaan *i'rāb, qira'āt,* huruf dan ayatnya. Dengan keadaan al-Qur'an yang demikian—dijaga oleh orang yang menguasai seluk-beluknya—menurut al-Syarīf Murtaḍā al-Qur'an tidak mungkin mengalami perubahan baik berupa pengurangan di dalamnya dengan berdasarkan penjagaan al-Qur'an yang sangat kuat.[249]

Selain itu, al-Syarīf Murtaḍā menambahkan mengenai pengetahuan al-Qur'an secara spesifik berikut proses periwayatan secara *saḥīh* sama halnya dengan mengetahui secara global. Ia pun mencontohkan seperti halnya pengetahuan seseorang terhadap kitab tertentu, seperti kitab *Sibawaihi* (dalam bidang *Naḥwu*) yang telah diketahui secara umum ragam-ragam penjelasan di dalamnya yang sekira ada bab yang terselip atau berubah mereka para penelaah pasti akan mengetahuinya secara pasti. Hal ini pun serupa dengan pengetahuan terkait dengan al-Qur'an yang secara jelas telah secara umum diketahui kesahihan periwayatannya yang melebihi kitab-kitab seperti karya *Sibawaihi* di atas.[250]

---

[249]Ali bin Ḥusaīn 'Ilm al-Hudā, *Majma' al-Qur'an Fī Tafsir al-Qur'an,* (Bairūt: Dār al-'Ulūm, 2005), h. 15.

[250]*Ibid.*

Di akhir penjelasannya al-Syarīf al-Murtaḍā menyatakan perbedaan pandangan terhadap al-Qur'an, yakni kelompok Syi'ah *Imāmiyyah* dan *Ḥasyawiyyah* tidak dipandang sebagai bentuk penyimpangan.[251] Pandangan mereka (kelompok Syi'ah *Imāmiyyah* dan *Ḥasyawiyyah*) lebih merujuk pada riwayat yang lemah yang tidak kemudian mereka kembali pada riwayat yang sahih dan secara pasti telah diakui kebenarannya.[252]

4. Abū Ja'far Muhammad bin al-Ḥusain al-Ṭūsī (w. 460 H)

Menurut informasi Ḥasan Thāhirī al-Kharram Ābadi, ulama Syi'ah yang memiliki pandangan serupa dengan dengan al-Syarīf Murtaḍā mengenai *taḥrīf* adalah Abū Ja'far Muhammad bin al-Ḥusain al-Ṭūsī yang memiliki kitab tafsir dengan judul *al-Tibyān Fi Tafsir al-Qur'an.* Berdasarkan laporan Ḥasan Thāhirī al-Kharram Ābadi sebuah kitab tafsir yang pada masanya memiliki posisi penting di kalangan Syi'ah sekaligus kitab tafsir pertama yang menyajikan pembahasan mengenai ulum al-Qur'an.[253]

Pandangan Abū Ja'far Muhammad bin al-Ḥusain al-Ṭūsī mengenai al-Qur'an selamat dari *taḥrīf* baik berupa penambahan maupun pengurangan secara jelas ia ungkapkan dalam pendahuluan kitab tafsir yang ia tulis tersebut. Dalam pendahuluan kitab tafsir tersebut, ia

---

[251]kelompok Syi'ah *Imāmiyyah* dan *Ḥasyawiyyah menganggap* al-Qur'an mengalami perubahan.

[252]*Ibid.*

[253]Ḥasan Thāhirī al-Kharram Ābadī, *Taḥrīf al-Qur'an…, h.* 39.,Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…, h.* 58.

merujuk pada argumentasi yang dibuat oleh pendahulunya yakni al-Syarīf al-Murtaḍā seputar penolakannya terhadap *taḥrīf*.[254]

Selanjutnya, menurut Abū Ja'fār Muhammad bin al-Ḥusain al-Ṭūsī pernyataan adanya penambahan maupun pengurangan pada al-Qur'an tidak patut disandarkan pada al-Qur'an. Baik penambahan maupun pengurangan yang terjadi telah disepakati kebatilannya. Adapun mazhab kaum muslimin jelas berseberangan dengan hal tersebut. Sedangkan yang demikian—padangan mazhab kaum muslimin mayoritas—selaras dengan mazhab yang dianut oleh Abū Ja'fār Muhammad bin al-Ḥusain al-Ṭūsī sebagaimana didukung oleh penjelasan al-Syarīf al-Murtaḍā.[255]

Lebih lanjut, menurut Abū Ja'fār Muhammad bin al-Ḥusain al-Ṭūsī riwayat yang demikian (adanya *taḥrīf*) telah beredar luas dan banyak disadur oleh banyak orang meskipun riwayat tersebut berstatus riwayat *aḥad* yang tidak dianggap wajib untuk mengetahui dan mengamalkan. Keberadaan riwayat tersebut menurut Abū Ja'fār Muhammad bin al-Ḥusain al-Ṭūsī yang lebih utama adalah berpaling darinya, sekaligus tidak menyibukkan membahasnya, karena riwayat tersebut masih mungkin dialihkan (di-*ta'wīl*). Kalau pun yang demikian benar, pasti akan menjadi cela tersendiri pada al-Qur'an yang ada di dalam dua

---

[254] *Ibid.*

[255] Abū Ja'far Muhammad bin al-Ḥusain al-Ṭūsī , *al-tibyān Fī Tafsīr al-Qur'an*, (Bairūt: Iḥyā' al-Turāts al-'Arabī, t.th), h. 3

sampul. Sedangkan yang demikian telah disepakati kebenarannya, dan tidak ada umat yang memberikan perlawanan dan menolaknya.[256]

5. **Abū Ali bin al-Faḍal bin al-Ḥasan al-Ṭabarsī (w. 548 H)**

Generasi ulama abad ke-6 hijriyyah yang menolak adanya *taḥrīf* adalah Abū Ali bin al-Faḍal bin al-Ḥasan al-Ṭabarsī. Sebagaimana dikutip oleh Hadi Ma'rifah, ia mengungkapkan mengenai adanya penambahan maupun pengurangan pada al-Qur'an merupakan bagian yang tidak patut dalam sebuah penafsiran.

Pernyataan yang mengarah pada perubahan al-Qur'an berupa penambahan menurut Abū Ali bin al-Faḍal bin al-Ḥasan al-Ṭabarsī, telah disepakati sebagai pendapat yang rusak (*baṭil*). Sedangkan adanya pengurangan di dalam al-Qur'an terdapat pendapat yang diusung oleh kelompok besar Syi'ah *Ḥasyawiyyah* yang menyatakan al-Qur'an telah mengalami perubahan berupa pengurangan.[257]

Dari pandangan yang mengarah pada adanya *taḥrīf* al-Qur'an di atas, Abū Ali bin al-Faḍal bin al-Ḥasan al-Ṭabarsī mengambil posisi dengan memihak pada mazhab yang ia anut, yakni mazhab yang menyimpang dari pembenaran adanya *taḥrīf.* Mazhab yang dianut oleh Abū Ali bin al-Faḍal bin al-Ḥasan al-Ṭabarsī ini mendasarkan pandangan kepada al-Syarīf al-Murtaḍā.[258]

---

[256] *Ibid.*
[257] Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…, h.* 59.
[258] *Ibid.* bandingkan, *Muhammad 'Alī al-Ḥalw, al-Taḥrīf Wa al-Muḥarrifūn…, h.* 95.

6. Abū Manṣūr al-Ḥasan bin Yūsuf bin al-Muṭahhir al-'Allāmah al-Ḥulī (w. 726 H)

Berikutnya, penolakan terhadap pandangan ulama Syi'ah yang kontra *taḥrīf* juga dilakukan oleh Abū Manṣūr al-Ḥasan bin Yūsuf bin al-Muṭahhir al-'Allāmah al-Ḥulī. Dalam penjelasannya secara jelas ia menolak adanya kelompok Syi'ah yang membenarkan adanya *taḥrīf.*[259]

Penjelasan Abū Manṣūr al-Ḥasan bin Yūsuf bin al-Muṭahhir al-'Allāmah al-Ḥulī ini terungkap jelas ketika ia menjawab pertanyaan dari al-Sayyid al-Mihnā mengenai kontroversi adanya perubahan pada al-Qur'an baik berupa penambahan, pengurangan maupun perubahan sistematikanya. Terkait degan hal ini, dalam jawabannya Abū Manṣūr al-Ḥasan bin Yūsuf bin al-Muṭahhir al-'Allāmah al-Ḥulī menyatakan yang paling benar adalah sesungguhnya al-Qur'an tidak mengalami perubahan, pendahuluan dan akhiran tidak pula terdapat penambahan maupun pengurangan.[260]

Lebih lanjut, Abū Manṣūr al-Ḥasan bin Yūsuf bin al-Muṭahhir al-'Allāmah al-Ḥulī meminta perlindungan kepada Allah dari orang-orang yang mempunyai keyakinan bahwa al-Qur'an telah mengalami perubahan sekaligus memiliki keyakinan sebagaimana orang yang menyerupai

---

[259] *Muhammad 'Alī al-Ḥalw, al-Taḥrīf Wa al-Muḥarrifūn…, h.* 96. Lihat, Ḥasan Thāhirī al-Kharram Ābadī, *Taḥrīf al-Qur'an…, h.* 40.

[260] *Ibid.*

dengan keyakinan yang demikian. Ia pun mengarahkan agar kembali pada keyakinan mengenai al-Qur'an yang diriwayatkan secara *mutawātir.*[261]

7. **Al-Maulā al-Muhaqiq al-Ardabilī (w. 993 H)**

Penjelasan ulama mengenai *taḥrīf* terus berlangsung hingga abah ke-sepuluh hijriyyah. Pada abad ini, munculah tokoh yang menafikan adanya perubahan di dalam al-Qur'an, dan menganggap al-Qur'an telah disampaikan dan diterima secara *mutawātir*. Sehingga tidak ada sedikit pun keraguan yang dapat menjadikan cacat terhadap ke-*mutāwatir*-an al-Qur'an termasuk dugaan adanya tambahan maupun pengurangan pada al-Qur'an. Pendapat yang demikian disampaikan oleh al-Ardabilī dalam kitabnya *Majma' al-Fā'dah* sebagaimana dikutip oleh Muhammad Hadi Ma'rifah.[262]

Lebih lanjut, al-Ardabilī[263] juga mewajibkan untuk mengetahui al-Qur'an secara mendalam sehingga ia mengetahui yang ia baca adalah al-Qur'an, serta tidak cukup hanya mengambil riwayat dengan *simā'* kepada satu orang yang adil. Menurutnya al-Qur'an telah jelas ke-*mutawātiran*-nya, sehingga ia selamat dari perbedaan (*ikhtilāf*). Ia telah dibukukan dalam satu kitab. Ia juga telah diketahui jumlah huruf, harakat begitu juga penulisan dan selainnya. Ia selamat dari dugaan adanya penambahan maupun pengurangan.[264]

8. **Muhammad bin Ḥusaīn al-Ḥāritsī al-'Amilī (w. 1031 H)**

---

[261] *Ibid.*
[262] Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…*, h. 59.
[263] Sejauh pelacakan penulis belum menemukan nama asli dari tokoh ini.
[264] *Ibid.*

Penolakan terhadap adanya *taḥrīf* al-Qur'an juga berlanjut hingga abad ke-11 hijriyyah. Pada abad ini argumentasi yang cukup menguatkan penolakan adanya *taḥrīf* disampaikan oleh Muhammad bin Ḥusaīn al-Ḥāritsī al-'Amilī.[265]

Menurut Muhammad bin Ḥusaīn al-Ḥāritsī al-'Amilī pendapat yang benar yakni al-Qur'an yang agung selamat dari adanya *taḥrīf,* baik berupa penambahan maupun pengurangan berdasarkan naṣ al-Qur'an sendiri. Sedangkan pendapat yang sudah beredar luas—pendapat yang menyimpang—merupakan pendapat yang tidak dipercaya (*mu'tabār*) di kalangan ulama.

9. Muhammad bin Ḥusain bin 'Ali/al-Ḥūr al-'Amilī (w.1104 H)

Pernyataan yang mengarah pada penolakan adanya perubahan pada al-Qur'an juga disampaikan oleh al-Ḥūr al-'Amilī. Menurut Hadi Ma'rifah, tokoh ini merupakan penutup Ahli hadits di masanya.

Dalam penjelasannya al-Ḥūr al-'Amilī menyatakan al-Qur'an telah melalui riwayat yang *mutawātir.* Riwayat tersebut sesuai dengan pemberitaan Ahl al-Bait. Al-Qur'an telah dijaga beribu-ribu sahabat dan generasi berikutnya. Ia terjaga dari masa Nabi Saw. dan telah dikumpulkan dan dibukukan.[266]

10. Al-Syaikh al-Ja'fār al-Kabīr Kāsyif al-Ghitā (w. 1228 H)

---

[265]Murtaḍā al-Ridāwi, *al-Burhān 'Alā 'Adam al-Taḥrīf* …, h. 248., Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an*…, h. 68.

[266]Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an*…, h. 63.

Berikutnya, ulama Syi'ah yang menegaskan tidak adanya *taḥrīf* pada al-Qur'an yang cukup familier di kalangan Syi'ah adalah al-Ja'fār al-Kabīr Kāsyif al-Ghitā. Penjelasannya tersebut ia sampaikan dalam kitabnya *Kasyf al-Ghitā* dalam kitab sub bab kitab al-Qur'an.[267]

Dalam kitab tersebut al-Ja'fār al-Kabīr Kāsyif al-Ghitā menguraikan secara jelas terkait tidak adanya penambahan pada al-Qur'an baik dalam surat, ayat, kalimat dan hurufnya baik dalam *basmalah* maupun selainnya. Al-Qur'an yang demikian telah terkodifikasikan dalam dua sampul sesuai dengan yang difirmankan oleh Allah serta telah diketahui secara pasti oleh mazhab Islam dan kesepakatan umat Islam dan berdasarkan hadits Nabi Muhammad Saw. dan riwayat para imam-imam yang suci. Adapun yang menyimpang dari keyakinan ini, maka ia tidak lagi diperhitungkan.[268]

Sejalan dengan uraiannya di atas, al-Ja'fār al-Kabīr Kāsyif al-Ghitā juga menambahkan bahwa, al-Qur'an tidak diragukan lagi, ia dijaga dari pengurangan oleh Allah Yang Maha Merajai, sebagaimana telah ditunjukkan al-Qur'an sendiri maupun kesepakatan ulama sepanjang masa. Pernyataan yang demikian bukan hal yang langka.[269]

Lebih jauh, al-Ja'fār al-Kabīr Kāsyif al-Ghitā menganggap orang-orang yang menyatakan al-Qur'an mengalami perubahan merupakan pendapat yang disampaikan orang-orang yang tidak ahli dalam Islam.

---

[267]Muhammad 'Alī al-Ḥalw, *al-Taḥrīf Wa al-Muḥarrifūn*…, h. 98., Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an*…, h. 60.

[268]Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an*…, h. 60.

[269]*Ibid.*

Sedangkan pemberitaan yang demikian menurutnya sebuah kejanggalan. Jika di lihat dari al-Qur'an yang disampaikan atau diterima secara *mutawātir*.[270]

Menurutnya lebih dalam menyatakan mengenai keberadaan riwayat adanya pengurangan pada al-Qur'an harus di-*ta'wīl* dengan pemahaman adanya pengurangan tersebut sebelum diturunkan, dengan persis (*muqaddar*). Atau diturunkan namun tidak sampai kepada Nabi Saw. atau dapat juga dapat dipahami dari pengurangan pada makna. Atau pengurangan yang dimaksudkan bukan pada al-Qur'an namun, hadits *qudsī*.[271]

Pen-*takwīl*-an yang demikian (adanya pengurangan sebelum diwahyukan) telah dijaga oleh Nabi Saw. dan tidak diucapkan olehnya. Sedangkan setelah al-Qur'an sampai dan diberitakan oleh Nabi, ia telah terjaga dari segala bentuk perubahan, pengurangan maupun penambahan. Al-Qur'an tersebut terjaga hingga sekarang dan tidak mengalami *taḥrīf*.[272]

Selain itu, al-Ja'fār al-Kabīr Kāsyif al-Ghitā juga menolak pendapat kelompok Syi'ah *Akhbarī* yang menyatakan adanya perubahan di dalam al-Qur'an berupa pengurangan sepertiga bagiannya. Menurut al-

---

[270] *Ibid.*
[271] *Ibid.*
[272] *Ibid.*

Ja'fār al-Kabīr Kāsyif al-Ghitā, pendapat kalangan *Akhbari* merupakan pendapat yang diingkari (*munkarat*).[273]

Perkara lain yang ia sampaikan adalah mengkritik hadits yang menyatakan adanya perubahan di dalam al-Qur'an yang terus dikutip sepanjang masa. Padahal menurutnya jikalau pun hadits tersebut beredar luas, harits tersebut tidak lagi konteks dengan zaman sekarang.[274]

11. **Al-Muhaqqiq al-Tabrizī (w. 1307 H)**

Ulama Syi'ah yang mulai mensistematisasikan argumentasinya menolak *taḥrīf* dengan baik pada abad ke-13 adalah al-Tabrizī. Berdasarkan informasi dari Muhammad Hadi Ma'rifah, al-Tabrizī membuat beberapa argumentasi berkaitan dengan penolakannya terhadap adanya *taḥrīf.*

Lebih jauh, ia menegaskan mengenai sumber pernyataan adanya *taḥrīf* di kalangan Syi'ah dimotori oleh kelompok Syi'ah *Akhbarī* dan *Ḥasyawī.* Kedua kelompok ini menyimpang dari para Ahli uṣūl Syi'ah yang secara jelas melawan atau memisahkan diri adanya *taḥrīf.* Para Ahli uṣūl tersebut, memilih jalan benar dan memastikan tidak adanya *taḥrif.* Dengan membuat beberapa argumentasi yang cukup mendasar.

Beberapa argumentasi yang dimaksud didasarkan pada tiga hal. *Pertama, dalīl al-ijma'* mengenai tidak adanya *taḥrīf* telah disepakati oleh pemuka Syi'ah yakni, al-Syaikh al-Ṭusī, al-Ṭabarsi, al-Murtaḍā Ilm al-Hudā, al-Ṣadūq dan selainnya dari ulama elit Syi'ah. *Kedua, dalīl* al-

[273] *Ibid.*
[274] *Ibid.*

Qur'an penjelasan ayat al-Qur'an sendiri yang terangkum dalam ayat al-Tadabbur (QS. al-Nisā' [04]: 82) ayat al-Ḥifẓ (Qs. al-Ḥijr [15]: 9) dan ayat tidak adanya kebatilan yang mungkin terdapat pada al-Qur'an (QS. Fuṣilāt [41]:42) dan beberapa riawayat yang merekomendasikan untuk kembali pada pesan al-Qur'an. *Ketiga, dalīl al-'Aql,* dengan argumentasi al-Qur'an adalah tiang agama, dasar syari'ah yang jelas. Ia merupakan mukjizat kenabian hingga hari kiamat datang. Ia juga diperuntukkan untuk umat Islam untuk menghafal dan menjaganya dari mulai masa awal Islam berupa tulisan dan sebagainya. Maka pastilah yang demikian tidak mungkin menyimpang dari asalnya.[275]

Beberapa dasar argumentasi al-Tabrizī di atas cukup kuat sebagai *ḥujah* penolakan adanya *taḥrīf.* Sekilas meski secara prinsip argumentasi untuk menolak adanya *taḥrīf,* telah disampaikan oleh pendahulunya, namun hemat penulis al-Tabrizī merupakan tokoh yang membuat argumen menolak adanya *taḥrīf* secara runtut dan sistematis.

12. Al-Sayyid al-Muḥsin al-A'rajī (w. 1337 H)

Al-Sayyid al-Muḥsin al-A'rajī memberikan penjelasan mengenai *taḥrīf* al-Qur'an dalam kitab *Syarkh al-Wafiyyah,* dengan menetapkan terjaganya all-Qur'an dari *taḥrīf.* Ia juga menjelaskan lebih lanjut, bahwa tidak ada penambahan di dalam al-Qur'an dengan dasar berita-berita (*akhbār*).[276]

---

[275]Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…*, h. 64.
[276]*Ibid.,* h. 66.

Menurut al-Muḥsin al-A'rajī penjelasan yang demikian juga berdasarkan kesepakatan dari para ulama tafsir dan hadits seperti penulis kitab *al-Tibyān* dan Syaikh Abi Ali dalam kitab *Majma' al-Bayān.* Adapun berita adanya pengurangan di dalam al-Qur'an terjadi perbedaan dikalangan Syi'ah namun yang paling benar menurut al-Muḥsin al-A'rajī berdasarkan kesepakatan ulama tidak ada pengurangan pada al-Qur'an.[277]

Menrut informasi Hadi Ma'rifah, al-Muḥsin al-A'rajī banyak melakukan kajian ulang dasar mengenai perselisihan yang mengarah pada pengurangan pada al-Qur'an. Pada kesimpulannya al-Muḥsin al-A'rajī secara tegas menyatakan tidak terjadi pengurangan pada al-Qur'an.[278]

13. **Muhammad Jawwad al-Balāgī al-Najfī (w. 1352 H)**

Ulama Syi'ah generasi berikutnya yang banyak menjelaskan pro kontra adanya *taḥrīf* berikut argumentasinya menolak adanya *taḥrīf* adalah Muhammad Jawwad al-Balāgī al-Najfī. Pernyataan terkait dengan kontroversi adanya *taḥrīf* disampaikan oleh Muhammad Jawwad al-Balāgī al-Najfī dalam pengantar kitab tafsirnya yakni *Majma' al-Bayān Fī Tafsir al-Qur'an.*[279]

---

[277] *Ibid.*

[278] Ibid.

[279] Penjelasan seputar *taḥrīf* disampaikan oleh Muhammad Jawwad al-Balāgī al-Najfī dalam sub bahasan yang berjudul *Qaul al-Imāmiyyah Bi'dam al-Naqīṣat Fī al-Qur'an.* lebih lanjut lihat, Muhammad Jawwad al-Balāgī al-Najfī, *Majma' al-Bayān Fī Tafsir al-Qur'an,* (Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turats al-'Arabī, t.tp), Vol. I, h. 25.

Dalam kitab tersebut ia tidak hanya mengkritik riwayat adanya *taḥrif* yang dipaparkan oleh al-Nūrī al-Ṭabarsi dalam *Faṣl al-Khitab Fī Taḥrif al-Kitāb Rabb al-Arbāb,* namun ia juga banyak mengutip pendapat ulama Syi'ah seperti al-Syaikh, Ṣadūq, al-Mūfīd, al-Mutaḍā, al-Ṭūsī, dan pendapat penulis kitab *Kaysf al-Ghitā* terdahulu yang telah secara jelas menolak adanya *taḥrīf* al-Qur'an dengan argumentasi yang seimbang.

Bahkan, lebih dalam Muhammad Jawwad al-Balāgī al-Najfi juga mengkritik riwayat dalam *Faṣl al-Khitab Fī Taḥrif al-Kitāb Rabb al-Arbāb* dengan menyadur pendapat Muhammad Jawwad al-Balāgī al-Najfi juga mengutip penelitian al-Sayyid al-Qādī Nur al-Allah dalam kitab *Maṣā'ib al-Nawāṣib* dan pendapat al-Bahā'ī, yang keduanya juga membenarkan tidak adanya perubahan di dalam al-Qur'an serta menyatakan kelompok *Imāmiyyah* yang menyatakan adanya perubahan di dalam al-Qur'an bukanlah mayoritas pengikutnya melainkan hanya segelintir saja.[280]

Lebih lanjut, semua riwayat yang berkenaan dengan adanya *taḥrīf* dalam kitab *Faṣl al-Khitab Fī Taḥrif al-Kitāb Rabb al-Arbāb,* berikut kapasitas periwayatnya, menurut Muhammad Jawwad al-Balāgī al-Najfi telah disepakati kelemahannya. Lebih dari itu, mazhab yang demikian adalah mazhab yang rusak. Para periwayat hadits tersebut telah jelas melakukan dusta besar yang diliputi dengan pandangan ekstrem.[281]

---

[280] *Ibid.*h. 26
[281] *Ibid.*h. 27

Selain itu, ia juga mengungkap makna adanya *taḥrīf* yang dimaksud mengarah pada adanya *taḥrīf* pada makna, bukan pada lafaz al-Qur'an. Adapun adanya penambahan selain al-Qur'an seperti dalam *Muṣḥaf Ali* dan *Muṣḥaf* Ibn Mas'ūd bukan merupakan *taḥrīf* namun sekadar penafsiran dan pen-*takwīl*-an. Selaras dengan hal ini adalah kalimat (بولاية على) yang dianggap bagian dari al-Qur'an yang terdapat dalam *Muṣḥaf Fātimah* bukan merupakan bagian dari al-Qur'an, melainkan *muṣḥaf* tersebut berisi kandungan catatan berupa ilmu pengetahuan yang disusun oleh Fātimah.[282]

Di akhir penjelasannya ia mengungkapkan bahwa pendapat yang ia paparkan berdasarkan pendapat ulama besar Syi'ah. Pendapat-pendapat mereka dijadikan pijakan oleh Muhammad Jawwad al-Balāgī al-Najfī dalam mengkritik adanya riwayat *taḥrīf* berikut penjelasannya terhadap hakikat *taḥrīf.*

14. Al-Syaikh Muhammad al-Ḥusain Kāsyif al-Ghitā (w. 1373 H)

Senada dengan pernyataan di atas, penjelasan yang kontra adanya *taḥrīf* juga di sampaikan oleh Muhammad al-Ḥusain Kāsyif al-Ghitā dalam kitab yang diperuntukkan untuk mendeskripsikan keyakinan-keyakinan Syi'ah. Dalam penjelasan Muhammad al-Ḥusain Kāsyif al-Ghitā, ia menguraikan dengan jelas mengenai al-Qur'an yang berada di kalangan umat Islam saat ini, merupakan al-Qur'an yang telah sesuai dengan yang telah diturunkan oleh Allah, sebagai kitab yang mengandung

[282] *Ibid.*

mukjizat, persatuan, sekaligus sebagai kitab untuk membedakan sesuatu yang halal maupun yang haram. Al-Qur'an tidak mengalami pengurangan, *taḥrīf*, dan penambahan.[283]

Adapun golongan Syi'ah *Imāmiyyah,* maupun kelompok lain yang meyakini adanya perubahan baik penambahan maupun pengurangan di dalam al-Qur'an mereka telah menyimpang dari pesan dan penjelasan dari ayat al-Qur'an Qs. al-Ḥijr [15]: 9. Riwayat yang berkenaan dengan adanya perubahan atau *taḥrīf* pada al-Qur'an merupakan riwayat yang lemah dan *Syadz.* Riwayat tersebut adalah riwayat *aḥad* yang tidak wajib untuk mengetahui dan mengamalkannya. Lebih jauh, berkenaan dengan riwayat di atas Muhammad al-Ḥusain Kāsyif al-Ghita juga merekomendasikan untuk men-*ta'wīl* dengan cara mengambil pelajaran darinya atau sekadar meletakkannya.[284]

15. Qaḍī Qudah al-Muḥaqqiq al-Kurkī

Berdasarkan leporan Hadi Ma'rifah ulama yang memiliki pandangan sejalan dengan mengenai al-Qur'an yang selamat dari *taḥrīf* berupa pengurangan adalah al-Kurkī.[285] Dalam penjelasannya al-Kurkī menolak hadits yang di dalamnya berisi pemberitaan mengenai adanya pengurangan di dalam al-Qur'an.

---

[283]Muhammad 'Alī al-Ḥalw, *al-Taḥrīf Wa al-Muḥarrifūn*…, h. 99., Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an*…, h. 61

[284]*Ibid.* Murtaḍā al-Ridāwi, *al-Burhān 'Alā 'Adam al-Taḥrīf* …, h. 251.

[285]Sejauh pelacakan penulis mengenai tokoh ini, penulis belum menemukan identitas kapan tokoh ini lahir maupun wafat. Namun, dalam sistematika Hadi Ma'rifah, tokoh ini disebutkan sebelum Syaraf al-Dīn al-'Āmilī.

Lebih lanjut, menurut al-Kurkī hadits yang demikian menyimpang dari dalil yang pasti (*al-Dalīl al-Qaṭ'ī*) baik dari al-Qur'an, hadits, ijama'. Hadits tersebut menurutnya tidak lagi dipandang perlu untuk di-*ta'wīl* ataupun memandangnya dengan paradigma yang lain. Selayaknya hadits yang demikian wajib untuk dibuang.[286]

Lebih dari itu, al-Kurkī tidak juga memperbolehkan memahami adanya riwayat yang *mutawātir*—berita terselamatkannya al-Qur'an dari pengurangan—sebagai berita yang tidak *mutawātir* baik al-Qur'an dikalangan Syi'ah maupun di kalangan umat Islam. Selain itu, menyandingkan hadits berkurangnya al-Qur'an dengan al-Qur'an sendiri juga merupakan hal yang wajib. Dengan demikian menurut al-Kurkī berita adanya pengurangan al-Qur'an sangatlah menyimpang dari al-Qur'an. Sedangkan yang demikian menurutnya adalah dusta yang paling parah.[287]

Di akhir pembahasannya al-Kurkī meyampaikan mengenai perlawanannya terhadap hadits di atas dengan menakwilkan ucapan "sesungguhnya para kaum telah merubah, mengganti, dan memangkasnya", yang dimaksud dengan pernyataan ini *taḥrīf* mengarah pada *taḥrīf* pada makna. *Taḥrīf* pada makna, yakni mengalihkan makna tafsir tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya.

---

[286]Dalam kesempatan yang lain al-Kurkī ditanya mengenai mengama hadits yang seharusnya dibuang tetap dicantumkan oleh mereka yang meyakininya? Kemudian al-Kurkī menjawab, "menurut mereka riwayat tersebut disampaikan oleh perawi yang sahih, mereka tetap menyantumkan riwayat tersebut dengan tidak mengamalkannya.

[287]Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an*…, h. 66.

16. Al-Sayyid al-Muḥsin al-Amīn al-'Āmilī (w. 1371)

Selanjutnya senada dengan penolak penyandaran *taḥrīf* pada Syi'ah juga di dilakukan oleh al-Sayyid al-Muḥsin al-Amīn al-'Āmilī. Penolakan adanya *taḥrīf* al-Qur'an ini ia sampaikan secara jelas dalam kitab *A'yān al-Syī'ah.*[288] Dalam kita tersebut, secara khusus al-Sayyid al-Muḥsin al-Amīn al-'Āmilī melakukan *counter* penolak pada pendapat Ibn al-Ḥazm, dan Ṣādiq al-Rāfi'ī yang menyatakan adanya *taḥrī* al-Qur'an pada Syi'ah.[289]

Dalam penjelasannya ia mengatakan tidak ada seorang pun dari golongan Syi'ah *Imāmiyyah* yang berpendapat adanya penambahan pada al-Qur'an baik sedikit maupun banyak atau bahkan semuanya. Selanjutnya al-Sayyid al-Muḥsin al-Amīn al-'Āmilī juga menyatakan berdasarkan penjelasan ahli *taḥqīq* mengenai al-Qur'an juga tidak berkurang sedikit pun. Sedangkan barang siapa berbeda dengan pernyataan tersebut maka ia telah melakukan dusta yang besar.[290]

Selain menolak pandangan Ibn al-Ḥazm, dan Ṣādiq al-Rāfi'ī mengenai *taḥrīf,* ia juga menolak pendapat penulis kitab tafsir *al-Manār* terkait pernyataannya yang menuduh Syi'ah telah meyakini adanya *taḥrīf.* Dari penjelasan penulis kitab *al-Manār* tersebut, Ibn al-Ḥazm, dan Ṣādiq al-Rāfi'ī menilai penulisnya telah melakukan kesalahan besar

---

[288]al-Sayyid Muḥsin al-Amīn, *A'yān al-Syi'ah,* (Bairūt: Dār al-Ta'āruf li al-Matbū'āt, 198ȝ), Vol. I, h. 41-45.

[289]*Ibid.,* bandingkan, Muhammad 'Alī al-Ḥalw, *al-Taḥrīf Wa al-Muḥarrifūn*…, h. 99., Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an*…, h. 68.

[290]Muḥsin al-Amīn, *A'yān al-Syi'ah,*…,Vol. I, h. 41-45

dengan berdasarkan dugaan adanya *taḥrif* al-Qur'an di kalangan Syi'ah.[291]

17. **Al-Sayyid Syaraf al-Dīn al-'Āmilī (w. 1381 H)**

Selain ulama Syi'ah di atas yang mengkritisi riwayat *taḥrīf*, tokoh Syi'ah berikutnya yakni Syaraf al-Dīn al-'Āmilī bukan hanya menekankan hal tersebut namun, menolak dugaan salah paham mengenai penyandaran adanya *taḥrīf* pada kelompok Syi'ah. Perlakuan yang demikian merupakan kezaliman, dosa, dan dapat memecah persatuan umat Islam dan mengumandangkan perang pada Allah dan Rasul-Nya.[292]

Lebih lanjut, ia menyatakan kepada siapa pun yang menyandarkan adanya *taḥrīf* al-Qur'an pada Syi'ah merupakan orang-orang yang zalim. Hal ini—tidak sesuai—dengan al-Qur'an yang suci dan mazhab para imam Syi'ah. Sedangkan siapa pun yang meragukan kepastian al-Qur'an, berarti ia telah keluar dari Islam (*murtad*) dengan kesepakatan para imam.[293]

Syaraf al-Dīn al-'Āmilī dalam penjelasan berikutnya, menambahkan mengenai al-Qur'an secara lahir merupakan paling tingginya hujah Allah. Ia merupakan lebih kuatnya dalil para ahli kebenaran dengan hukum yang semula diawali dari mazhab *Imāmiyyah.*

---

[291] *Ibid.*
[292] *Ibid.* lihat, Muhammad 'Alī al-Ḥalw, *al-Taḥrīf Wa al-Muḥarrifūn …,* h. 99.
[293] Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…*, h. 66.

Oleh sebab itu ia menempatkan dalil yang berseberangan dengan al-Qur'an mereka tidak memperdulikan keṣaḥīḥannya.[294]

Lebih tegas, Syaraf al-Dīn al-'Āmilī menyatakan mengenai al-Qur'an yang tidak ada kebatilan di dalamnya. Ia tersusun dalam dua sampul, yang sekarang berada di kalangan umat Islam. Padanya tidak ada penambahan, pengurangan,walaupun satu huruf. Ia tidak pula terjadi pergantian dalam kalimat-kalimatnya atau dalam huruf-hurufnya. Syaraf al-Dīn al-'Āmilī juga meyakini huruf-huruf al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir dan pasti dari mulai pewahyuan hingga sampai kepada Nabi Saw.[295]

Pada penjelasan yang lain, Syaraf al-Dīn al-'Āmilī juga menegaskan mengenai kemutawatiran setiap kalimat, huruf, dan sakal-sakalnya dengan *mutawātir qaṭ'ī* dari para imam Ahl al-Bait. Para imam juga mendapatkan al-Qur'an yang demikian dari kakeknya yakni Nabi Muhammad Saw, sampai para Allah yang tidak ada keraguan padanya.[296]

18. Al-'Allāmah al-Āminī

Menurut catatan Hadi Ma'rifah penolakan terhadap Ibn al-Ḥazm juga dilakukan oleh al-'Allāmah al-Āminī.[297] Ketika seorang pembaca membahas dan menyelidiki terhadap—keyakinan—Syi'ah *Imāmiyyah* ia tidak akan menemukan sedikitpun kecuali kekosongan. Pembesar

---

[294] *Ibid.*

[295] Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…,* h. 67.

[296] *Ibid.*

[297] Sejauh pelacakan penulis mengenai identitas tokoh ini, belum penulis ketahui secara pasti. Namun dalam sistematikan Muhammad Hadi Ma'rifah, ia menyebutkan tokoh ini sebelum al-Ṭabāṭabā'ī.

Imāmiyyah menurutal-'Allāmah al-Āmin telah bersepakat mengenai al-Qur'an yang terkodifikasikan di dalam dua sampul yang tidak ada keraguan padanya dan tidak pula terdapat selainnya.[298]

Lebih lanjut, al-'Allāmah al-Āmin mengungkapkan penjelasan mengenai keberadaan *taḥrif* yang beredar di kalangan Syi'ah yang dimaksud dengan *taḥrīf* adalah pen-*takwīl*-an yang *bātil* atau salah. Yakni mengalihkan makna kalimat dari makna semula. Yang dimaksud bukan penambahan maupun pengurangan di antara huruf-hurufnya. Hal ini sebagaimana disandarkan pada Syi'ah.[299]

19. **Ḥusaīn al-Ṭabāṭabā'ī (w.1402 H)**

Pembahasan tidak adanya *taḥrīf* al-Qur'an juga tidak luput dari pandangan apakar tafsir Syi'ah yakni Ḥusaīn al-Ṭabāṭabā'ī. Penjelasan panjang mengenai *taḥrīf* terlihat luas dalam kitab tafsirnya *Tafsīr al-Mīzān.*[300]

Secara sistematis, Ḥusaīn al-Ṭabāṭabā'ī mengungkap beragam argumentasi mengenai al-Qur'an yang selamat dari adanya *taḥrīf.*[301] Dalam kitab tafsir tersebut, Ḥusaīn al-Ṭabāṭabā'ī mengungkap ada tujuh argumentasi mengenai al-Qur'an yang telah selamat dari *taḥrīf* (tujuh pasal) yang kuat dan logika yang baik.

---

[298] *Ibid.,* h. 68.

[299] *Ibid.*

[300] Ḥusaīn al-Ṭabāṭabā'i, *Tafsīr al-Mīzān,* (Bairūt: Mansūrat Muassasah al-Matbū'at, t.th). Vol. XII, h. 106-137.

[301] Muhammad 'Afī al-Ḥalw, *al-Taḥrīf Wa al-Muḥarrifūn…, h.* 102.

Tujuh item argumentasi yang dibuat oleh Ḥusaīn al-Ṭabāṭabā'ī sebagaimana dalam kitab tafsirnya *al-Mizān* jika ditelaah lebih lanjut sangat panjang. Namun, guna mempermudah hal ini, penulis mengikuti penyederhanaan argumentasi yang dibuat oleh Hadi Ma'rifah terhadap uraian Ḥusaīn al-Ṭabāṭabā'ī.[302] Untuk lebih jelas berikut tujuh argumentasi tersebut.

a. Al-Qur'an baik ayat dan suratnya telah memiliki karakteristik khusus, yang telah melekat sejak ia diturunkan. Hingga saat ini pun al-Qur'an tetap terjaga. Seperti kemukjizatan, tidak adanya perbedaan, petunjuk, dan segala yang pelik di dalamnya. Dengan demikian maka jika terjadi adanya *taḥrīf* maka karakteristik tersebut akan hilang.
b. Dalil yang utama mengenai tidak adanya *taḥrīf* adalah dengan merujuk kembali pada al-Qur'an—jaminan penjagaan dari al-Qur'an sendiri—maupun dari hadits-hadits *tsaqalaīn* dan sebagainya.
c. Sesungguhnya paradigma semua orang-orang yang menyatakan adanya *taḥrīf* pada al-Qur'an tidak memiliki argumentasi yang memadai.
d. Secara faktual pengumpulan yang pertama al-Qur'an telah usai semenjak khalifah Abu Bakar.
e. Dalam kenyataannya pembukuan atau kodifikasi *muṣḥaf* berikut penyeragamannya telah selesai pada periode yang kedua di masa Usman bin Affan.

[302]Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…, h.* 69.

f. Dengan adanya pengumpulan, pengkodifikasian *muṣḥaf* al-Qur'an pada dua periode tersebut, berkonsekuensi *qaṭ'ī* (pasti). Hal ini sesuai dengan telah terkumpulkannya al-Qur'an keseluruhan pada masa Nabi Saw. pembukuan *muṣḥaf* al-Qur'an dengan dua sampul telah, usai tanpa adanya penambahan maupun pengurangan. Adapun yang demikian tetap hingga saat ini.

g. Adapun pro kontra di kalangan *uṣuliyyīn* baru muncul pasca wafatnya Nabi Saw.

Tujuh argumentasi Ḥusaīn al-Ṭabāṭabā'ī di atas merupakan fakta yang secara logis kebenarannya sudah pasti. Sehingga dengan memahami beberapa penjelasan Ḥusaīn al-Ṭabāṭabā'ī di atas, secara jelas al-Qur'an terbebas adanya *taḥrīf.*

20. Al-Imām al-Khumaīnī (w. 1409 H)

Ulama abad ke-15 yang cukup populer serta memiliki peran besar terhadap kemajuan Syi'ah di Iran adalah Imām al-Khumaīnī. Ia merupakan ulama Syi'ah yang sangat dipatuhi fatwa-fatwanya. Sehingga jika dipahami ia merupakan tokoh panutan sejati Syi'ah abad lima belas.[303]

Di antara fatwa Imām al-Khumaīnī yang diikuti oleh Syi'ah adalah sikat tegasnya mengenai al-Qur'an yang tidak mengalami *taḥrīf.* Menurut Imām al-Khumaīnī riwayat yang dijadikan pijakan mengenai adanya *taḥrīf* adalah riwayat yang lemah serta tidak dapat dijadikan

[303]Ḥasan Thāhirī al-Kharram Ābadī, *Taḥrīf al-Qur'an…*, h. 43.

pijakan dalil. Riwayat tersebut dijadikan pijakan dengan ketergesaan, atau sesuatu yang langka yang mengherankan. Sedangkan yang benar masalah (*taḥrīf*) tejadi pada pen-*takwīl*-an dan penafsiran, bukan pada lafaz dan redaksinya.[304]

Selain memberikan fatwa mengenai tidak adanya *taḥrīf* sebagaimana penjelasan di atas, Imām al-Khumaīnī, juga menambahkan mengenai al-Qur'an yang tidak mengalami penambahan maupun pengurangan. Sedangkan perbedaan mengenai cara baca, (*qiraa'āt*) merupakan sesuatu yang baru berdasarkan dari konsensus ulama. Sedangkan pada masa Nabi wahyu yang ia terima tidak demikian (beragam *qira'āt*).[305]

Selain itu, dengan mengutip al-Subhāni berdasarkan penjelasan gurunya, Imām al-Khumaīnī melaporkan informasi mengenai riwayat *syadz* yang diusung oleh kelompok *Akhbarī* yang menisbahkan adanya *taḥrīf* pada al-Qur'an. al-Subhānī dalam tempat yang lain juga secara tegas menolak adanya *taḥrīf.* Dengan pernyataan al-Subhānī tersebut Imām al-Khumaīnī menegaskan mengenai tidak adanya *taḥrīf* dari sisi mana pun. Terjadinya *taḥrīf,* sangan dicegah. Sebagaimana pendapat kelompok ulama ahli *taḥqīq* dari ulama besar baik Sunni maupun Syi'ah. Terkait dengan hal ini Imām al-Khumaīnī merekomendasikan pada pembaca untuk merujuk kitab *Ālā' al-Raḥmān* karya al-Balāgī.[306]

---

[304]Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…*, h. 69.
[305]*Ibid.*
[306]*Ibid.*

Lebih jauh, Imām al-Khumaīnī juga menganggap penulis kitab *Faṣl al-Khiṭāb* telah salah paham serta tidak layak untuk diikuti baik dari segi ilmu maupun pengamalannya. Penulis kitab *Faṣl al-Khiṭāb* menurut al-Khumaīnī telah bertentangan dengan pendapat para ulama besar Syi'ah. Kitab-kitabnya yang lain juga banyak ditolak. Riwayat yang di dalamnya pun juga langka, serta tidak dapat diterima akal sehat. [307]

Di akhir penjelasannya Imām al-Khumaīnī menyatakan kerusakan mengenai pendapat adanya *taḥrīf* telah mempermalukan ulama Islam serta merusak ajaran yang dibawa Nabi Saw.

21. Al-Khū'ī

Ulama kontemporer Syi'ah yang secara sistematis menguraikan *taḥrīf* baik secara global maupun secara spesifik adalah al-Khū'ī. Secara global al-Khū'ī menegaskan al-Qur'an terjaga dari *taḥrīf.* Sedangkan secara spesifik ia mendefinisikan, menguraikan, dan memberikan penjelasan mengenai kejanggalan orang-orang yang meyakini al-Qur'an telah mengalami *taḥrīf.*

Penjelasan al-Khū'ī mengenai keterjagaan al-Qur'an dari *taḥrīf* ia sampaikan secara tertulis dalam buku *al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'an.* Dalam buku tersebut al-Khū'ī menguraikan panjang lebar mengenai kejanggalan pendapat adanya *taḥrīf.*[308]

---

[307] *Ibid.*

[308] al-Sayyid Ani al-Qāsim al-Mūsī al-Khū'ī, *al-Burhān Fī Tafsīr al-Qur'an,* (Teheran: Dār al-Tsaqalaīn, t.th), h. 220. Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…, h.* 71.

Pertama, orang yang menyatakan argumentasi dengan berdasarkan riwayat yang mereka kutip mengenai adanya *taḥrīf* pada al-Qur'an sebagaimana telah terdapat pada kitab suci umat terdahulu seperti injil. Terkait dengan hal ini, al-Khū'ī, menjelaskan bahwa riwayat yang demikian tidak memberikan pengetahuan dan wajib untuk ditinggalkan. Riwayat tersebut tidak disebutkan dalam kitab hadits standar Syi'ah. Jika riwayat tersebut benar, maka riwayat tersebut telah rusak.[309]

Kedua, kelompok pro *taḥrīf* membuat argumentasi dengan menyatakan *muṣḥaf* yang paling otentik adalah *muṣḥafi* Ali. Menurut mereke *muṣḥaf* Ali sangat otentik, dan tidak menyimpang dari yang telah diturunkan oleh Allah. Berhubungan dengan kejanggalan ini, al-Khū'ī menyatakan di dalam *muṣḥaf* Ali tidak hanya memuat lafaz al-Qur'an saja. Melainkan tidak sedikit pembahasan yang mengarah pada ilmu-ilmu al-Qur'an dan penafsiran serta pen-*takwīl*-an Ali.[310]

Ketiga, kelompok pro *taḥrīf* membuat argumentasi dengan menganggap seluruh riwayat *taḥrīf* merupakan riwayat *mutawātir.* Terkait dengan hal ini al-Khū'ī memberikan jawaban, riwayat tersebut merupakan riwayat yang dikutip dari Muhammad bin Muhammad al-Siyārī dan Ahmad al-Kūfī. al-Siyārī berdasarkan pendapat ulama telah

[309] *Ibid.* h. 219.
[310] *Ibid.* h. 220,

disepakati sebagai seorang pengikut mazhab yang rusak. Sedangkan Ahmad al-Kūfī telah disepakati, sebagai periwayat pendusta.[311]

Keempat, kelompok pro *taḥrīf* membuat argumentasi dengan merekonstruksi sejarah kodifikasi al-Qur'an. Terkait dengan hal ini pun al-Khū'ī memberikan tanggapan dengan menyatakan al-Qur'an telah sempurna sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Adapun berita yang memuat adanya *taḥrīf* telah disepakati sebagai berita yang rusak.[312]

Jika dilacak lebih jauh, menurut al-Khū'ī ada empat kejanggalan orang yang meyakini adanya *taḥrīf.* Keempat kejanggalan tersebut secara sederhana penulis petakan dalam pembahasan berikut.[313]

Dari penjelasan ulama Syi'ah di atas, setidaknya argumentasi penolakan terhadap keyakinan adanya *taḥrīf* dapat petakan dengan lebih sederhana menjadi lima belas apek. Aspek, *Pertama,* menyatakan riwayat *taḥrīf* adalah riwayat *ahad.* Selain dari jumlah periwayatnya yang tergolong *ahad*, riwayat tersebut juga tidak dinilai *sahīh. Kedua,* memberikan penilaian lemah pada riwayat *taḥrīf. Ketiga,* menolak penyandaran adanya *taḥrīf* pada al-Qur'an. *Keempat,* memberikan makna istilah *taḥrīf* dengan makna *ta'wīl. Kelima,* menyatakan orang yang memiliki keyakinan mengenai al-Qur'an telah mengalami *taḥrīf* sebagai orang yang tidak ahli dalam agama. *Keenam,* menganggap *mungkār* pendapat pro *taḥrīf* dari kalangan *Akhbārī. Ketujuh,* memberikan

---

[311] *Ibid.* h. 221.
[312] *Ibid.* h. 234.
[313] Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…, h.* 71.

penegasan mengenai keyakinan adanya *taḥrīf* hanya diikuti kalangan minoritas Syi'ah yang tidak dipercaya (*mu'tabar*). Kedelapan, menolak adanya *taḥrīf* dengan argumentasi berdasarkan dalil al-Qur'an, *ijmā',* dan dalil akal. Kesembilan, meletakkan adanya *taḥrīf* pada posisi penafsiran bukan pada terks al-Qur'an. *Kesepuluh,* membuang seluruh riwayat *taḥrīf. Kesebelas,* memahami istilah *taḥrīf* terjadi pada makna ayat buka teks al-Qur'an. *Keduabelas*, menganggap telah orang yang meyakini al-Qur'an telah mengalami *taḥrīf* sebagai orang telah keluar dari Islam. *Ketigabelas,* menganggap argumentasi orang yang meyakini *taḥrīf* sebagai pendapat yang tidak memadai. *Keempatbelas,* menolak pendapat adanya *taḥrīf. Kelimabelas,* menganggap janggal argumentasi orang yang meyakini adanya *taḥrīf.*

Dari *kelimabelas* aspek di atas, beberapa di antaranya berhubungan atau berhadapan langsung dengan pendapat ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* sekaligus sebagai bentuk bantahan terhadap mereka. Sejalan dengan adanya hubungan langsung dengan pendapat ulama Syi'ah yang pro *taḥrīf* penulis dalam pembahasan berikut akan menjelaskan lebih komprehensif mengenai bantahan-bantahan ulama Syi'ah yang kontra adanya *taḥrīf* terhadap ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf.*

B. Bantahan Ulama Syi'ah yang Kontra Adanya *Taḥrīf* terhadap Ulama Syi'ah yang Pro Adanya *taḥrīf*.

Dilihat dari sudut pandang objeknya, beberapa bantahan ulama bantahan ulama Syi'ah yang kontra adanya *taḥrīf* terhadap ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* mengarah pada lima aspek. *Pertama,* aspek kritik terhadap riwayat *taḥrīf. Kedua,* aspek pelurusan terhadap pemahaman istilah *taḥrīf. Ketiga,* pelurusan terhadap pemahaman adanya *Muṣḥaf* Ali dan Fāṭimah. *Keempat,* kritik personal terhadap ulama yang pro adanya *taḥrīf. Keempat,* menolak penyandaran adanya *taḥrīf* pada Syi'ah.[314]

Untuk mendapat penjelasan yang luas, serta memperoleh pemahaman yang lurus terkait beberapa aspek yang telah penulis singgung di atas, berikut penjelasan penulis secara komprehensif.

1. Aspek Riwayat

   Dari beberapa apek yang berkaitan dengan persinggungan antara ulama yang pro *taḥrīf* dengan ulama yang kontra *taḥrīf,* aspek kritik terhadap riwayat lah yang paling banyak di singgung dalam literatur-literatur Syi'ah yang mengarah pada kontra adanya *taḥrīf.* Kritik mengenai riwayat adanya *taḥrif* ini dalam bingkai sejarah telah disampaikan oleh ulama Syi'ah yakni Adapun tokohnya, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man al-Mufīd (w. 413 H), dengan menyatakan adanya riwayat yang perubahan berupa penambahan atau pengurangan pada al-Qur'an merupakan riwayat *ahad* yang tidak memiliki kepastian

[314]Selian dengan klasifikasi empat aspek tersebut, ulama Syi'ah yang kontra adanya *taḥrīf,* juga membuat menolak adanya *taḥrīf* dengan meneguhkan kembali mengenai kemutawatiran al-Qur'an. Dengan penegasan al-Qur'an disampaikan dengan *mutawātiri* maka secara tidak langsung segala berita yang meruntuhkan kemutawatirannya termasuk adanya riwayat *taḥrīf* telah tertolak. Adapun tokohnya, seperti al-Maulā al-Muhaqiq al-Ardabilī (w. 993 H), al-Ḥūr al-'Amilī (w.1104 H), Al-Muhaqqiq al-Tabrizī (w. 1307 H), Ḥusaīn al-Ṭabāṭabā'ī (w.1402 H)

akan kesahihannya.[315] Al-Syarīf al-Murtaḍā, Ali bin Ḥusaīn 'Ilm al-Hudā (w. 436 H) dengan menyatakan Syi'ah pengikut *Imāmiyyah* dan *Ḥasyawiyyah* yang mempunyai keyakinan al-Qur'an telah mengalami *taḥrīf* merujuk pada riwayat yang lemah yang tidak kemudian mereka kembali pada riwayat yang sahih dan secara pasti telah diakui kebenarannya.[316]

Selanjutnya, Abū Ja'fār Muhammad bin al-Ḥusain al-Ṭūsī (w. 460 H) yang lebih mengkritik adanya *taḥrīf* merupakan riwayat *Ahad* yang tidak dianggap wajib untuk mengetahui dan mengamalkan. Keberadaan riwayat tersebut menurut Abū Ja'fār Muhammad bin al-Ḥusain al-Ṭūsī yang lebih utama adalah berpaling darinya, sekaligus tidak menyibukkan membahasnya, karena yang demikian masih mungkin dialihkan (di-*ta'wīl*).[317] Penjelasan senda juga disampaikan oleh Muhammad al-Ḥusain Kāsyif al-Ghitā (w. 1373 H), menurutnya, Riwayat yang berkenaan dengan adanya perubahan atau *taḥrīf* pada al-Qur'an merupakan riwayat yang lemah dan *Syadz.* Riwayat tersebut adalah riwayat *aḥad* yang tidak wajib untuk mengetahui dan mengamalkannya. Selanjutnya, kritik mengenai riwayat mengerucut pada satu kitab yang menjelaskan secara luas mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an yakni *Faṣl al-Khitab Fī Taḥrif al-Kitāb Rabb al-Arbāb.* menurut Muhammad Jawwad al-Balāgī al-Najfī (w. 1352 H) semua riwayat yang

---

[315] Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…, h.* 56.,

[316] Ali bin Ḥusaīn 'Ilm al-Hudā, *Majma' al-Qur'an …,* h. 15.

[317] Abū Ja'far Muhammad bin al-Ḥusain al-Ṭūsī,*al-tibyān Fī Tafsīr al-Qur'an*, (Bairūt: Iḥyā' al-Turāts al-'Arabī, t.th), h. 3

berkenaan dengan adanya *taḥrīf* dalam kitab *Faṣl al-Khitab Fī Taḥrif al-Kitāb Rabb al-Arbāb,* berikut kapasitas periwayatnya, telah disepakati kelemahannya. Lebih dari itu menurut Qaḍī Qudah al-Muḥaqqiq al-Kurkī riwayat adanya *taḥrīf* selayaknya untuk dibuang.[318]

Lebih lanjut, secara umum riwayat-riwayat yang dikritik oleh beberapa ulama Syi'ah di atas secara tidak langsung bertentangan dengan al-Qur'an. bertentang dengan sesuatu yang *qaṭ'ī.* Sedangkan menurut Ali bin Abi Thalib sebagaimana laporan Rasul Ja'fāriyan, menjelaskan jika terdapat riwayat atau hadits yang bertentangan dengan al-Qur'an, Ali menegaskan untuk menolaknya.[319]Selain itu, riwayat *aḥad* tidak dapat me-*nasakh* al-Qur'an.[320]

Sejalan dengan argumentasi Rasul Ja'fāriyan, Abu al-Qāsim al-Mūsī al-Khū'ī menjelaskan penjang lebar mengenai riwayat-riwayat *taḥrīf.* Termasuk mengenai riwayat dalam *Uṣūl al-Kāfī* yang sering dijadikan pijakan oleh ulama pro *taḥrīf* sebagai riwayat utama adanya *taḥrīf.* Menurut al-Khū'ī, semua riwayat—peyebutan nama Ali—mengarah pada penafsiran. Bukan tergolong sebagai *muṣḥaf*al-Qur'an. Sedangkan, riwayat yang di dalamnya menyebutkan penghapusan nama-nama imam Syi'ah merupakan riwayat yang bertentang dengan al-Qur'an, dan hadits.[321]

2. Aspek Pemahaman

---

[318]Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…, h.* 66.

[319]Rasul Ja'fāriyān, *al-Qur'an Wa Da'wā al-Taḥrīf,* (Birūt: Dār al-Tsaqalaīn, 1994), h. 21.

[320]*Ibid.*

[321]al-Sayyid Ani al-Qāsim al-Mūsī al-Khū'ī, *al-Burhān Fī Tafsīr al-Qur'an,* (Teheran: Dār al-Tsaqalaīn, t.th), h. 120.

Aspek pelurusan terhadap pemahaman istilah *taḥrīf.* Pelurusan istilah *taḥrīf* menurut, Qudah al-Muḥaqqiq al-Kurkī yang dimaksud bukan pada *naṣ* al-Qur'an namun pada maknanya.[322] Sehingga kalau pun ada *taḥrīf* yang dimaksud adalah *taḥrīf* pada makan al-Qur'an. Sejalan dengan hal ini, -'Allāmah al-Āminī yang dimaksud dengan *taḥrīf* adalah pemaknaan yang tidak benar atau menyimpang (makna *baṭil*). Atau mengalihkan makna kalimat dari makna semula seta, bukan penambahan maupun pengurangan di antara huruf-hurufnya.[323]

3. Tentang *Muṣḥaf* Ali dan Fāṭimah.

Salah satu kesalahpahaman yang ditanggapi dan disanggah oleh ulama Syi'ah kontra *taḥrīf* adalah kesalahan dalam memahami *Musḥaf* Ali dan Fāṭimah yang dianggap sebagai al-Qur'an yang benar. Al-Qur'an yang asli dengan konsekuensi membatalkan peredaran al-Qur'an *muṣḥaf* Usman sebagai *muṣḥaf* al-Qur'an yang telah mengalami *taḥrīf.* Penjelasan luas mengenai hal ini diulas dengan baik oleh Muhammad Jawwad al-Balāgī al-Najfī dalam pengantar kitab tafsirnya yakni *Majma' al-Bayān Fī Tafsir al-Qur'an.*[324] dalam kitab tersebut, ia menegaskan adanya penambahan selain al-Qur'an seperti dalam *Muṣḥaf Ali* dan *Muṣḥaf* Ibn Mas'ūd bukan merupakan *taḥrīf* namun sekadar penafsiran dan pen-*takwīl*-an. Satu contoh seperti kalimat (بولاية على) yang dianggap

---

[322]Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…, h.* 66.

[323]*Ibid.* h. 68.

[324]Penjelasan seputar *taḥrīf* disampaikan oleh Muhammad Jawwad al-Balāgī al-Najfī dalam sub bahasan yang berjudul *Qaul al-Imāmiyyah Bi'dam al-Naqīṣat Fī al-Qur'an.* lebih lanjut lihat, Muhammad Jawwad al-Balāgī al-Najfī, *Majma' al-Bayān Fī Tafsir al-Qur'an,* (Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turats al-'Arabī, t.tp), Vol. I, h. 25.

bagian dari al-Qur'an yang terdapat dalam *Muṣḥaf Fātimah* bukan merupakan bagian dari al-Qur'an, melainkan *Muṣḥaf* tersebut berisi kandungan catatan berupa ilmu pengetahuan yang disusun oleh Fātimah.[325]

Sejalan dengan penjelasan di atas, Rasul Ja'fāriyan menyebutkan dalam kitabnya mengenai ragam riwayat yang menjelaskan kedudukan *muṣḥaf* Ali berikut komposisi yang ada dalam *muṣḥaf* Ali. Berdasarkan beberapa riwayat yang ia dapat serta informasi gurunya, al-Sayyid ja'fār al-Murtadā, Rasul Ja'fāriyan menyimpulkan mengenai beberapa hal lain yang ada pada *muṣḥaf* Ali selain teks al-Qur'an.

Beberapa hal tersebut di antaranya, *pertama, muṣḥaf* Ali disusun berdasarkan urutan diturunya surat maupun ayat. *Kedua,* mendahulukan ayat yang di-*naskh* mendahului ayat yang me-*nasakh. Ketiga,* di dalamnya terdapat penakwīlan ayat dengan secara terperinci. *Keempat,* di dalamnya tertulis penafsiran dari Allah. *Kelima,* di dalamnya terdapat pembahasan *muḥkam* dan *mutasyābih. Keenam,* huruf alif pada huruf *lām* tidak gugur. *Ketujuh,* di dalamnya terdapat nama orang yang benar dan salah. *Kedelapan, muṣḥaf* Ali ini ditulis melalui *imlā'* dari Nabi Muhammad Saw. dan langsung ditulis oleh Ali. *Kesembilan,* di dalamnya terdapat pemberitaan (menyingkap kejelekan) tentang suatu kaum.[326]

---

[325] *Ibid.*

[326] Rasul Ja'fāriyān, *al-Qur'an Wa Da'wā al-Taḥrīf*, (Birūt: Dār al-Tsaqalaīn, 1994), h. 118.

Selain itu, Rasul Ja'fāriyan juga menyebutkan beberapa riwayat yang di dalamnya menggambarkan kandungan *muṣḥaf* Fāṭimah. Di dalam riwayat yang ia sebutkan, tergambar jelas mengenai beberapa hal yang dimuat di dalam *muṣḥaf* tersebut. Termasuk di dalamnya, penjelasan mengenai wasiat Fāṭimah, pengetahuan yang dipelajari Fāṭimah, bahkan Rasul Ja'fāriyan mengungkapkan pada hakikatnya *muṣḥaf* Fāṭimah bukan al-Qur'an dan bukan juga *muṣḥaf* al-Qur'an. Namun makna *muṣḥaf* lebih mengarah pada sesuatu yang disusun atas lembaran-lembaran, bukan sesuatu yang sebagaimana disalahpahami oleh sebagian kelompok Syi'ah.[327]

4. Aspek Personal

Kritik mengenai personal ulama yang pro adanya *taḥrīf* ini lebih mengarah pada sisi perilakunya—yakni menegaskan adanya *taḥrīf* bukan mengarah pada sisi pribadi individunya. Adapun kritik pertama kali ulama yang menegaskan adanya *taḥrīf* disampaikan oleh Abū Ja'fār Muhammad Bin Ali Bin Ḥusaīn al-Shadūq (w. 381) dengan menyatakan orang yang memiliki keyakinan mengenai *taḥrīf* al-Qur'an telah melakukan dusta.[328] Penilaian dusta pada orang yang memiliki keyakinan mengenai *taḥrīf* al-Qur'an juga diberikan oleh Abū Ja'fār Muhammad Bin Ali Bin Ḥusaīn al-Shadūq (w. 381), ia menyatakan orang yang memiliki keyakinan mengenai *taḥrīf* al-Qur'an telah melakukan dusta besar.[329]

---

[327] *Ibid.,* h. 120.
[328] Ḥasan Thāhirī al-Kharram Ābadī, *Taḥrīf al-Qur'an Ustūrat...,*h. 36
[329] Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…, h.* 60.

Selanjutnya, al-Syaikh al-Ja'fār al-Kabīr Kāsyif al-Ghitā (w. 1228 H) menganggap orang-orang menganggap orang-orang yang menyatakan al-Qur'an mengalami *taḥrīf* merupakan pendapat yang disampaikan orang-orang yang tidak ahli dalam Islam. al-Ja'fār al-Kabīr Kāsyif al-Ghitā juga pendapat kalangan *Akhbari* merupakan pendapat yang diingkari (*munkarat*).

Selain itu, menurut Muhammad al-Ḥusain Kāsyif al-Ghitā, kelompok pro *taḥrīf* seperti Syi'ah *Imāmiyyah,* maupun kelompok lain yang meyakini adanya perubahan baik penambahan maupun pengurangan di dalam al-Qur'an mereka telah menyimpang dari pesan dan penjelasan dari ayat al-Qur'an Qs. al-Ḥijr [15]: 9.[330] Selain itu, Muhammad Jawwad al-Balāgī al-Najfī (w. 1352 H) juga menganggap lemah semua periwayat yang disebutkan oleh al-Nūri al-Ṭabrasī dalam *Faṣl al-Khitab Fī Taḥrif al-Kitāb Rabb al-Arbāb.*[331] Selain itu, selain periwayat pro *taḥrīf* di anggap lemah, mereka oleh al-Sayyid Syaraf al-Dīn al-'Āmilī (w. 1381 H) juga dikategorikan sebagai orang yang zalim dan telah keluar dari Islam. Selain itu, kritik terhadap penulis *Faṣl al-Khitab Fī Taḥrif al-Kitāb Rabb al-Arbāb* juga disampaikan oleh al-Imām al-Khumaīnī (w. 1409 H). Menurut pendapatnya, penulis kitab *Faṣl al-Khiṭāb* telah salah paham serta tidak layak untuk diikuti baik dari segi ilmu maupun pengamalannya. Penulis kitab *Faṣl al-Khiṭāb* bertentangan dengan

---

[330]Muhammad 'Alī al-Ḥalw, *al-Taḥrīf Wa al-Muḥarrifūn…, h.* 99., Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an…, h.* 61

[331]Jawwad al-Balāgī al-Najfī, *Majma' al-Bayān ..,* Vol. I, h. 25.

pendapat para ulama besar Syi'ah. Kitab-kitabnya yang lain juga banyak ditolak. Riwayat yang di dalamnya pun juga langka, serta tidak dapat diterima akal sehat.[332]

Selain beberapa aspek di atas, salah satu pembahasan yang juga tidak luput dari konsentrasi ulama adalah mengenai kritik terhadap penyandaran adanya *taḥrīf* pada Syi'ah. Di antara ulama Syi'ah yang kontra adanya *taḥrīf* menolak terhadap tuduhan adanya *taḥrif* al-Qur'an pada Syi'ah.

Adapun ulama Syi'ah yang kontra *taḥrīf* dan menolak penyandaran adanya taḥ*rīf* pada Syi'ah di antaranya. Al-Sayyid al-Muḥsin al-Amīn al-'Āmilī (w. 1371). Dalam pendapatnya tidak ada seorang pun dari golongan Syi'ah *Imāmiyyah* yang berpendapat adanya penambahan pada al-Qur'an baik sedikit maupun banyak atau bahkan semuanya. Lebih lanjut, lebih khusus penolak tersebut ditujukan kepada Ibn al-Ḥazm, dan Ṣādiq al-Rāfi'ī mengenai *taḥrīf,* ia juga menolak pendapat penulis kitab tafsir *al-Manār* terkait pernyataannya yang menuduh Syi'ah telah meyakini adanya *taḥrīf.* lebih dari itu, mereka (Ibn al-Ḥazm, Ṣādiq al-Rāfi'ī dan penulis kitab tafsir *al-Manār*) telah melakukan kesalahan besar dengan berdasarkan dugaan adanya *taḥrif* al-Qur'an di kalangan Syi'ah.[333] Sejalan dengan pendapat al-'Āmilī (w. 1371) tersebut, pandangan senada juga disampaikan oleh al-'Allāmah al-

---

[332]Muhammad 'Alī al-Ḥalw, *al-Taḥrīf Wa al-Muḥarrifūn*…, h. 99., Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an*…, h. 68.

[333]Muḥsin al-Amīn, *A'yān…,* Vol. I, h. 44-45,. Bandingkan, Muhammad Hadi Ma'rifah, *Ṣiyānat al-Qur'an*…, h. 69.

Āminī. Menurut al-'Allāmah al-Āminī pembesar Syi'ah *Imāmiyyah* telah bersepakat mengenai al-Qur'an yang terkodifikasikan di dalam dua sampul yang tidak ada keraguan padanya dan tidak pula terdapat selainnya. Ia juga mengungkapkan siapa pun yang melakukan kajian mengenai *taḥrīf* pada Syi'ah *Imāmiyyah,* maka ia tidak akan menemukan sedikit pun mengenai adanya *taḥrīf.*[334]

[334] *Ibid.* h. 68.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan berdasarkan rumusan masalah serta deskripsi penjelasan yang dimuat dalam bab-bab sebelumnya mengenai potret pro-kontra adanya *taḥrīf* al-Qur'an penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, ulama Syi'ah yang pro adanya *tahrīf* tetap bersikukuh dengan pandangan mereka dengan menyatakan al-Qur'an telah mengalami perubahan. Al-Qur'an tidak sebagaimana diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. dan dijaga oleh imam-imam sesudahnya. Penjelasan ulama yang pro adanya *tahrīf* melandaskan pandangannya pada dua argumentasi.

- Menganggap riwayat mengenai terjadinya perubahan baik penambahan maupun pengurangan pada al-Qur'an sebagai riwayat yang memiliki kedudukan *mutawātir* dan *ṣahīh*, sebagaimana penjelasan ulama mereka seperti Muhammad bin Ya'qub al-Kulainī, Muhammad Bāqir al-Majlisī, Nikmatillah al-Jazā'irī, Yusūf bin Aḥmad al-Baḥrānī, Adnān bin 'Alwī bin 'Ali al-Baḥrānī.
- Ulama yang ulama yang pro *taḥrīf* menganggap hanya Ali dan keturunannyalah yang memiliki otoritas sah mengumpulkan *muṣḥaf* bukan selainnya. Selain Ali dan keluarganya di anggap tidak sedikit pun memiliki otoritas mengumpulkan *muṣḥaf* al-Qur'an. pendapat yang demikian sebagaimana di jelaskan oleh Muhammad bin al-Ḥasan al-Ṣaffar, Muhammad bin Mas'ūd al-'Ayyāsi, Muhammad bin

Muhammad al-Nu'mān (Syaikh al-Mufīd), Abū Mansūr Ahmad bin 'Ali al-Tabrasī, Abu al-Ḥasān bin Muhammad Thāhir bin 'Abdul Ḥāmid al-Futuni al-Nabāti al-'Amilī, al-Faydh al-Kasyanī, Muhammad Kārim al-Kirmanī.

Kedua, ulama Syi'ah yang kontra adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an, menyatakan dengan tegas mengenai al-Qur'an yang tetap otentik dan tidak mengalami *taḥrīf* baik berupa penambahan maupun pengurangan dengan berdasarkan dalil al-Qur'an, hadits, dan kesepakatan ulama, maupun dalil akal. Mereka juga menegaskan al-Qur'an merupakan kitab suci yang *mutawātir*, serta terjaga dari perubahan. Selain itu, secara umum penjelasan ulama Syi'ah yang kontra *taḥrīf* mengarah pada lima belas apek berikut.

- Menyatakan riwayat *taḥrīf* adalah riwayat *ahad.* Selain dari jumlah periwayatanya yang tergolong *ahad*, riwayat tersebut juga tidak dinilai *sahīh.*
- Memberikan penilaian lemah pada riwayat *taḥrīf.*
- Menolak penyandaran adanya *taḥrīf* pada al-Qur'an.
- Memberikan makna istilah *taḥrīf* dengan makna ta'wīl.
- Menyatakan orang yang memiliki keyakinan mengenai al-Qur'an telah mengalami *taḥrīf* sebagai orang yang tidak ahli dalam agama.
- Menganggap *mungkār* pendapat pro *taḥrīf* dari kalangan *Akhbārī.*
- Memberikan penegasan mengenai keyakinan adanya *taḥrīf* hanya diikuti kalangan minoritas Syi'ah yang tidak dipercaya (*mu'tabar*).

- Menolak adanya *taḥrīf* dengan argumentasi berdasarkan dalil al-Qur'an, *ijmā',* dan dalil akal.
- Meletakkan adanya *taḥrīf* pada posisi penafsiran bukan pada terks al-Qur'an.
- Membuang seluruh riwayat *taḥrīf.*
- Memahami istilah *taḥrīf* terjadi pada makna ayat buka teks al-Qur'an.
- Menganggap telah orang yang meyakini al-Qur'an telah mengalami *taḥrīf* sebagai orang telah keluar dari Islam.
- Menganggap argumentasi orang yang meyakini *taḥrīf* sebagai pendapat yang tidak memadai.
- Menolak pendapat adanya *taḥrīf.*
- Menganggap janggal argumentasi orang yang meyakini adanya *taḥrīf.*

Ketiga, Selain ulama Syi'ah yang kontra *taḥrīf* memberikan penjelasan mengenai adanya tuduhan *taḥrīf* pada Syi'ah ulama Syi'ah juga memberikan tanggapan dan bantahan terhadap ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* al-Qur'an. Bantahan ulama Syi'ah yang kontra *taḥrīf* pada ulama ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* mengarah pada empat aspek berikut.

- Aspek kritik terhadap riwayat *taḥrīf,* dengan menganggap riwayat *taḥrīf* sebagai riwayat yang lemah dan selayaknya dibuang.
- Aspek pelurusan terhadap pemahaman istilah *taḥrīf,* dengan menyatakan yang dimaksud *taḥrif* adalah *taḥrif* pada makna atau tafsir al-Qur'an bukan lafaznya.

- Pelurusan terhadap pemahaman adanya *muṣḥaf* Ali dan Fāṭimah yang dianggap sebagai anggapan adanya *muṣḥaf* Ali dan Fatimah yang dianggap sebagai al-Qur'an yang otentik dengan menegaskan kedua *muṣḥaf* tidak hanya berisi lafaz atau naṣ al-Qur'an melaikan berisi penjelasan Ali dan Fāṭimah mengenai tafsir, *ta'wīl* maupun ulum al-Qur'an.
- Kritik personal pada pernyataan ulama yang pro adanya *taḥrīf* dengan menyatakan pendapat-pendapat mereka telah diingkari dan tidak dapat diterima oleh akal sehat.

B. Saran

Dengan menelaah adanya pro-kontra *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah penulis memberikan beberapa saran di antaranya:

1. Bagi peminat studi al-Qur'an terlebih studi otentisitas al-Qur'an selayaknya banyak mengkaji berbagai referensi. Seperti halnya ketika mengkaji pendapat-pendapat Syi'ah maka selayaknya kajian tersebut harus seimbang dalam memandang objeknya.
2. Dalam memahami otentisitas al-Qur'an seseorang harus mengetahui sejarah kodifikasi al-Qur'an secara komprehensif. Sehingga pemahaman yang didapatkan sesuai dengan fakta yang benar.
3. Bagi peminat studi al-Qur'an, penulis merekomendasikan untuk menelaah kitab-kitab Syi'ah. Mengingat beberapa kitab Syi'ah juga memadai dijadikan sebagai pijakan, sekaligus pembanding sebuah kajian.